

**MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN
DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2 JAKARTA TIMUR**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
NURLIA ALIYAH
NIM : 182520067

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442 H.**

ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang manajemen penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Manajemen penjaminan mutu pendidikan yang diterapkan di SDIT Buahati Islamic School 2 menunjukkan adanya tiga langkah dalam menentukan mutu. Pertama adanya perencanaan mutu pembelajaran Al-Qur'an dengan menentukan tujuan, standar, dan target pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, pengendalian mutu yaitu mengidentifikasi masalah-masalah, kemudian dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Ketiga, peningkatan mutu yaitu dengan dibentuknya sumber daya dan kegiatan yang mendukung proyek mutu dan mempertahankannya.

Tesis ini menemukan bahwa SDIT Buahati Islamic School menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan pendekatan *total quality manajemen* (TQM). Dua model manajemen penjaminan mutu tersebut menjadikan SDIT Buahati Islamic School 2 memiliki peluang yang besar dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas. Namun penelitian ini menemukan adanya kekurangan sekolah dalam menerapkan manajemen mutu tersebut khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Seperti dalam penentuan target lulusan, pelanggan tidak dilibatkan akan tetapi semua ditentukan oleh manajemen. Selain itu adanya kekurangan guru dalam penerapan standar pembelajaran yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang pentingnya tercapainya mutu yang telah ditentukan.

Kesimpulan tesis ini menunjukkan adanya penerapan teori yang digunakan oleh Joseph M. Juran dengan triloginya. Pertama, perencanaan mutu yaitu menentukan mutu berdasarkan harapan pelanggan. Perencanaan mutu melibatkan pelanggan dari data yang dikumpulkan. Kedua, pengendalian kualitas yaitu membandingkan *output* sekolah, apakah telah sesuai dengan harapan pelanggan atau belum. Jika ditemukan kekurangan maka dilakukan perbaikan. Ketiga, peningkatan mutu yaitu mempertahankan mekanisme yang sudah mapan, melakukan perbaikan, memberikan pelatihan, dan menemukan pemecahan masalah dalam mencapai target.

Kata kunci: Manajemen Penjaminan Mutu, Pendidikan Al-Qur'an

ABSTRACT

This thesis was a research result of the quality assurance management of Qur'anic education at Buahati Islamic Elementary School 2 Jakarta. The research used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, a document study, and observation. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion.

The quality assurance management of Qur'anic education at Buahati Islamic Elementary School 2 used three methods. First, the Qur'anic learning quality plan comprised establishing goals, standards, and targets of Qur'anic learning. Second, quality control encompassed problem identification and continuous improvement. Third, quality enhancement enclosed the establishment of resources and activities that supported and maintained quality assurance.

This research shows that Buahati Islamic Elementary School applied school-based management with a total quality management approach. Those two quality assurance models enabled Buahati Islamic Elementary School to have a great opportunity in quality Quranic learning management. However, this research demonstrates the school's weaknesses in excluding the customers from the stipulation of targets for graduates and the inadequacy of teachers in the implementation of learning standards determined by the school administrators. Those weaknesses were resulted from the lack of communication about the significance of the predetermined quality achievement.

This thesis conclusion displays the use of Joseph M. Juran's theory with his trilogy. First, a quality plan is quality stipulation based on the customers' expectations. Second, quality control is evaluating the school outputs with the customers' expectations. If the expectations have not been met, improvement is required. Third, quality enhancement maintains established mechanisms, improvement, capacity building, and problem-solving in achieving targets.

Key words: Quality assurance management, Qur'anic education

خلاصة

هذه الأطروحة هي نتاج بحث حول إدارة ضمان جودة تعليم القرآن في مدرسة ابتدائية إسلامية متكاملة ، بوهاتي ٢. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع المنهج الوصفي. طرق جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والتوثيق والملاحظة. تحليل البيانات باستخدام تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تدل إدارة ضمان جودة التعليم المطبق في المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة ، بوهاتي ٢ ، على أن هناك ثلاث خطوات في تحديد الجودة. أولاً ، هناك تخطيط لجودة تعلم القرآن من خلال تحديد أهداف ومعايير وغايات تعلم القرآن. ثانيًا ، مراقبة الجودة ، وهي تحديد المشكلات ، ثم إجراء تحسينات مستمرة. ثالثًا ، تحسين الجودة ، أي من خلال إنشاء الموارد والأنشطة التي تدعم مشروع الجودة والمحافظة عليها

وجدت هذه الرسالة أن المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة تطبق الإدارة المدرسية (MBS) مع نهج إدارة الجودة الشاملة (TQM). هذان النموذجان لإدارة ضمان الجودة يجعلان المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بوهاتي ٢ لديها فرصة عظيمة في إدارة تعليم القرآن الجيد. ومع ذلك ، وجدت هذه الدراسة أن هناك قصورًا في المدارس في تطبيق إدارة الجودة ، وخاصة في تعلم القرآن. كما هو الحال في تحديد هدف الخريجين ، لا يشارك العملاء ولكن كل شيء تحدده الإدارة. بالإضافة إلى ذلك ، هناك نقص في المعلمين في تنفيذ معايير التعلم التي تحددها المدرسة. هذا يرجع إلى عدم وجود التنشئة الاجتماعية حول أهمية تحقيق الجودة المحددة سلفًا.

توضح خاتمة هذه الأطروحة تطبيق النظرية التي استخدمها جوزيف م. جوران بثلاثيته. أولاً ، تخطيط الجودة ، أي تحديد الجودة بناءً على توقعات العملاء. يتضمن تخطيط الجودة العملاء من البيانات التي تم جمعها. ثانيًا: مراقبة الجودة ، أي مقارنة مخرجات المدرسة ، سواء كان ذلك وفقًا لتوقعات العملاء أم لا. إذا تم العثور على أوجه القصور ، يتم إجراء الإصلاحات. ثالثًا ، تحسين الجودة ، أي الحفاظ على آلية راسخة ، وإجراء التحسينات ، وتوفير التدريب ، وإيجاد حلول لمشاكل تحقيق الأهداف.

الكلمات المفتاحية: إدارة ضمان الجودة ، تعليم القرآن

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlia Aliyah
Nomor Induk Mahasiswa : 182520067
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan
Al-Qur'an Di SDIT Buahati Islamic School 2
2 Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni karya sendiri. apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Nurlia Aliyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS
MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN
DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2 JAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Nurlia Aliyah
NIM : 182520067

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 28 Januari 2021

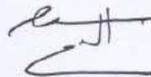
Menyetujui :

Pembimbing I,



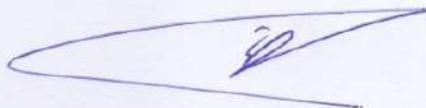
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Pembimbing II,



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



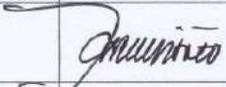
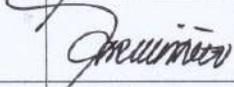
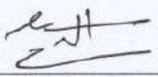
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

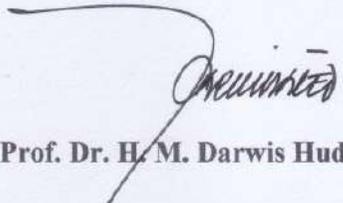
MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2 JAKARTA

Nama : Nurlia Aliyah
NIM : 182520067
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
28 Januari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude. M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude. M.Si	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 Januari 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta.


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
َـي	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
َـو	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
أَ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (doble huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "اَل" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begiti juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.

4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung yang telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
6. Seluruh Civitas SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta yang telah mengizinkan, membantu serta memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Spesial teruntuk Bapak, Ibu yang selalu mendoakan penulis, kakak (Ade) yang selalu membantu penulis dalam penulisan tesis, kakak (umi dan suami) yang memberikan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Terspesial kepada suami tercinta (Abi) yang telah memberikan semangat dan izin kepada penulis hingga tesis ini selesai.
9. Teman-temanku semuanya yang telah membantu selesainya tesis ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, sanak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 23 Januari 2021
Penulis

Nurlia Aliyah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
Daftar Singkatan	xxxv
Daftar Tabel	xxvii
Daftar Lampiran	xxix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian	11
I. Jadwal Penelitian	12
J. Sistematika penulisan	12

BAB II	MANAJEMEN PENJEMAINAN MUTU PEMBELAJARAN	15
	A. Makna Manajemen	15
	B. Makna Penjaminan Mutu	22
	C. Teknik Penjaminan Mutu	28
	1. Tehnik Mutu Deming	28
	2. Teknik Mutu Joseph M. Juran	30
	3. Teknik Penjaminan Mutu Philip. B. Crosby	31
	D. Penjaminan Mutu Di Kelas	32
	1. Guru Profesional	33
	2. Kurikulum	37
	E. Penjaminan Mutu Di Lembaga Pendidikan	40
	1. Penjaminan Mutu Eksternal	40
	2. Penjaminan Mutu Internal	43
	3. Model – Model Peningkatan Mutu Internal	46
BAB III	IMPLEMENTASI PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN	53
	A. Pendidikan Al-Qur'an	53
	1. Makna Pendidikan Al-Qur'an	53
	2. Tajwid	57
	3. Tahsin	61
	4. Tahfidz	61
	5. Adab Membaca Al-Qur'an	62
	B. Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	64
	1. Pembelajaran Al-Qur'an	64
	2. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an.....	67
	C. Proses Pembelajaran Al-Qur'an	70
	1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an	70
	2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an	71
	3. Komponen-Komponen Pembelajaran Al-Qur'an	72
	4. Peran Guru Dalam Pembelajaran AL-Qur'an	80
	5. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an	81
	D. Pengawasan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	84
	1. Supervisi Manajerial	86
	2. Supervisi Akademik	94
	3. Supervisi Klinis	99
BAB IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	107
	A. Gambaran Umum SDIT Buahati Islamic School 2	107
	B. Implementasi Manajemen Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Buahati Islamic School 2.....	113

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2	113
2. Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2	121
3. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2	123
C. Evaluasi dan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2	130
1. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an	130
2. Capaian Mutu Pembelajaran Al-Qur'an	136
D. Kendala Manajemen Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2	138
E. Upaya Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Buahati Islamic School 2	139
1. Supervisi Pembelajaran Al-Qur'an	139
2. Konsultan Internal (KI)	142
3. Pelatihan Guru Al-Qur'an	145
4. Sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an juz 29 dan 30	147
5. Sarana dan Prasarana	147
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Hasil Penelitian	153
C. Saran-Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

EHB	: Evaluasi Hasil Belajar
ISO	: The International Organization for Standardization
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KKG	: Kelompok Kerja Guru
LITBANG	: Penelitian dan Pengembangan
LSR	: Learning Style Research
MBS	: Manajemen Berbasis Sekolah
MDA	: Madrasah Diniyah Awaliyah
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PT	: Perguruan Tinggi
QA	: Quality Assurance
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SDIT	: Sekolah Dasar Islam Terpadu
TK	: Taman Kanak-kanak
TPA	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
TQM	: Total Quality Manajemen

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Target capaian pembelajaran Al-Qur'an

Tabel 1.2 Predikat Penilaian Harian

Tabel 1.3 Predikat dan Angka Penilaian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Pemberian Izin Penelitian
- Lampiran 4 Lokasi Penelitian
- Lampiran 5 Pedoman wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi Pelaksanaan EHB Al-Qur'an
- Lampiran 7 Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an
- Lampiran 8 RPP Pembelajaran Al-Qur'an
- Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara 1
- Lampiran 10 Dokumentasi wawancara 2
- Lampiran 11 Plagiarism Check

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjaminan mutu pendidikan adalah hal yang wajib dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan. Salah satu masalah umum yang dihadapi saat ini adalah berkaitan dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu satuan pendidikan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, bentuk upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui dibentuknya manajemen penjaminan mutu. Jaminan mutu dapat dilakukan baik secara *internal* maupun *eksternal*.

Peraturan penjaminan mutu pendidikan di Indonesia telah diatur dalam PP. No. 19/2005 pasal 91 ayat 1 yaitu setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan jaminan mutu pendidikan.¹ Undang-undang jaminan mutu ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu penting untuk dilakukan oleh satuan pendidikan. Upaya ini dilakukan agar pendidikan yang diolah menjadi berkualitas. Penjaminan mutu pada setiap lembaga dapat dibentuk secara mandiri dengan melibatkan sumberdaya organisasi.

Pentingnya sebuah mutu dalam pendidikan tidak lepas dari menjawab tantangan besar pada abad ini yakni era revolusi industri 4.0, pendidikan islam boleh jadi sebuah alternatif pilihan yang bijak. Karena pengaruh

¹ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 91 Ayat 1 Tentang Standar Nasional Pendidikan*

revolusi industri 4.0 ini menjadikan anak-anak rendah dalam hal literasi, namun pandai menggunakan teknologi. Sedangkan para pakar berpendapat salah satu kecakapan yang harus dimiliki untuk masa depan adalah literasi. Al-Qur'an sebuah bahan literasi yang sangat luas yang tidak akan habis dibahas walaupun jaman selalu berubah. Sudah seharusnya keterampilan dasar yang harus dimiliki anak-anak adalah membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid.

Penduduk Indonesia mayoritas muslim atau beragama Islam, namun data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistic (BPS) masyarakat muslim Indonesia tahun 2018 tercatat 53% belum bisa membaca Al-Qur'an. Ini sebuah fakta yang mengejutkan karena berbanding terbalik dengan jumlah umat islam yang mayoritas.² Berdasarkan hasil survey tersebut dapat dikatakan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih rendah. Sekalipun survey ini didapat dari masyarakat umum bukan dari siswa tingkat dasar hingga menengah. Oleh karena itu penting pendidikan Al-Qur'an memiliki manajemen tersendiri dalam sekolah formal atau non formal sebagai upaya menjamin mutu pendidikan Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Pendidikan berbasis Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.³

Untuk menghidupkan dan menyuburkan semangat pendidikan Al-Qur'an diperlukan kerja sama yang terpadu secara berkelanjutan antara sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Hal ini tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan Al-Qur'an adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan mata pelajaran wajib diberikan dari Taman Kanak-kanan (TK) sampai perguruan tinggi (PT). Di dalam masyarakat ditemukan dan dilaksanakan Pendidikan Agama Islam nonformal seperti adanya TPA/TPSA dan MDA yang ada di setiap mesjid, mushala, dan pondok Al-Qur'an di setiap kecamatan. Bagi orang dewasa pendidikan Al-

² Bayu Nurulah, "Miris, Lebih Dari 50 Persen Masyarakat Indonesia Belum Bisa Membaca Al-Qur'an," dalam <https://bekasi.pikiran-rakyat.com>. Diakses pada 7 Maret 2020

³ Rostiani Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun. IV, Nomor 2, Juni 2014, hal. 129

Qur'an dilakukan melalui majelis taklim dan pengajian Al-Qur'an lainnya dalam berbagai bentuk seperti yasinan, tadarrus Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, dan lain-lain.⁴

Keberadaan pendidikan Al-Qur'an diluar pendidikan formal bertujuan untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar di rumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Pendidikan Al-Qur'an di dalam sekolah formal dirasa kurang karena penyediaan waktu materi yang sedikit. sehingga posisi pendidikan Al-Qur'an non formal sangat strategis dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan Al-Qur'an.

Mencermati adanya kontribusi pendidikan Al-Qur'an non formal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an menimbulkan pertanyaan, apakah pembelajaran Al-Qur'an di sekolah formal kurang bermutu? Mengapa anak-anak masih perlu tambahan untuk belajar Al-Qur'an di luar pendidikan formal? Jika demikian berarti pendidikan Al-Qur'an di sekolah formal memiliki masalah-masalah.

Kegiatan pembelajaran yang berkualitas harus didukung oleh sistem dan sumberdaya yang memadai. Manajemen yang baik, fasilitas pendidikan, dan adanya pendidik yang berkualitas menjadi pondasi yang kuat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Sistem ini harus dilaksanakan dengan benar agar tujuan pendidikan tercapai sesuai harapan. Upaya peningkatan pendidikan telah didukung oleh pemerintah secara umum. Pendidikan Al-Qur'an sendiri belum memperoleh perhatian khusus dari pemerintah khususnya Kementrian Agama. Oleh karena itu, penting sekali pendidikan Al-Qur'an memiliki jaminan mutu sendiri.

Jaminan mutu pendidikan Al-Qur'an merupakan upaya mewujudkan kepercayaan dari masyarakat akan mutu pendidikan. Jaminan mutu berupaya menjaga kepercayaan pelanggan bahwa mutu lulusan dari pendidikan Al-Qur'an tersebut sesuai harapan pelanggan. Hal ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada terkait dengan rendahnya kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Berdasarkan pengamatan penulis di SDIT Buahati Islamic School 2 berkaitan dengan penelitian tentang pendidikan Al-Qur'an di SDIT buahati Islamic School 2, pendidikan Al-Qur'an di sekolah tersebut merupakan pembelajaran Al-Qur'an sehari-hari yang memiliki target tahsin dan tahfidz . selama berada di SDIT Buahati Islamic School 2, siswa diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan hukum tajwid, dan mampu menghafal Al-Qur'an minimal 2 juz. SDIT Buahati Islamic School 2 didirikan tahun 2014, saat ini tingkatan siswa

⁴ Rostiani Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," hal 129

baru sampai kelas 6, artinya belum ada kelulusan. Fakta dilapangan ada beberapa siswa yang belum mencapai target pembelajaran Al-Qur'an karena beberapa faktor baik *intern* maupun *ekstern*.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak mencapai target pembelajaran Al-Qur'an adalah pertama, kedisiplinan guru yang tidak sesuai dengan seharusnya, guru sering terlambat dan tidak maksimal dalam mengajar sehingga beberapa siswa terkadang tidak kebagian waktu untuk *talaqqi* sementara *talaqqi* adalah hal yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode adzkia yang mana hanya diterapkan di SDIT Buahati Islamic School namun beberapa guru justru menggunakan metode lain sesuai kemauan guru tersebut seperti Iqro, Syafi'i dan lain-lain. Ketiga, kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Keempat, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung terciptanya budaya al-qur'an. Kelima, sistem pembagian kelompok yang ditetapkan manajemen, 1 guru mengajar 12-13 anak, sedangkan waktu yang digunakan rata-rata 2 menit untuk satu siswa, ini dirasa tidak cukup efektif.⁵

Guru yang disiplin memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan siswa, jika guru tepat dalam mengatur waktu KBM siswa memiliki waktu lebih lama untuk *talaqqi* namun faktanya tidak demikian bahkan beberapa siswa sering tidak kebagian waktu untuk *talaqqi*. Hal ini jika sering terjadi dalam setiap minggunya tentunya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa. Di dalam jadwal KBM pembelajaran Al-Qur'an dalam satu pekan 4 jam pertemuan, satu jam pertemuan 60 menit. Satu kelompok terdiri dari 12 – 13 anak.

Metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi kepada peserta didik secara sistematis dan teratur oleh guru. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 menggunakan metode adzkia, adalah metode yang telah dibuat oleh tim guru-guru Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2 dengan tujuan penyeragaman metode dalam mengajar tahsin kepada siswa. Temuan Di lapangan beberapa guru menggunakan metode lain seperti Iqro, tanpa sepengetahuan manajemen. Ini berakibat tidak sinkronya pembelajaran dilevel selanjutnya, karena setiap tahun ajaran baru guru qur'annya bisa saja berganti, dan guru selanjutnya melanjutkan berdasarkan rapor yang ada.

Motivasi sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu lebih semangat, semangat ada karena ada tujuan. Pelajaran dapat dengan mudah diterima jika siswa memiliki motivasi yang besar terhadap pembelajaran tersebut.

⁵ Wawancara dengan Mudir Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur, Mulyadi, S.Sos, 8 Maret 2020

Dalam pembelajaran Al-Qur'an terlihat tidak kondusif terutama dikelas rendah yaitu kelas satu sampai tiga, anak-anak terlihat bermain-main, berlarian sementara temannya *talaqqi* satu persatu. Hal ini mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Beberapa siswa yang *kinestetik* memiliki kegiatan yang tidak terkontrol, hal ini dapat teratasi jika guru disiplin dan memiliki manajemen kelas yang baik. Sayangnya tidak semua guru demikian.

Lingkungan menjadi bagian dari faktor penunjang belajar, lingkungan rumah dan sekolah harus nyaman dan mendukung terciptanya pembelajaran yang baik. Lingkungan disini yang dimaksud adalah lingkungan yang menciptakan budaya Al-Qur'an seperti disetiap sudut ada bacaan Al-Qur'an, disela-sela waktu senggang terdengar bacaan Al-Qur'an, faktanya sekalipun SDIT Buahati Islamic School 2 memiliki target dalam pembelajaran Al-Qur'an namun lingkungan penunjang pembelajaran Al-Qur'an masih terlihat kurang. Gambar-gambar yang terpasang di dinding kelas lebih banyak mewakili pembelajaran umum.

Keputusan manajemen dalam menentukan kelompok belajar Al-Qur'an yaitu satu kelompok terdiri dari 12 – 13 siswa dengan satu guru Al-Qur'an agaknya menjadi masalah, satu jam pertemuan sama dengan 60 menit, dikurangi *apersepsi* 10 dan 20 menit muroja'ah bersama-sama. Sisa waktu 30 menit untuk *talaqqi* persiswa maksimal 3 menit ini dirasa kurang menurut guru Al-Qur'an. Sehingga siswa sangat dianjurkan untuk belajar Al-Qur'an lagi di rumah, ini membuktikan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak tuntas.

Penulis dalam melakukan observasi menemukan permasalahan lain yang sangat berpengaruh terhadap *output* sekolah berkaitan dengan target pencapaian pembelajaran Al-Qur'an. Permasalahan lain yaitu metode membaca Al-Qur'an yang telah distandarkan ialah menggunakan buku Adzkia. Metode Adzkia adalah metode baru yang dirumuskan oleh tim guru Al-Qur'an sekolah Buahati. Metode ini baru disusun dan diuji coba, artinya belum memperoleh penilaian baik atau tidak, berhasil atau tidak dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi dasar beberapa guru Al-Qur'an menggunakan metode lain seperti Iqra, dan Syafi'i tanpa sepengetahuan manajemen. Guru Al-Qur'an beralih bahwa ada beberapa anak yang kurang cocok menggunakan metode buku adzkia.

Manajemen kelas yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an sering tidak kondusif, terutama ketika siswa setoran baik tahsin maupun tahfidz. Satu kelas terdiri dari 26 siswa yang diampu oleh dua orang guru Al-Qur'an awalnya tertib ketika secara klasikal. Keadaan kondusif berubah ketika ketika pembelajaran secara *talaqqi*. Semua anak yang tidak sedang setoran berlarian dan tidak terkontrol. Hal ini mengakibatkan terganggunya siswa yang sedang setoran, murajaah, atau mengulang hafalan.

Permasalahan-permasalahan yang diuraikan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an belum maksimal. Pemmasalahan tersebut membutuhkan jalan keluar atau perbaikan yang sesuai, sehingga mutu yang diharapkan dapat tercapai. Inilah pentingnya adanya sebuah sistem yang menjamin mutu pendidikan yang memberikan kepercayaan kepada pelanggan.

Berdasarkan latar belakang masalah-masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen penjaminan mutu di SDIT Buahati Islamic School 2 Cipayung lebih khusus pada pendidikan Al-Qur'an dengan judul, Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar.
2. Banyaknya siswa yang merasa tidak cukup belajar Al-Qur'an dari sekolah, sehingga menambah jam belajar Al-Qur'an di luar sekolah.
3. Kurangnya kedisiplinan guru-guru dalam melaksanakan KBM, terlambat 5 – 10 menit sangat berpengaruh terhadap ketercapaian siswa.
4. Metode pembelajaran yang berbeda-beda, dalam satu manajemen, sementara manajemen sekolah telah menstandarkan metode yang digunakan.
5. Motivasi siswa yang rendah dalam mengikuti KBM Al-Qur'an.
6. Keadaan lingkungan yang kurang mendukung terciptanya budaya Qur'an, sekolah lebih memunculkan pembelajaran tematik tercermin dari gambar di dinding atau *display* yang ada.
7. Sistem pembagian anggota kelompok , 12 – 13 siswa per satu guru Al-Qur'an kurang efektif menimbang waktu pembelajaran hanya satu jam pertemuan yaitu 60 menit.
8. Manajemen kelas yang tidak kondusif ketika *talaqqi*.
9. Metode membaca Al-Qur'an yaitu buku Adzkia yang masih dalam tahap percobaan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka fokus penelitian ini meliputi:

- a. Manajemen penjaminan mutu dalam pendidikan Al-Qur'an.
- b. Proses pendidikan Al-Qur'an

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Proses Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur’an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses manajemen penjaminan mutu dalam pendidikan Al-Qur’an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah karya ilmiah bidang manajemen pendidikan islam dan tentunya dapat menjadi bahan referensi yang mendukung perkembangan dan kemajuan keilmuan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pengelolaan lembaga pendidikan islam atau madrasah yang akan memajukan pendidikan Al-Qur’an secara umum.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mempelajari hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi dengan tujuan memperbaiki program pendidikan Al-Qur’an. Dalam penelitian ini memuat segala hal yang terjadi dalam manajemen penjaminan mutu, baik nilai positif maupun nilai negatifnya.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru (Guru Al-Qur’an) adalah sebagai bahan evaluasi apakah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Buahati Islamic School 2 ini berjalan sebagaimana mestinya atau tidak. Sehingga dapat melihat mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur’an.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis, untuk menambah dan mengembangkan manajemen penjaminan mutu dalam pendidikan Al-Qur’an khususnya dan pendidikan lain umumnya serta dapat mengimplementasikan dalam lembaga pendidikan dimana penulis tempati.

F. Kerangka Teori

Edward Sallis menulis konsep mutu terbagi menjadi dua kategori. Pertama, mutu berdasarkan standar disebut juga *quality in fact*. Kedua, mutu menurut pelanggan atau disebut *quality in perspection*. Mutu berdasarkan standar sering diartikan bahwa mutu sesuai spesifikasi artinya sesuai dengan tujuan dan manfaat. Menurut produsen definisi ini dapat diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang telah ditetapkan dengan konsisten. Para produsen menyebutnya mutu memiliki sistem yang biasa disebut dengan jaminan mutu (*quality assurance system*) yang memungkinkan hasil produksi yang sesuai dengan standar tertentu. Mutu menurut pelanggan adalah sebagai sesuatu yang memuaskan dan diatas keinginan dan kebutuhan pelanggan. Penilaian baik tidaknya produk tergantung pada penilaian pelanggan. Pelanggan dianggap raja karena berperan penting dalam menentukan mutu, pelanggan juga penentu kesuksesan produk atau jasa tersebut, dan pelanggan sanggup membayar lebih untuk produk yang menurutnya berkualitas.⁶

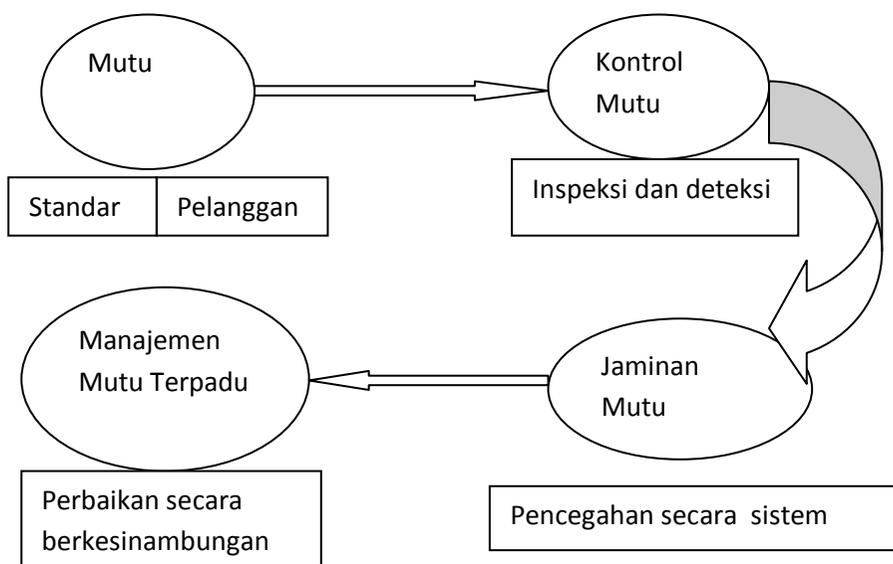
Selain memahami definisi mutu, Edward Sallis juga menekankan tiga gagasan penting terkait mutu yaitu kontrol mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*) dan mutu terpadu (*total quality*). Kontrol mutu adalah sebuah proses pasca produksi yang mendeteksi item-item yang cacat, inspeksi ini dilakukan oleh para pemeriksa mutu. Dalam dunia pendidikan metode ini telah dilakukan secara luas untuk memeriksa apakah standar-standar telah dipenuhi atau belum. Kemudian jaminan mutu ialah sebuah desain untuk menjamin bahwa proses produksi menghasilkan sebuah produk yang sesuai dengan spesifikasi yang sebelumnya telah ditetapkan. Ia juga merupakan sebuah cara memproduksi produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Jaminan mutu memastikan bahwa produk secara konsisten selalu baik sejak awal. Penekanan jaminan mutu ini ditekankan pada tanggung jawab tenaga kerja, semua prosedur-prosedur dijamin oleh sistem jaminan mutu. Terakhir TQM (*total quality management*) adalah merupakan perluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM mengusahakan menciptakan kultur mutu yang mendorong semua tenaga kerja untuk memuaskan para pelanggan. Harapan pelanggan seringkali berubah-ubah sehingga

⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012, hal 53-56

organisasi harus dapat menemukan metode-metode yang tepat untuk merespon perubahan harapan, selera dan kebutuhan pelanggan.⁷

Memahami penjelasan teori dari Edward Sallis diatas maka penulis berasumsi bahwa sangat erat hubungan antar konsep mutu dan gagasan mutu sehingga menjadi sebuah acuan untuk mengimplementasikan teori tersebut. Mutu harus dapat dipahami dengan dua perspektif yaitu mutu standard dan mutu menurut pelanggan, untuk menjaga kualitas yang telah ditetapkan maka perlu adanya kontrol mutu dengan dua tindakan yaitu inspeksi dan identifikasi untuk menemukan apakah ada standar yang tidak tercapai, jika semua sudah terlaksana dengan baik maka diperlukan sebuah sistem untuk menjamin semuanya berjalan semestinya sejak awal hingga akhir dan sistem ini disebut penjamin mutu, sistem ini kemudian berkembang menjadi manajemen mutu terpadu yang berfungsi sebagai penjaminan dan perbaikan secara terus menerus.

Konsep mutu dan implementasinya



Keharusan adanya penjaminan mutu dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. apabila merujuk konsep mutu perspektif pelanggan maka tujuan penjaminan mutu adalah jelas yaitu kepuasan pelanggan. Seperti tulisan Faturrahman sebagaimana mengutip pendapat

⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan...* hal 58-60

Ishikawa bahwa *quality is costumer satisfaction*. Faturrahman menulis dengan demikian tujuan penjaminan mutu adalah untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh lembaga pendidikan secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta untuk memenuhi kebutuhan pemangku jabatan dan pelanggan lembaga pendidikan.⁸

Berdasarkan uraian tersebut bahwa penjaminan mutu merupakan proses pemenuhan standar mutu pengelolaan lembaga pendidikan secara tersistem sehingga terpenuhinya harapan pelanggan secara berkelanjutan dan konsisten. Faturrahman dalam bukunya mengemukakan tentang penerapan penjaminan mutu pada pendidikan pondok pesantren. Sehingga penulis merasa pendidikan di pondok pesantren sama halnya pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan luar pesantren. Karena berdasarkan pengamatan penulis pendidikan Al-Qur'an diberikan setiap hari dan menjadi kurikulum wajib di sekolah.

Penerapan penjaminan mutu dalam pendidikan Al-Qur'an dapat menggunakan teknik mutu Joseph Juran yang terkenal dengan trilogy mutunya. Ada tiga prinsip yang Juran kembangkan. Pertama, perencanaan kualitas (*quality planning*), yaitu suatu proses yang mengidentifikasi pelanggan dan proses yang akan menyampaikan produk dan jasa dengan karakteristik yang tepat dan kemudian menstransfer pengetahuan ini keseluruh kaki tangan perusahaan guna memuaskan pelanggan dengan cara memenuhi kebutuhan pelanggan, menentukan market segment produk, sesuai dengan permintaan konsumen dan mengembangkan proses yang mendukung tercapainya karakteristik produk. Kedua, pengendalian kualitas (*quality control*) yaitu suatu produk yang benar-benar diperiksa dan dievaluasi dibandingkan dengan kebutuhan para pelanggan, jika ditemukan kerusakan maka segera dilakukan tindakan. Ketiga, perbaikan kualitas (*quality improvement*) adalah suatu proses dimana mekanisme yang sudah mapan dipertahankan, dengan cara melakukan perbaikan, mengadakan pelatihan, mencari penanggulangan masalah dalam mencapai target sasaran.⁹

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Mohammad Makinuddin, Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren. Jurnal Studi Islam, Volume 15, Nomor 02, Agustus 2019. Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik.

⁸ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance Di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2019, hal. 66

⁹ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance Di Lembaga Pendidikan, ...* hal. 171-172

Jurnal ini berisi pembahasan mutu pendidikan pesantren yang dapat dilihat dari berbagai pendekatan, diantaranya: pendekatan transenden, pendekatan berbasis standar, pendekatan berbasis pengguna, pendekatan berbasis manufaktur, dan pendekatan berbasis nilai. Kesamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang penjaminan mutu pendidikan. perbedaannya adalah penulis menganalisa bagaimana proses penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an dalam suatu lembaga pendidikan. .

2. Anis Rahmawati, Implementasi Total Quality Manajemen dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2017.

Tesis ini berisi tentang penjaminan mutu dengan pendekatan pembahasan total quality management (TQM) dan penerapannya pada pendidikan Al-Qur'an. Relevansi tesis ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penulis tidak memfokuskan kepada TQM akan tetapi menganalisis bagaimana proses penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an.

3. Asep Suryana. Akreditasi, Sertifikasi dan Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol III Nomor 2 Oktober 2005. Universitas Pendidikan Indonesia.

Jurnal ini berisi tentang akreditasi dan sertifikasi sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan/sekolah. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penjaminan mutu pendidikan. Perbedaannya adalah pada jurnal ini membahas penjaminan mutu sekolah dapat dicapai oleh akreditasi sekolah dan sertifikasi. Sedangkan penelitian penulis membahas akreditasi tidak satu-satunya sebagai penjaminan mutu khususnya penjaminan mutu internal.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian ini SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti adalah:

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, hal ini data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi partisipasi aktif dan wawancara mendalam ditempat penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, hal ini meliputi bahan pustaka, literatur, buku, dan lain sebagainya.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya di tempat penelitian. Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data terhadap kegiatan yang berlangsung melalui pengamatan.¹⁰ Peneliti langsung melakukan pengamatan pada objek yang menjadi sasaran penelitian. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara, pewawancara sebagai pihak pemberi pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diterima.¹¹ Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait di Sekolah. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah ada sebelumnya, dapat berupa gambar, tulisan atau hal lainnya.¹² Peneliti akan mencatat semua dokumen yang ada di sekolah seperti sejarah berdiri, struktur organisasi, dan lain sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, pertama yaitu merangkum dan memilih-milih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, display data adalah menyajikan data yang bersifat teks naratif, dan ketiga, verifikasi data ialah penarikan kesimpulan.

4. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan data untuk menghindari penulis dalam menganalisis data. Maka keabsahan data diuji dengan cara:

- a. Pengumpulan data secara terus menerus pada objek penelitian.
- b. Triangulasi pada narasumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini akan berlangsung pada bulan Maret – Juni 2020 pada saat hari sekolah efektif, dilanjutkan bulan November-Desember 2020.

J. Sistematika Penulisan

Bab 1 terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 220

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 186

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 240

kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari lima sub pembahasan. Pertama, makna manajemen. Kedua, makna penjaminan mutu. Ketiga, teknik penjaminan mutu. Keempat, penjaminan mutu di kelas. kelima, penjaminan mutu di lembaga pendidikan.

Bab III, merupakan landasan teori yang lebih fokus kepada implementasi penjaminan mutu pada pembelajaran Al-Qur'an, meliputi pokok pembahasan yang terdiri dari empat bab. Pertama, pendidikan Al-Qur'an. Kedua, mutu pembelajaran Al-Qur'an. Ketiga, proses pembelajaran Al-Qur'an. Keempat, pengawasan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur, dan proses manajemen penjaminan mutu pendidikan al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta, serta analisis data.

Bab V, adalah penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran, berikut daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PEMBALAJARAN

A. Makna Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang artinya pengolahan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Dalam kamus Inggris Indonesia *management* berasal dari kata *to manage* artinya mengurus, mengatur, mengelola dan memperlakukan.¹ Dalam bahasa Indonesia manajemen memiliki arti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.² Dari pengertian secara bahasa ini kita sudah dapat memahami makna manajemen secara garis besar yaitu pengaturan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Jika fokus secara bahasa siapapun dapat menjadi manajer karena setiap orang dapat mengatur apa yang ada dalam dirinya maupun di lingkungannya.

Saifullah mengutip Lebih luas lagi pengertian manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya yang ada, termasuk manusia dan didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif. Ramayulis memberikan pengertian berdasarkan Al-Qur'an manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan) kata ini merupakan derivasi *dabbara* seperti yang terdapat pada ayat 5 surah As-Sajdah.³

¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 1

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Manajemen*, dalam <https://kbbi.web.id/manajemen>. Diakses 5 Mei 2020

³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam...* hal. 1

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Pengertian-pengertian manajemen baik secara bahasa ataupun istilah yang dikemukakan para ahli memiliki perbedaan sesuai pendapatnya namun ada kesamaan –kesamaan dalam beberapa pengertian. Seperti pengurusan, pengaturan dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan atau diputuskan. Pengurusan dan pengaturan adalah termasuk dalam fungsi manajemen.

Lebih lanjut manajemen menurut Ngalim Purwanto adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan dengan menggunakan sumber daya manusia atau lainnya.⁴ Menekankan kepada proses yang sudah terencana melibatkan semua sumber daya yang ada. Sebuah sumber daya yang telah terorganisir tentunya harus ada kepengurusan untuk membuat rencana guna mencapai tujuan.

Manajemen mengandung sebuah proses atau tindakan-tindakan yang berurut, yaitu tindakan-tindakan proses itu tidak boleh saling lompat. Seperti urutan pertama adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Hal ini lebih ditekankan oleh Anoraga mengutip pendapat Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan proses yang terdiri dari beberapa tindakan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang setiap bidang tersebut menggunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian secara berurutan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang sudah diputuskan.⁵ Namun jika ditemukan prosesnya tidak berurut tentunya fungsi manajemen tidak maksimal sehingga perlu adanya perubahan dalam manajemen.

Senada dengan Ramayulis, Inu menyatakan Al-Qur'an tidak secara khusus menyebutkan istilah manajemen akan tetapi menyinggung istilah manajemen menggunakan kalimat *yudabbiru* yang mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik dan mengkoordinasikan dalam membuat rencana

⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 7

⁵ Pandji Anogara, *Manajemen Berbasis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, hal. 109

yang ditetapkan.⁶ Menggunakan kata *yudabbiru* yang artinya mengatur sudah pas digunakan artinya dalam manajemen.

Beberapa para ahli yang memberikan pengertian tentang manajemen seperti Mary Parker Follet, manajemen adalah seni karena dibutuhkan keterampilan dalam melakukan pekerjaan melalui orang lain. Horold kontz dan Cyril O'Donnel, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan orang lain. James A.F Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya lain dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah diputuskan. Senada dengan Mary Parker, manajemen juga dikatakan sebagai seni untuk mencapai tujuan melalui usaha usaha.⁷

Pendapat di atas memiliki perbedaan dan kesamaan, semua saling berhubungan satu sama lain. Pengertian manajemen menurut Mary dan James diatas menyatakan bahwa manajemen adalah seni, artinya sebuah bakat yang sudah dimiliki seseorang dalam mengatur atau mengelola sesuatu. Boleh jadi maksudnya diperlukan seni dalam mengatur orang lain, atau seni itu datangnya natural yang berasal dari diri orang tersebut tanpa memerlukan pelatihan.

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesanggupan akal untuk mencapai sesuatu yang bernilai tinggi, atau orang yang memiliki kesanggupan yang luar biasa (*genius*).⁸ Membuat perencanaan, pengaturan apa yang dikerjakan orang lain memerlukan cara yang menarik sehingga tujuan organisasi mudah tercapai, mengemas perencanaan pengaturan orang lain untuk mencapai tujuan diperlukan kesanggupan yang luar biasa (*genius*). Jadi seorang manajer harus memiliki kompetensi lain dibandingkan orang umumnya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses secara berurut yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang melibatkan sumber daya yang ada dalam organisasi baik manusia atau lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau diputuskan bersama dalam organisasi. Manajemen adalah jantung dari sebuah organisasi, baik buruknya organisasi tergantung manajemen.

Organisasi sebagai wadah berjalannya proses manajemen bisa berupa perusahaan, lembaga, sekolah dan lain-lainnya. Untuk menjalankan proses manajemen dibutuhkan seorang manajer atau pimpinan untuk membimbing, mengarahkan orang lain dalam melaksanakan tindakan-

⁶ Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 27

⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*...hal. 2

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Seni*, dalam <https://kbbi.web.id/seni>. Diakses 8 Mei 2020

tindakan manajemen untuk mencapai tujuan. Organisasi yang baik berkaitan erat dengan manajemen yang baik. Seorang manajer dapat membawa organisasi menjadi maju atau mundur. Oleh karena itu manajer mesti orang yang telah berbakat menjadi pemimpin.

Manajemen merupakan suatu sistem yang memiliki proses kegiatan paling sentral dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok semua membutuhkan manajemen untuk sebuah keteraturan dan kemudahan dalam mencapai tujuan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada aktivitas pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Manajemen menekankan suatu proses kerjasama antar manusia yang meliputi semua aspek kehidupan. Seperti halnya pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Semua membutuhkan ilmu manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Manajemen memiliki fungsi-fungsi, Hasibuan menuturkan fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada yang melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁹ Kemudian Manulang mengemukakan fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tujuan kegiatan atau pekerjaan.¹⁰ Manajemen adalah sebuah aktifitas yang berfungsi sebagai alat mencapai tujuan.

Manajemen memiliki dua fungsi, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Fungsi teoritis adalah manfaat yang diberikan manajemen sebagai ilmu kepada seluruh unsur organisasi, baik dalam bentuk perusahaan maupun bentuk organisasi lainnya dalam masyarakat, termasuk organisasi pendidikan. teori-teori yang ada pada manajemen bisa dijadikan referensi untuk menilai realitas manajerial yang ada pada masyarakat. Intinya secara teoritis manajemen berfungsi sebagai ilmu atau teori-teori yang dijadikan referensi manajer. Fungsi praktisnya adalah teori manajemen tersebut dapat diterapkan pada aktifitas yang sesungguhnya. Lembaga pendidikan dan organisasi lainnya dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan aliran-alirannya dengan menerapkan asas manajemen yang berlaku.¹¹ Teori manajemen diterapkan oleh manajer dalam mengelola organisasi. Sehingga teoritis dan praktis saling berkaitan.

G.R Terry dalam Winardi mengemukakan serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsinya dalam mencapai tujuan organisasi, fungsi-

⁹ Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengetian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, 1989, hal. 189

¹⁰ Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada university Press. 2002, hal. 27

¹¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, ...hal 6

fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.¹² Maksud dari bagian tubuh adalah bagian-bagian dari manajemen, tubuh disini menunjukkan satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisahkan satu sama lain, semua bagiannya memiliki peran dan saling berkaitan. Sehingga fungsi manajemen tidak bisa berdiri sendiri namun semuanya berfungsi sesuai bagiannya.

Menurut Saifullah, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis tidak bisa terpisahkan. Hal ini dapat dilihat pada hubungan fungsional dan hubungan timbal baliknya. Lembaga yang telah diteliti dengan pendekatan manajemen dapat melahirkan teori, dan teori yang dibentuk atas dasar penelitian dan uji coba dapat diterapkan secara langsung dalam aktivitas atau kegiatan organisasi.¹³ Penerapan manajemen memerlukan teori, sehingga dua kegunaan tersebut tidak dapat dipisahkan.

Banyak para ahli mengemukakan fungsi manajemen dengan sudut pandang yang tidak sama, namun yang sangat populer di kenal dalam ilmu manajemen adalah istilah POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*). Fungsi-fungsi ini sudah terekam dalam definisi apa itu manajemen, seorang manajer harus melaksanakan tahapan-tahapan POAC ini dengan berurut guna dapat mencapai tujuan.

Berikut adalah penjelasan POAC berdasarkan pendapat para ahli :

1. Perencanaan (*planning*) adalah rencana-rencana yang disajikan secara garis besar yang harus dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan.¹⁴ Perencanaan mutlak dilakukan dalam lembaga pendidikan, keputusan yang diambil untuk kepentingan kurun waktu tertentu. Perencanaan menggambarkan desain keberhasilan di masa yang akan datang. Perencanaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencapai tujuan, perencanaan merupakan alat ukur mengetahui hasil antara rencana dan hasil yang telah dicapai. Irma dan Bambang mengutip pendapat Sudjana bahwa perencanaan merupakan rangkaian tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang.¹⁵
2. Pengorganisasian (*organizing*) adalah mengubah rencana-rencana menjadi tindakan-tindakan dengan bantuan kepemimpinan.¹⁶

¹² Terry diterjemahkan oleh Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumi, 1986, hal 163

¹³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, ... hal 6

¹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sain dan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal. 40

¹⁵ Irma Septiani dan Bambang Budi Wiyono, "Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 23 nomor 5 Tahun 2012, hal. 429

¹⁶ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sain dan Islam*, ... hal. 40

Pengorganisasian merupakan usaha untuk mengumpulkan komponen-komponen organisasi seperti manusia, dan sumber daya lainnya sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

3. Penggerakan (*actuating*), adalah hubungan pimpinan dan bawahan, pemimpin melakukan usaha mempengaruhi bawahan untuk bersedia melakukan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Pemimpin melakukan perintahnya untuk membuat semua orang mau bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian.¹⁷ Penggerak diemban oleh manager atau pemimpin sebagai pemberi tugas, tanggung jawab dan wewenang kepada anggota, selain pemberi tugas seyogyanya juga memberikan motivasi, pelatihan pengembangan untuk menimbulkan kreativitas anggota.
4. Pengawasan (*controlling*) adalah upaya seorang manager agar hasil yang direncanakan oleh organisasi tersebut tercapai.¹⁸ Manager melihat kegiatan yang dilakukan apakah sesuai dengan standar perencanaan atau tidak, dan melakukan perbaikan bila ada hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan standar.

Noviantri mengutip pendapat Nawawi bahwa proses-proses primer adalah fungsi administrasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kordinasi, kontrol dan komunikasi. Fungsi sekunder terdiri dari tata usaha, keuangan, personalia, *logistic* dan hubungan masyarakat.¹⁹ Manajemen mengaplikasikan kedua proses tersebut yaitu primer dan sekunder. Keduanya saling berhubungan dan yang tidak bisa hanya salah satunya saja. Namun jika dalam sebuah manajemen hanya memiliki fungsi primer tentu masih dapat disebut organisasi.

Fungsi-fungsi manajemen berkaitan erat satu sama lain. Perencanaan merumuskan tujuan yang harus dicapai, diikuti oleh pengorganisasian yang merealisasikan ketetapan rencana. Dalam sebuah organisasi tentunya ada struktur organisasi, struktur tertinggi ada pada manajer. Dalam dunia pendidikan manajer adalah kepala sekolah. Kepala sekolah orang yang utama dalam menggerakkan organisasi. Kepala sekolah juga dapat berfungsi sebagai pengawas, dengan adanya pengawasan dapat diketahui apakah semua kegiatan sudah berjalan dengan perencanaannya

¹⁷ Novianti Jafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian, Keunggulan Bersaing dalam Kcerdasan Emosi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal 19

¹⁸ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sain dan Islam*, ...hal. 40

¹⁹ Novianti Jafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian, Keunggulan Bersaing dalam Kcerdasan Emosi*, ...hal, 16

atau tidak, apabila tidak sesuai kepala sekolah sebagai manajer dapat memperbaiki guna meningkatkan hasil yang dapat dicapai.

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang akan atau ingin dicapai yang didalamnya menggambarkan cakupan tertentu dan mengarahkan seorang manajer dalam mengusahakannya. Dari sini dapat dipahami bahwa ada empat elemen penting dalam tujuan manajemen. Pertama, hal yang ingin direalisasikan. Kedua, cakupan. Ketiga, ketetapan. Keempat pengarahannya.²⁰ Tujuan manajemen hakikatnya sama dengan fungsi manajemen yaitu mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam organisasi. Perencanaan yang telah tercapai dilakukan evaluasi, kemudian melakukan inovasi dengan melibatkan semua unsur dalam manajemen.

Dari penjabaran diatas makna manajemen dapat disimpulkan, manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses berjalannya organisasi meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang melibatkan seluruh unsur sumber daya dalam organisasi. Manajemen memiliki fungsi yang dikenal dengan istilah POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*). Fungsi-fungsi ini adalah rumusan aktifitas semua sumber daya yang ada dalam organisasi. Dalam pandangan islam organisasi sendiri bukan semata-mata wadah sebagaimana mengutip pendapat Didin dan Hendri bahwa organisasi menekankan bagaimana pekerjaan dilakukan secara rapi , artinya organisasi menekankan pada mekanisme aktifitas kerja yang beranggotakan pimpinan dan bawahan.²¹ Organisasi yang baik tentu memiliki manajemen yang baik, yang memiliki rumusan tentang manajemen. POAC sendiri hanya sebagai patokan secara umum, menurut penulis fungsi manajemen tidak terhenti pada rumusan POAC namun akan lebih berkembang sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut.

Munif Chatib pengagas sekolahnya manusia menyatakan bahwa dalam institusi sekolah apapun jenjangnya terdapat hal yang sangat penting yaitu manajemen sekolah yang menjadi jantungnya.²² Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi, sama halnya jantung pada tubuh manusia, tanpa jantung manusia tak akan hidup begitupun dalam sebuah organisasi sekolah. Manajemen yang baik maka semua unsur dalam organisasi tersebut juga baik. Jadi manajemen dan organisasi adalah satu kesatuan yang saling berhubungan.

²⁰Arum Sutrisni Putri, "Tujuan Manajemen," dalam *www.kompasiana.com*. Diakses pada 13 April 2020.

²¹ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 101

²² Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung : Kaifa Learning, 2013, hal. 35

B. Makna Penjaminan Mutu

Mutu merupakan suatu gagasan yang bervariasi. Definisi mutu sangat beragam karena memang luas dan memiliki makna yang membingungkan. Namun perbedaan-perbedaan makna yang muncul dapat memberikan kriteria-kriteria tentang mutu secara umum. Sehingga apapun definisinya, jika memiliki kriteria yang ada tentang mutu maka makna mutu menjadi lebih jelas. Penulis akan membahasnya baik dari segi bahasa maupun segi istilah.

Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya, kualitas).²³ Mutu dalam bahasa Inggris ialah *quality*, dan dalam bahasa Arab disebut *juudah*.²⁴ Baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia artinya lebih dari satu kata namun memiliki makna yang hampir sama tergantung objeknya.

Mutu secara istilah mempunyai pengertian yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan tidak ada ukuran baku tentang mutu, sehingga sulit menemukan makna mutu yang sama dari banyak orang, karena setiap orang mempunyai jawaban yang berbeda tentang bagus atau tidaknya suatu produk tergantung persepsi setiap orang. Memuaskan atau tidak sebuah pelayanan, setiap pelanggan memiliki jawaban yang berbeda-beda.

Menurut Sallis, definisi mutu yang *relative* tersebut memiliki dua cakupan. Pertama ialah menyesuaikan diri sesuai standar. Kedua ialah memenuhi kebutuhan pelanggan. Maksud dari aspek pertama yakni definisi mutu menurut produsen tentang suatu produk. Para produsen menjelaskan bahwa mutu memiliki sistem yang disebut jaminan mutu. Produk yang bermutu adalah produk yang konsisten sesuai dengan tujuan pembuatnya. Ketetapan ini ada karena adanya sistem jaminan mutu yang telah menentukan standarnya atau spesifikasinya. Kemudian aspek kedua maksudnya mutu dalam persepektif pelanggan, artinya sesuatu yang memuaskan, dan yang melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.²⁵ Dalam teori Sallis pelanggan adalah pihak yang sangat penting terutama dalam mutu jasa. Pendidikan produknya adalah jasa, jadi peserta didik yang ada di sekolah tersebut akan dikatakan bermutu jika itu di dapat dari pengakuan pelanggan.

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Mutu*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mutu>. Diakses 30 Mei 2020

²⁴ Attabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Edisi Lengkap) Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003, hal. 103

²⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012, hal. 54-56

Mutu menurut Pleffer dan Coote yang telah dikutip oleh Aan Komariah, secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang dikenakan kepada produk dan/atau kinerjanya.²⁶ Menurut Gregory B. Hutchins sebagaimana dikutip oleh Amin Wijdaja menyatakan bahwa mutu adalah kesesuaian/kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku, cocok atau pas untuk digunakan, dapat memuaskan hajat, kebutuhan, dan pengharapan pelanggan dengan harga yang kompetitif.²⁷

B.Suryobroto mengatakan konsep mutu mengandung pengetahuan makna derajat atau tingkat keunggulan satu produk atau hasil kerja atau upaya baik berupa benda maupun jasa, baik yang *tangible* ataupun *intangibile*.²⁸ Sanusi sebagaimana mengutip pendapat Edward Sallis yang mengutip Pleffer dan Cooter menyebutkan bahwa mutu sebuah konsep yang licik (*slippery concept*), hal ini dikarenakan istilah mutu berkaitan dengan sudut pandang dan kepentingan pengguna yang beragam. Seperti bertolaknya antara *standar absolute* dan *standar relative*. *Standar absolute* menganggap mutu memiliki ukuran nilai tertinggi, unik dan berkaitan dengan ungkapan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*trues*), dan idealitas. Sedangkan standar relative sesuai dengan kebutuhan pelanggan.²⁹

Crosby menyatakan mutu adalah sesuai yang telah ditentukan oleh pelanggan (*quality is conformance to customer requirement*).³⁰ Dalam konsep Deming mutu adalah kecocokan dengan kebutuhan pasar.³¹ Persepsi mutu berdasarkan pelanggan ini sangat penting, pelanggan dapat memberikan nilai apakah produk tersebut bermutu atau tidak. Hal ini telah menciptakan para produsen untuk berpacu dalam pembuatan produk yang berkualitas, dan memuaskan kostumer atau pelanggan. Kesuksesan produk atau jasa yang ada di pasaran dan diminati oleh pelanggan kemungkinan besar akibat dari penilaian kepuasan pelanggan. Harga tinggi atau mahal tidak akan jadi persoalan jika mutu produk atau jasa tersebut sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

²⁶ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visonary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2008, hal. 9

²⁷ Amin Widjaja Tunggal, *Audit Mutu (Quality Auditing)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 2

²⁸ B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 210

²⁹ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 26

³⁰ Philip B. Crosby, *Quality is Free*, New York: New American Library, 1979, Hal 58

³¹ Edward W. Deming, *Out of Crisis*, Cambridge: Massachussets Institute of Technologi, 1986, hal. 176

Menurut Garvin dan Ros, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati bahwa ada lima perspektif mutu yang bisa digunakan. Pertama, *transcendental approach* yaitu berhubungan dengan music, drama, seni tari, dan seni rupa. Kedua, *product based approach* ialah menganggap mutu sebagai karakteristik yang dapat dihitung dan diukur. Ketiga, *user based approach* ialah mutu tergantung kepada orang yang menggunakannya dan produk sangat memuaskan pengguna. Keempat, *manufacturing based approach* ialah penentuan mutu berdasarkan standar-standar yang ditentukan oleh perusahaan bukan berdasarkan konsumen yang menggunakannya. Kelima, *value based approach* ialah mutu dipandang dari segi nilai dan harga, mutu bersifat relatif artinya yang paling bernilai ialah produk atau jasa yang paling tepat dibeli.³²

Kesimpulannya berdasarkan pengertian-pengertian diatas, mutu dapat didefinisikan melalui dua hal yaitu 1). mutu produk artinya ukuran baik buruk suatu benda yang sesuai dengan spesifikasinya dan standar yang berlaku, cocok untuk digunakan, memuaskan keinginan, kebutuhan, dan pengharapan pelanggan dengan harga yang kompetitif. 2). Mutu jasa ialah sebagai sesuatu yang memuaskan dan melebihi espektasi, dan kebutuhan pelanggan. Konsep mutu bukanlah konsep yang mudah untuk didefinisikan, terutama konsep mutu dalam bidang jasa. Dapat dikatakan pula mutu jasa ialah pendidikan atau organisasi lainnya.

Dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits, Muhaimin mengatakan mutu merupakan penerapan dari pelajaran *ihsan*.³³ yaitu berbuat baik kepada semua orang, hal ini karena Allah berbuat baik kepada semua manusia dengan beragam nikmatNya. Asal kata *ihsan* adalah *husn* yang artinya menunjukkan kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menjelaskan bahwa kata *husn* dalam arti yang umum adalah setiap kualitas yang positif, seperti kebajikan, keramahan, kejujuran, indah, menyenangkan, selaras dan lain-lain.³⁴

Faturahman menyatakan *ihsan* dalam terminologi tasawuf, adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan seolah-olah melihat Allah, maka orang tersebut membayangkan bahwa Allah melihat perbuatannya. Maknanya ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam menjalankan Islam dan iman. Maknanya ihsan mengarahkan suatu kondisi kejiwaan manusia berbentuk penghayatan yang merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah. Perasaan ini

³² Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 89

³³ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance Di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2019, hal 9

³⁴ Sachiko Murata dan William C.Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, diterjemahkan oleh Ghufan A. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 294

akan melahirkan sikap kehati-hatian sehingga dapat mengendalikan suasana jiwa.³⁵

Ali Hamidi dalam jurnalnya urgensi *ihsan* sangat utama. Manusia sesuai dengan tugasnya adalah beribadah kepada Allah SWT. Aspek *ihsan* harus ditempatkan pada cita-cita tertinggi sebagai motivasi pengabdian kepada Allah SWT. Kewajiban *ihsan* dalam segala perbuatan, baik yang batin maupun yang zahir, baik yang bersifat *hablum minal Allah* maupun yang bersifat *hablum minannass*, yang semuanya merupakan wujud pengabdian kepada Allah SWT.³⁶

Kata *ihsan* berasal dari kata kerja (*fi'il*) artinya perbuatan baik.³⁷ Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam surah al-Qashash ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - ٧٧

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (Q.S Al-Qashash:77)

Dalam konsep mutu, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan yang terbaik, baik kepada diri sendiri (lembaga pendidikan) maupun pelanggan. Sesuai dengan persepsi mutu menurut pelanggan. Hal ini tersurat dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ۖ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu..."

Secara umum hadis ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada segala sesuatu tidak terkecuali dalam pendidikan. penerapan ajaran *ihsan*

³⁵ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance di Lembaga Pendidikan, ...* hal 10

³⁶ Ali Hamidi, "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf," dalam *Jurnal Cita Ilmu Universitas Nahdatul Ulama Surakarta*, Edisi 25 Volume xiii April 2017, hal 79

³⁷ Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Al-Maktabah al-Kutulikiyyah, t.th, hal. 134

³⁸ Imam Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, *Syarh Al-Arba'iina Hadiisan An-Nawawiyah*, dalam Perpustakaan Islam Digital, Hadis ke-17, hal. 51.

dilakukan secara optimal hingga menghasilkan mutu yang terbaik. Kesimpulannya adalah mutu dalam islam adalah penerapan ajaran *ihsan* yaitu berbuat baik secara optimal. Konsep ini sangat bagus karena konsep *ihsan* pendekatan tasawuf menjelaskan bahwa berbuat baik seolah-olah ada yang mengawasi. Artinya setiap manusia dapat bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa harus diawasi.

Penjaminan mutu atau *quality assurance* dalam bahasa inggris. Istilah *assurance* biasanya digunakan dalam transaksi antara produsen dan konsumen (pelanggan). Istilah *assurance* secara populer diterjemahkan dengan arti jaminan. Arti tersebut mengandung makna perlindungan (terhadap pelanggan) akibat kemungkinan dari keadaan yang tidak diharapkan.³⁹ Siti juga menambahkan dengan mengutip pendapat Ishikawa, mengatakan bahwa *quality assurance* dimaksudkan untuk menjamin mutu, dimana konsumen dapat membeli dan menggunakan dengan penuh kepercayaan dan kepuasan serta masih dapat digunakan dalam jangka panjang.⁴⁰

Secara terminologis menurut Faturrahman sebagaimana mengutip dalam dari buku Wijono⁴¹ yang mengutip beberapa definisi beberapa tokoh yaitu tokoh dari Universitas Harvard dialah Heather Palmer mengartikan penjaminan mutu/*quality assurance* sebagai suatu proses pengukuran mutu, menganalisis kekurangan yang ditemukan dan membuat kegiatan untuk meningkatkan performa yang diikuti dengan pengukuran mutu kembali untuk meninjau apakah peningkatan telah dicapai. *Quality assurance* adalah sesuatu kegiatan yang terprogram, suatu siklus kegiatan yang menggunakan standar. Kemudian Lori De Prete Brown, mengemukakan bahwa susunan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan standar-standar dan untuk memonitor juga meningkatkan kinerja guna memastikan pelayanan yang diberikan berjalan dengan selamat. Dan dari organisasi akreditasi eksternal ISO 8402 menyatakan *quality assurance* adalah kegiatan sistematis dan direncanakan yang dibutuhkan guna menyediakan kepercayaan yang optimal sehingga produk dan pelayanannya memuaskan sesuai dengan syarat mutu.

Danny Meirawan sebagaimana mengutip pendapat Tenner dan DToro menerangkan bahwa Penjaminan mutu atau *quality assurance* adalah suatu

³⁹ Siti Roskina Mas, *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017, hal. 11

⁴⁰ Siti Roskina Mas, *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan ...*hal 11

⁴¹ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance di Lembaga Pendidikan...*hal 61

sistem dalam manajemen mutu. Manajemen mutu merupakan suatu cara dalam mengelola organisasi yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi.⁴²

Manajemen mutu dikenal juga dengan *total quality manajemen* atau TQM. *Total quality manajemen* menurut Rusdiana adalah kualitas yang di cita-citakan yang memerlukan keterlibatan seluruh pihak dalam organisasi bahkan menuntut seluruh budaya. Rusdiana juga Pengutip pendapat Patel bahwa komponen sistem kualitas meliputi : 1) kualitas pelanggan, yaitu kualitas pelayanan yang mampu diberikan kepada pelanggan sesuai keinginannya, dan dapat mengukur untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan atau keluhan pelanggan. 2) kualitas profesional yaitu pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan yang diartikan secara profesional dan memastikan semua prosedur standar dapat dipercaya oleh pelanggan. 3) kualitas proses, desain, dan operasi proses dilakukan secara seefisien mungkin untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.⁴³

Dari uraian-uraian definisi penjaminan mutu/*quality assurance* di atas, penulis menyimpulkan bahwa penjaminan mutu/*quality assurance* adalah suatu proses pengukuran mutu yang terprogram dan menentukan standar-standar untuk memonitor guna memberikan kepercayaan yang maksimal. Penjaminan mutu menjadikan produk dan pelayanannya memuaskan sesuai syarat mutu. Penjaminan mutu lebih mementingkan harapan pelanggan.

Senada dengan Mantja sebagaimana telah dikutip oleh Faturrahman bahwa *quality assurance* bersifat *process oriented*. Maksudnya konsep ini menekankan pada jaminan bahwa proses yang berlangsung dilakukan sesuai standar yang telah ditentukan. Dengan ini maka hasilnya yang didapat sesuai harapan.⁴⁴ Persepsi pemenuhan sesuai kebutuhan pelanggan sesuai juga dengan definisi mutu persepsi pelanggan. Pelanggan yang telah menilai apakah produk tersebut bermutu atau tidak. Oleh karena itu penjaminan mutu ada dalam sebuah organisasi untuk menganalisis apa yang diperlukan pelanggan dan bagaimana untuk menjamin produk yang dihasilkan itu bermutu, sehingga kepercayaan pelanggan tetap terjaga.

Tiga hal penting dalam konsep *quality assurance* adalah standar mutu, proses, dan kepuasan pelanggan. Semuanya menjadi satu sistem yang

⁴² Danny Meirawan, "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan," dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol IV No 2 Juli 2010, hal. 127

⁴³ Rusdiana, "Konsep Total Quality Manajemen dan Service Quality dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam (Sebuah konsep Pengembangan TQM dan SQ untuk Fakultas Sains dan teknologi)," dalam *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Vol 1 edisi Juli 2013, hal. 152-153

⁴⁴ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance di Lembaga Pendidikan...* hal 67

sistematis, dengan tujuan menciptakan kultur yang sukses atau hubungan yang efektif antara pelanggan dan konsumen. Dalam mencapai mutu sangat diperlukan perencanaan mutu. Rahmad Menyatakan mutu dapat tercapai dengan trilogy mutu yaitu perencanaan mutu, pengawasan mutu, dan perbaikan mutu.⁴⁵ Perencanaan mutu tentunya di buat dalam manajemen, inilah hal yang sangat penting, seperti telah dijelaskan manajemen berperan bak jantung artinya perencanaan mutu menentukan kualitas yang akan dicapai. Tahap selanjutnya adalah pengawasan mutu, manajemen yang telah sepakat dengan rencana mutu yang akan digapai tidak lepas begitu saja akan tetapi harus diawasi agar tujuan penjaminan mutu itu tercapai. Inilah yang menjadi sentral dalam *quality assurance*, pengawasan mutu sangat penting untuk menghindari kesalahan atau *zero defect*. Langkah terakhir perbaikan mutu, dimana hasil dari temuan tim mutu yang dianggap salah atau cacat dilakukan perbaikan, perbaikan mutu harus terus menerus atau berkesinambungan.

Beberapa penulis penting tentang mutu yang memiliki pengaruh yang besar dalam dunia industri adalah Ewards Deming, Joseph Juran, dan Philip B. Crosby. Sekalipun tidak semuanya sempurna namun ide-ide mereka dapat dijadikan pelajaran.

C. Teknik Penjaminan Mutu

Konsep mutu pada perkembangan hingga saat ini tidak terlepas dari peran para tokoh mutu, W. Edwards Deming dan Josep Juran merupakan tokoh mutu yang memiliki banyak karya tentang mutu. Berikut konsep mutu para tokoh mutu yang telah banyak diikuti oleh perusahaan baik perusahaan penghasil produk maupun jasa.

1. Teknik Mutu Deming

Karya W. Edwards Deming *Out of the Crisis* diterbitkan pada tahun 1982. Deming menganalisis masalah mutu terletak pada masalah manajemen, ia melihat masalah utama terletak pada manajemen senior dalam menyusun perencanaan kedepan. Ada 14 falsafah Deming yang terkenal.⁴⁶

- a. Menciptakan usaha untuk meningkatkan produk dan jasa. Perencanaan jangka panjang untuk menyediakan kebutuhan pelanggan dan terus mengadakan perbaikan.
- b. Melakukan inovasi-inovasi baru atau adopsi falsafah baru guna bersaing menciptakan produk yang bermutu.

⁴⁵ Rahmad Syah Putra, Muniarti AR, dan Bahrin. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMA Negeri 3 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat," dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* volume 5, nomer 3 Agustus 2017, hal 162

⁴⁶ Edwards Sallis, *Total Quality Manajemen in Education...* hal. 87

- c. Menjauhi ketergantungan pada inspeksi massa. Manajemen penting membekali para staff dengan pelatihan-pelatihan hingga mampu menciptakan mutu sendiri.
- d. Menghentikan kerja sama bisnis atas dasar harga. Menurut Deming harga harus sepadan dengan kualitas atau mutu.
- e. Mengadakan kegiatan perbaikan yang terus menerus pada produktivitas yang berlaku selama-lamanya.
- f. Pelatihan pada semua bidang dan melembagakan pelatihan, karena pelatihan sangat penting dalam mengembangkan kualitas kerja semua unsur lembaga.
- g. Mendorong peran manajemen dan kepemimpinan dalam meningkatkan proses produksi dan jasa yang lebih baik.
- h. Memberikan rasa aman. Para pekerja membutuhkan lingkungan yang aman dan tidak menakutkan.
- i. Setiap unit atau departemen harus memiliki arah yang sama, untuk menghindari kendala-kendala antar departemen.
- j. Hilangkan slogan, desakan, dan target. Namun tingkatkan produktivitas tanpa membebani pegawai. Target yang menekan hanya akan membuat pegawai bekerja sebatas keharusan dan tidak mengindahkan pada kualitas.
- k. Menghapus standar kerja yang menggunakan quota. Berikan kesempatan para pemimpin untuk bangga terhadap hasil kerjanya.
- l. Hilangkan sistem penilaian yang menempatkan pekerja pada kompetisi karena hal ini akan berakibat buruknya kerja antar tim.
- m. Memberikan pelatihan atau pendidikan para pegawai agar ada peningkatan kualitas dalam produk. Orang yang berpendidikan akan memiliki semangat kerja yang tinggi dan bermutu.
- n. Mengajak semua orang ikut dalam transformasi peningkatan mutu. Menciptakan struktur yang memungkinkan semua orang ikut terlibat dalam usaha perbaikan mutu.

Dengan memperhatikan teknik yang dikemukakan oleh Deming, dapat dipahami bahwa langkah-langkah tersebut adalah upaya organisasi dalam meningkatkan mutu dan mempertahankannya. Yang lebih spesifik menurut penulis adalah penekanan terhadap perubahan kultur, perubahan ini diciptakan oleh manajemen. Deming mendefinisikan mutu adalah sesuai dengan kebutuhan pasar, dari perspektif ini Deming membuat 14 langkah yang kesemuanya bermuara pada manajemen dalam hal ini adalah pemimpin. Pemimpin diharapkan orang yang memiliki banyak inovasi dan kreatif dan memberikan peluang kepada staffnya untuk memperoleh pelatihan-pelatihan yang mana tujuan akhirnya adalah menjadi pegawai yang profesional.

Ada dua hal lagi yang ditekankan oleh Deming yaitu :

- a. Semua sistem yang ada (administrasi, desain, produksi, dan penjualan) harus stabil. Dalam pendidikan (manajerial dan akademik) harus stabil
- b. Perbaikan terus-menerus, dari berbagai sistem untuk mengurangi penyimpangan dan memenuhi harapan pelanggan.⁴⁷ Penerapan manajemen mutu terpadu (TQM) perbaikannya berkesinambungan dan *fast respons* terhadap keinginan pasar.

Umar dan Ismail menyimpulkan bahwa Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan berawal dari tujuan, melakukan perbaikan terus-menerus dengan memfokuskan pada pendidikan, dan latihan pada staff agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dengan jaminan kualitas yang terjaga. Semua itu terbangun dengan mamaksimalkan faktor kepemimpinan dalam kelembagaan dan struktural mampu menggerakkan staff dengan baik.⁴⁸

2. Teknik Mutu Joseph M. Juran

Juran termasuk tokoh revolusi mutu di Jepang. Melalui karyanya *Juran On Leadership For Quality* menyampaikan trilogy Juran yang terkenal sebagai berikut:⁴⁹

a. Perencanaan Mutu

Susuatu proses untuk mengetahui pelanggan. Syarat-syarat pelanggan, fitur produk dan jasa yang diinginkan pelanggan. Suatu proses yang dapat menyampaikan produk dan jasa dengan cara yang benar, dan memberikan fasilitas transfer pengetahuan kepada bagian produksi.

b. Kendali Mutu

Suatu proses uji dan evaluasi terhadap produk atas persyaratan yang diharapkan oleh pelanggan, dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada untuk kemudian diperbaiki.

c. Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu melingkupi bagian sumber daya, pemberian tugas kepada seseorang untuk sebuah proyek, dan memfasilitasi pelatihan untuk mendukung proyek tersebut. Membuat struktur yang permanen untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu.

Dengan trilogy ini Juran mengawali dengan perencanaan kualitas, sebelumnya dalam konsep manajemen mutu hanya dua yang

⁴⁷ Teguh Sriwidadi, "Manajemen Mutu Terpadu," dalam *Jurnal The WinnERS* , Vol 2, No 2 September 2001, hal. 110

⁴⁸ Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, Vol 11 No 2 Tahun 2017, hal. 18

⁴⁹ Teguh Sriwidadi, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jurnal The WinnERS ...hal. 110

terkenal yaitu kendali mutu (*quality control*) dan perbaikan mutu. perencanaan kualitas adalah pengumpulan data berdasarkan kebutuhan pelanggan, sehingga manajemen dapat merumuskan mutu yang akan dicapai dan disebarkan kepada semua *stakeholder* untuk bersama-sama mewujudkannya. Teknik yang ditawarkan oleh Juran lebih sedikit dibandingkan teknik Deming. Juran dengan tiga langkah namun telah melingkupi semua aspek yang terlibat dalam peningkatan mutu.

3. Teknik Mutu Philip B. Crosby

Menurut Crosby ada 4 hal mendasar yang menjadi bagian integral dalam sebuah manajemen.

- a. Definisi mutu adalah kesesuaian dengan persyaratan
- b. Sistem mutu adalah pencegahan
- c. Standar penampilan adalah tanpa cacat (*zero defect*)
- d. Pengukuran mutu adalah biaya mutu

Syarifuddin menjelaskan dalam jurnalnya dengan mengutip tulisan Edward bahwa pendekatan peningkatan mutu tanpa cacat (*zero defect*) Crosby dengan 14 langkah untuk mencapainya sebagai berikut:⁵⁰

- a. Komitmen pada pimpinan, inisiatif pencapaian mutu harus di sampaikan kepada seluruh unsur lembaga sebagai kebijakan yang harus dilaksanakan.
- b. Pembentukan tim perbaikan mutu yang khusus bertugas memperbaiki dan mengendalikan program peningkatan mutu.
- c. Menentukan *baseline* mutu dan standarnya untuk memulai program perbaikan mutu. Ini adalah pengukuran mutu dan melibatkan pelanggan agar mengetahui kebutuhan mereka.
- d. Pengukuran biaya mutu yang meliputi biaya kesalahan, kerja ulang, pembongkaran, inspeksi dan biaya supervisi. Hal ini untuk mengidentifikasi pembiayaan.
- e. Mendorong kesadaran akan mutu. Setiap orang harus menyadari pentingnya mutu.
- f. Perbaikan mutu. Melakukan *feed back* atas semua masalah yang dihadapi dan tugas-tugas tim.
- g. Pelaksanaan perencanaan kerja tanpa cacat dari pimpinan hingga staff.
- h. Mengadakan pelatihan pada tingkat pimpinan, terutama pimpinan tingkat menengah sampai pimpinan tingkat bawah untuk mengetahui peranan mereka masing-masing dalam proses peningkatan mutu.

⁵⁰ Syarifuddin, "Total Quality Manajemen (TQM) Sebagai Manajemen Mutu Alternatif Pada Program Study Pendidikan Bahasa Arab," dalam *Jurnal IAIN Palangkaraya* Volume 2 No 1, 2014, hal 26-27

- i. Mengadakan hari tanpa cacat dalam menciptakan komitmen dan kesadaran untuk perkembangan staf.
- j. Penyusunan tujuan. Setiap tim harus merumuskan tujuan yang akan dicapai dan keberhasilannya harus dapat diukur.
- k. Menghilangkan penyebab kesalahan, berarti juga adanya usaha perbaikan. Dapat dilakukan dengan adanya komunikasi bawahan kepada atasan apa yang menjadi kesulitan.
- l. Pemberian penghargaan bisa berupa sertifikat atas prestasi yang diperoleh oleh pegawai.
- m. Pembentukan komisi mutu yang merencanakan perbaikan mutu secara berkelanjutan dan profesional.
- n. Usaha perbaikan mutu terus berulang-ulang kali dilakukan karena usaha perbaikan tidak akan pernah selesai.

Mencermati teknik-teknik penjaminan mutu dari para tokoh mutu di atas dapat disimpulkan bahwa semua memiliki karakteristik masing-masing, Deming dengan penekanan kepada pemberian pelatihan para staff dan pegawai sesuai bidangnya untuk menciptakan mutu sendiri, ini juga sebagai upaya pengendalian mutu dan perbaikan mutu secara berkesinambungan. Pegawai yang terlatih dan terampil dapat menghasilkan mutu yang baik. Juran dengan triloginya “perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu” adalah tiga hal yang saling berkaitan dan tepat jika diterapkan pada lembaga pendidikan. Demikian dengan Crosby dengan 14 langkah dalam menghindari *zero defect* adalah upaya pengendalian mutu. Dari tiga teknik ini semuanya dapat diterapkan pada penjaminan mutu secara internal di lembaga pendidikan.

D. Penjaminan Mutu di Kelas

Salah satu unsur penjamin mutu dalam kelas adalah guru. Guru sebagai tonggak keberhasilan peserta didik tidak bisa dianggap enteng karena semua rutinitas yang terjadi di sekolah dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru yang melakukan. Guru adalah salah satu sumber daya manusia di sekolah, dalam meningkatkan mutu pendidikan, kualitas guru mesti dipertimbangkan.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan maka hal yang perlu dilakukan oleh dunia pendidikan adalah terkait dengan sumber daya manusia, hal ini adalah guru. Guru adalah orang yang terlibat dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu pemerintah telah mencanangkan alokasi APBD 20% sebagai upaya meningkatkan kualitas guru dengan kata lain guru yang profesional.

1. Guru profesional

Kunandar mengemukakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.⁵¹ Seorang guru yang profesional harus memiliki semua kompetensi tersebut, karena guru adalah orang yang akan membawa pendidikan kearah mutu yang akan dicapai.

Wina Sanjaya lebih lanjut memberi penekanan bahwa guru yang profesional adalah yang memiliki ciri-ciri pokok yaitu pekerjaan yang profesional mesti ditunjang oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari lembaga pendidikan yang sesuai, dengan ini kinerjanya didasarkan pada ilmu yang dimiliki dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Ciri berikutnya adalah suatu profesi menekankan pada suatu keahlian tertentu yang lebih spesifik, sehingga pekerjaan satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan. Kemampuan dan keahlian yang profesional dilatarbelakangi oleh pengalaman pendidikannya dan diakui oleh masyarakat. Terakhir profesi tersebut memiliki dampak kepada sosial masyarakat, sehingga masyarakat amat respek terhadap profesi tersebut.⁵²

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian, sosial, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dibidang keahlian khusus yaitu keguruan dan disampaikan kepada peserta didik berdasarkan keilmuannya serta dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah kepada masyarakat.

Seorang guru yang profesional memiliki karakteristik. Dja'far Sidik menyatakan sekurang-kurangnya guru yang profesional memiliki tiga karakteristik yaitu:

- a. Guru mempunyai tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Guru tidak hanya memiliki tugas mengajar akan tetapi menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya.
- b. Guru menyukai terhadap pembelajaran, cinta ilmu pengetahuan, dan cinta peserta didik.

⁵¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007, hal. 46

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal 15

- c. Menjadi teladan, dalam islam keteladanan adalah pokok pangkal dari keberhasilan.⁵³

Artinya seorang guru tidak hanya mengajar dengan baik akan tetapi memiliki tanggung jawab terhadap siswa-siswanya. Untuk menambah wawasan seorang guru juga harus akan ilmu pengetahuan sehingga belajar adalah keharusannya. Dan yang terpenting lagi adalah seorang guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Berbeda dengan Gary dan Margaret menyampaikan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki empat ciri yang menandakan bahwa ia profesional yaitu:

- a. Guru harus dapat mengelola iklim pembelajaran di kelas.
- b. Mempunyai kemampuan dalam mengelola strategi pembelajaran.
- c. Mempunyai kemampuan memberikan umpan balik terhadap siswa dalam pembelajaran.
- d. Memiliki motivasi dalam meningkatkan kapasitas diri.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan ini bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan pembelajaran. Pembelajaran menjadi hal yang menarik bagi siswa sehingga siswa tertarik dalam bertanya dan menjawab. Suasana kelas menjadi aktif dan efektif.

Selain memiliki karakteristik yang mengharuskan seorang guru profesional menjadi mampu memiliki karakteristik yang dapat dipertanggung jawabkan, seorang guru profesional juga memiliki tugas. Rasyidin dan Wahyudin mengemukakan tugas seorang guru yang profesional adalah:

- a. Mengelola dan menyajikan pesan.
- b. Dapat menjadi organisator.
- c. Guru menjadi motivator
- d. Mampu menjadi komunikator
- e. Mampu menjadi mediator dan moderator
- f. Guru menjadi fasilitator
- g. Guru menjadi administrator
- h. Guru menjadi evaluator⁵⁵

Tugas guru tidak hanya mengajar dan menyampaikan materi akan tetapi mampu mengelola dan menyajikan pesan pembelajaran. Memiliki kemampuan mengorganisasikan siswa dan kelas. Menjadi motivator bagi siswa sehingga siswa memiliki semangat belajar,

⁵³ Dja'far Sidik, *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006, hal. 86-91

⁵⁴ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2011. hal 132-133

⁵⁵ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran...* hal. 133

motivator juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dapat menjadi mediator dan moderator dalam acara-acara tertentu. Dapat menjadi fasilitator bagi siswa dalam belajar. dapat mengadministrasikan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dan dapat melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menjadi guru yang profesional juga harus memperhatikan kode etik sebagai guru, bagaimanapun seorang yang profesional memiliki dampak sosial di masyarakat sehingga seyogyanya guru harus memperhatikan kode etik profesi khususnya di Indonesia seperti yang disampaikan oleh Soetjipto dan Raflis ialah sebagai berikut:

- a. Guru berjiwa pancasila dalam mendidik peserta didik.
- b. Guru memiliki kejuruan profesional dan melaksanakannya
- c. Guru selalu mencari informasi tentang peserta didiknya sebagai persiapan dalam bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana belajar yang mendukung proses belajar mengajar disekolah.
- e. Guru memiliki hubungan yang baik kepada wali murid dan masyarakat dlam mengemban pendidikan bersama.
- f. Guru secara pribadi mengembangkan kualitas profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan sesame dengan semangat kekeluargaan dan sosial.
- h. Guru sama-sama meningkatkan mutu organisasi, seperti PGRI
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah.⁵⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru yang profesional juga memiliki ciri-ciri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gary dan Margaret yang telah dikutip oleh Rasyidin dan Wahyudin yaitu pertama, guru memiliki kemampuan terkait dengan iklim belajar di kelas. Kedua, memiliki kemampuan pengelolaan strategi pembelajaran. Ketiga, memiliki kemampuan refleksi dan penguatan. Keempat, memiliki kemampuan peningkatan kualitas diri.⁵⁷

Dari sini dapat diketahui bahwa menjadi guru profesional tidak mudah, tidak cukup hanya pengetahuan yang dimiliki menjadikannya guru profesional akan tetapi kemampuan-kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran dikelas yang memiliki banyak sekali unsur seperti anak didik, materi, metode, kurikulum dan lainnya. Guru harus memiliki kopotensi yang khusus, artinya tidak semua orang dapat menjadi guru.

⁵⁶ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta , 2009, hal. 34

⁵⁷ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2006, hal. 86-91

Idris Apandi mengemukakan bahwa guru adalah pihak yang langsung berhadapan dengan peserta didik, sebagai pengajar dan pendidik guru adalah pelaksana, pengembang, bahkan sebagai kurikulum hidup, dimana setiap perkataan, perbuatannya dijadikan contoh oleh peserta didik. Sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁸

Artinya guru berperan penting dalam kualitas pembelajaran yang belangsung di kelas. Guru dianggap sosok utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Guru adalah sosok yang profesional yang telah memiliki banyak kompetensi.

Abdul Hadis dan Nurhayati sebagaimana mengutip pendapat Fattah menyatakan bahwa setidaknya ada lima upaya dalam meningkatkan mutu guru yaitu meningkatkan kemampuan profesional, melakukan upaya profesional, memiliki kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan, dan kesejahteraan yang memadai. Kelima faktor ini dapat menjadi barometer mutu guru.⁵⁹

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki upaya untuk selalu meningkatkan kemampuannya baik secara mandiri atau melalui pelatihan serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Guru yang telah profesional akan selalu berupaya melakukan pekerjaan secara profesional dimanapun berada, sehingga guru tersebut tampak berbeda dengan guru yang biasa. Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan yang diampu oleh guru adalah salah satu faktor terbesar menjadikan guru semakin profesional. Guru dengan latar belakang pendidikan agama seyogyanya mengampu pelajaran agama, meskipun ia mampu mengajar mata pelajaran lain. Kemudian yang semakin menambah motivasi guru menjadi profesional adalah kesejahteraan guru. guru harus memperoleh pendapatan sebagai biaya hidupnya yang cukup bahkan lebih dari cukup. Hal ini akan membuat guru dapat lebih banyak konsentrasi ketika mengajar karena tidak memikirkan masalah keuangannya. Banyak sekali guru yang memiliki pekerjaan sampingan agar pendapatnya bertambah, hal ini akan mempengaruhi fokus guru kepada peserta didik dan mengurangi bobot materi yang disampaikan.

⁵⁸ Idris Apandi, "Guru Penyebar Virus Mutu Pendidikan," Dalam *www.kompasiana.com*. Diakses pada 01 Desember 2020.

⁵⁹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal 8

2. Kurikulum

Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya adalah peran kurikulum. Proses pendidikan ini dapat berjalan jika kurikulum sebagai penyangga utama. Kurikulum yang baik adalah yang mengandung banyak unsur konstruktif, dimana membangun pendidikan bangsa yang lebih bermutu. Oleh karena itu banyak pakar menyatakan kurikulum adalah jantung pendidikan.

Ronald C. Doll mengemukakan bahwa kurikulum sekolah adalah muatan proses baik formal maupun informal yang diperuntukan bagi pelajar dalam memperoleh pemahaman dan pengetahuan, lain hal dengan pendapat Maurice Dulton kurikulum diartikan sebagai pengalaman-pengalaman yang diperoleh pembelajar dibawah bimbingan sekolah.⁶⁰ Perbedaanya adalah terletak pada bagaimana kurikulum dibuat , apakah satu perangkat atau mengalir begitu saja pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Ali Mudlori menambahkan bahwa kurikulum sebagai sebuah program/rencana pembelajaran yang berisi tujuan yang akan ditempuh dan dievaluasi untuk mengetahui capaian tujuan tersebut. Disamping tujuan kurikulum juga memuat alat atau media yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum sebagai sebuah rencana yang dirancang untuk melancarkan tugas belajar-mengajar dibawah bimbingan sekolah atau lembaga lain beserta staff pengajar.⁶¹

Dakir menyimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶²

Dari uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan kurikulum adalah suatu program pendidikan yang memuat bahan ajar, pengalaman, alat, media pembelajaran yang dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang ada, dan pengalaman-pengalaman hidup yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik dalam mencapai tujuan.

⁶⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 1-2

⁶¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam...* hal. 3

⁶² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 3

Nana Syaodih menjelaskan ada tiga konsep kurikulum yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.⁶³ Konsep pertama kurikulum sebagai substansi ialah kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar untuk murid-murid dan sebagai seperangkat yang ingin dicapai. Kurikulum dapat digambarkan suatu dokumen tertulis oleh para penyusun kurikulum dan masyarakat yang berisi bahan ajar, kegiatan, tujuan belajar dan lain-lainnya. Konsep kedua, kurikulum sebagai suatu sistem yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolah, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi maksudnya adalah kurikulum menjadi bidang kajian berbagai ahli kurikulum, ahli pendidikan dan pengajaran.⁶⁴

Fungsi kurikulum sendiri pada dasarnya hampir sama dengan pengertian kurikulum. Berdasarkan pengertian kurikulum yang luas tersebut, fungsi kurikulum dapat diperinci menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.⁶⁵
- b. Sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan dalam satu semester, kelas hingga tingkat satuan pendidikan.⁶⁶
- c. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar yang mengarahkan guru pada tercapainya tujuan yang ditentukan.⁶⁷

Secara umum kurikulum berfungsi sebagai pedoman dari program kegiatan yang diselenggarakan di suatu tingkat satuan pendidikan. kurikulum berfungsi sebagai pedoman guru dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kurikulum tujuan dapat dipastikan tercapai dengan mudah dan terarah. Selanjutnya fungsi kurikulum juga dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu:

- a. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai objek yang akan disupervisi pelaksanaannya. Kepala sekolah memantau bagaimana guru melaksanakan kurikulum tersebut. Supervisi kepala

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 27

⁶⁴ Nur Ahid, "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan," dalam *Jurnal Islamica*, Volume 1 No. 1 September 2006, hal. 13-14

⁶⁵ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara 2011, hal. 53

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 16

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 18

sekolah dapat berupa observasi, wawancara, dan sebagainya. Dengan demikian akan ditemukan kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum. Selanjutnya dilakukan pembinaan seperlunya.⁶⁸

- b. Fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman dalam mempersiapkan garis-garis besar program pengajaran dan sumber bahan belajarnya yang relevan.⁶⁹
- c. Fungsi kurikulum bagi masyarakat adalah *output* sekolah harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus menyiapkan *output* yang siap kerja pada bidang tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁷⁰

Kurikulum juga dapat dikatakan sebagai bagian yang berperan penting dalam kualitas/mutu. Berikut strategi kurikulum dalam meningkatkan mutu:

- a. Pengembangan kurikulum bagian dari pemberian pembelajaran dan sistem studi pada umumnya.
- b. Pengadaan buku-buku pokok sesuai dengan level yang dibutuhkan dan buku pegangan guru.
- c. Pengadaan alat-alat peraga, dan alat-alat pendidikan lainnya sesuai dengan jenjangnya.
- d. Penataran guru-guru.
- e. Pengadaan buku-buku bacaan yang bermutu untuk kebutuhan peserta didik.⁷¹

Dalam upaya penjaminan mutu tentunya kurikulum berperan penting dalam menjamin mutu pada proses pendidikan di kelas. Selain guru yang profesional, mutu perlu didukung pula oleh kurikulum yang berkualitas. Kurikulum juga penting untuk terus dikembangkan. Zainal Arifin mengemukakan tahap pengembangan kurikulum yaitu:

- a. Pengembangan kurikulum pada tingkat guru kelas.
- b. Pengembangan kurikulum pada tingkat kelompok guru kelas pada suatu sekolah.
- c. Pengembangan pada tingkat pusat guru.
- d. Pengembangan kurikulum pada tingkat Nasional.⁷²

⁶⁸ Ali Imran, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 4

⁶⁹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum...* hal 16

⁷⁰ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum...* hal 19

⁷¹ Wasty Soemanto F.X Soeyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 111

⁷² Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 48

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berurut dari tingkat guru kelas hingga nasional. Penjaminan mutu tidak cukup dari tim manajemen saja akan tetapi mulai dari tingkat kelas, sekolah, hingga pusat. Penjaminan mutu di kelas berkaitan langsung dengan mutu pembelajaran. Kurikulum yang baik tentu akan dibawakan dengan baik oleh guru di kelas. Namun jika kurikulum kurang berkualitas tentu juga akan dibawakan dengan biasa oleh guru di kelas.

E. Penjaminan Mutu di Lembaga Pendidikan

Ada dua penjaminan mutu di lembaga pendidikan, yaitu

1. Penjaminan Mutu Eksternal

a. Akreditasi

Upaya peningkatan mutu pada lembaga pendidikan salah satunya dengan adanya akreditasi. Hal ini berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 087/U/2002. Keputusan tersebut di perkuat oleh Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Kemudian dijelaskan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional.⁷³

Akreditasi sekolah/madrasah adalah merupakan kegiatan penilaian kelayakan program dan satuan pendidikan dasar dan menengah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk menjadikan penjaminan mutu pendidikan sekolah/madrasah.⁷⁴ Akreditasi sekolah/madrasah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan satuan atau program pendidikan, hasil penilaian diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan peringkat kelayakan. Pengakuan dan peringkat tersebut diterbitkan oleh suatu lembaga yang mandiri dan professional.⁷⁵

Dari penjelasan pengertian akreditasi di atas dapat disimpulkan bahwa akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan satuan pendidikan dasar dan menengah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk penjaminan mutu pendidikan yang kemudian hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan peringkat yang diterbitkan oleh suatu lembaga yang mandiri dan professional. Penilaian akreditasi berlangsung secara obyektif dan terbuka. Semua penilaian berdasarkan instrument yang ada, jika sekolah tersebut

⁷³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 Tentang Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal*

⁷⁴ Wahyudin Noor , Peran Akreditasi Dalam Mutu Pendidikan, dalam *banjarmasin.tribunnews.com*. Diakses 17 Juni 2020

⁷⁵ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, “*Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah tahun 2020,*” hal 3

memiliki semua standar dan dinilai relevan maka tentunya memperoleh nilai yang baik.

Tujuan akreditasi sekolah/madrasah adalah (1). Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kelayakan sekolah atau program yang dilaksanakannya melalui SNP (standar nasional pendidikan). (2), Memberikan pengakuan peringkat kelayakan. (3), Memetakan mutu pendidikan berdasarkan SNP, dan (4), Memberikan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk akuntabilitas publik.⁷⁶

Aulia dalam Jurnalnya mengatakan bahwa fungsi akreditasi sekolah setidaknya ada tiga, 1). Sebagai pengetahuan, yaitu untuk mengetahui bagaimana kelayakan dan kinerja dari berbagai unsur yang ada di sekolah dengan mengacu pada kualitas yang dikembangkan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. 2). Sebagai akuntabilitas, yaitu sekolah dapat mempertanggungjawabkan terkait layanan yang diberikan telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. 3). Sebagai pengembangan, yaitu sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas berdasarkan masukan dari hasil akreditasi.⁷⁷

Akreditasi sebagai upaya dalam peningkatan mutu dari eksternal artinya bukan dari internal lembaga pendidikan, penjaminan mutu secara eksternal berpaku pada standar yang telah ditetapkan oleh badan akreditasi. Disisi lain hal ini memudahkan lembaga pendidikan dalam mencapai mutu yang telah di strandarkan oleh pihak dari luar. Menurut peneliti ini tidak maksimal pada penerapan dilapangan, karena badan akreditasi tidak mengukur pada tingkat kepuasan pelanggan, sehingga sulit apakah penjaminan mutu di sekolah telah berjalan dengan baik atau tidak, apakah perlu perbaikan atau hal lainnya untuk menjamin kepuasan pelanggan. Lembaga pendidikan adalah jasa yang dihasilkan sehingga untuk menilai apakah lembaga pendidikan tersebut bermutu atau tidak tentunya mutu perspektif pelanggan hal yang sangat mendasar.

Pengamatan penulis menggarisbawahi bahwa rata-rata sekolah yang memiliki akreditasi A lebih banyak peminatnya dibanding yang berakreditasi B. Akreditasi menjamin bahwa pendidikan disekolah tersebut bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa akreditasi

⁷⁶ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, “*Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah tahun 2020*,” hal 4

⁷⁷ Aulia ar Rakhman Awaludin, “Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia,” dalam *Jurnal SAP* VoL 2 No. 1 Agustus 2017, hal. 15

sangat berperan dalam memperoleh kepercayaan dari pelanggan. Penilaian mutu memang sangat ideal jika dilakukan oleh badan penilaian dari luar seperti badan akreditasi. Lembaga ini dinilai obyektif sehingga pelanggan percaya jika sekolah yang telah terakreditasi tentu bermutu.

b. ISO 9000 (*Internasional Standar Organisation 9000*)

Usman mendefinisikan ISO adalah badan standarisasi Internasional yang mengurus standarisasi barang dan jasa. Badan ini merupakan perkumpulan badan standarisasi Internasional yang beranggotakan negara-negara seluruh dunia. Indonesia dalam ISO diwakili oleh Dewan Standarisasi Nasional (DSN).⁷⁸ Tujuan ISO adalah menjamin kesesuaian dari suatu pelaksanaan produksi dan produk (barang dan / jasa) terhadap kebutuhan atau persyaratan tertentu. Kebutuhan atau persyaratan itu ditentukan atau dirinci oleh pelanggan atau organisasi.⁷⁹

Danny Mairawan menjelaskan dalam jurnalnya bahwa langkah penting dalam penerapan penjaminan mutu pada lembaga pendidikan adalah melakukan pembakuan mutu. Pembakuan mutu sekolah sama halnya dengan pembakuan mutu pada bidang industry. Pada bidang industri telah dilakukan secara internasional oleh lembaga yang bernama *Internasional Organisation For Standardization* di Genewa Swiss. Organisasi ini telah melakukan sertifikasi pada lembaga industri kemudian akan memberikan sertifikat yang terkenal dengan sertifikat ISO 9000. Danny lebih lanjut mengutip pendapat Sallis bahwa ISO 9000 dapat diberlakukan pada dunia pendidikan.⁸⁰ Inilah dasarnya lembaga pendidikan dapat menggunakan jasa ISO dalam memperoleh pengakuan terhadap mutu pendidikan di lembaga tersebut.

Menurut Nursya'bani dalam jurnalnya mengatakan bahwa ISO 9000 adalah sebuah nomer seri pada standar internasional yang menjelaskan kriteria sistem pada manajemen kualitas. Pada standar tersebut memiliki persyaratan yang mendasar bagi organisasi yang bertekad untuk menerapkan sistem manajemen kualitas. ISO 9000 mengartikan standar sistem kualitas ialah didasarkan premis bahwa karakteristik tertentu dari kegiatan atau aktifitas manajemen dapat distandarkan, dirancang dengan baik, dan dilaksanakan dengan baik.

⁷⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara 2014, hal. 438

⁷⁹ Vincent Gaspersz, *ISO 9001 : 2000, And Continual Cuality Improvement*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2006, hal. 10

⁸⁰ Danny Meirawan, *Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan...* hal. 129

Pengelolaan kualitas secara hati-hati dapat menghasilkan *output* sesuai dengan harapan.⁸¹

Kesimpulan konsep ISO berdasarkan uraian di atas bahwa ISO adalah badan standarisasi Internasional yang mengurus standarisasi barang dan jasa. ISO 9000 adalah nomer seri pada standar Internasional yang menjelaskan kriteria sistem pada manajemen kualitas. Jadi Iso semua aktifitas manajemen dan hasil mutunya dapat distandarkan. Standar sebagai acuan perencanaan dan pelaksanaan dalam mencapai kualitas.

Menurut Vincent terdapat karakteristik umum terhadap sistem manajemen kualitas atau mutu sebagai berikut.⁸²

- 1) Sistem manajemen mutu meliputi suatu cakupan yang luas dari aktifitas-aktifitas dari organisasi modern.
- 2) Sistem manajemen mutu selalu kosentrasi pada keberadaan proses kerja.
- 3) Sistem manajemen mutu bersifat proaktif dan berlandaskan pada pencegahan kesalahan, bukan reaktif karena deteksi kesalahan.
- 4) Sistem manajemen mutu mengandung elemen-elemen diantaranya tujuan, pelanggan, hasil, proses, masukan, pemasok, dan pengukuran sebagai umpan balik dan maju.

Manajemen mutu yang baik tidak hanya sekedar dibentuk akan tetapi proaktif kepada semua unsure organisasi. Manajemen mutu harus kosentrasi pada proses kerja atau pelayanan. Semua elemen yang terlibat pada manajemen mutu harus saling mendorong agar manajemen mutu dapat berjalan dengan baik. Manajemen mutu memiliki cakupan yang sangat luas yaitu segala aktifitas dalam organisasi.

2. Penjaminan Mutu Internal

Sebuah intitusi dapat menentukan sistem mutunya sendiri tanpa campur tangan lembaga lain seperti penjaminan mutu eksternal yaitu akreditasi, ISO dan lain-lain. Penjaminan mutu internal dapat dilakukan oleh sekolah itu sendiri. Berikut 10 langkah penjaminan mutu internal menurut Wiyono sebagai mana dikutip oleh Faturrahman adalah sebagai berikut:⁸³

- a. Merencanakan *quality assurance (Planing for QA)*. Yaitu membuat organisasi yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan QA, panitia

⁸¹ Nursya'bani Purnama, "Tinjauan Kritis Terhadap Implementasi ISO 9000," dalam *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol 2, no 10, Desember 2005, hal. 166

⁸² Vincent Gaspersz, *Total Quality Manajemen*, Jakarta : PT. Garamedia Pustaka Utama, 2001, hal. 6

⁸³ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance di Lembaga Pendidikan*,...hal 162-167

QA mengkaji ulang prioritas mutu yang akan dicapai atau *mereview* visi dan misi sekolah sehingga menghasilkan visi dan misi sekolah yang jelas. Prioritas QA dapat ditentukan melalui visi dan misi sekolah.

- b. Menyusun standar-standar dan spesifikasi (*setting standards and specifications*) adalah sekolah menyusun standar yang berisi penjelasan mutu yang diharapkan. Sekolah juga menetapkan administrasi prosedur pelaksanaan untuk mencapai standar yang dimaksud.
- c. Mengkomunikasikan pedoman-pedoman dan standar-standar. Sekolah mengkomunikasikan standar mutu dan prosedur operasinya yang telah ditetapkan kepada wali murid dan stakeholder lain. Agar semua memahami, yakin dan mendukung semua proses standar mutu dan prosesnya.
- d. Monitoring mutu. Pengumpulan data dan *mereview* untuk menilai standar mutu yang ditetapkan telah tercapai atau belum. Disusunnya indikator-indikator pengukuran standar mutu, pengumpulan dan *review* data. Selain sebagai pengukur mutu, indikator juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.
- e. Mengidentifikasi masalah dan menyeleksi peluang untuk peningkatan mutu. Mutu bukan tujuan akhir namun mutu memerlukan perbaikan terus-menerus yang harus dikembangkan. Cara mengidentifikasi masalah dapat dilakukan dengan observasi, *review*, *interview* dan *brainstorming*.
- f. Menetapkan masalah-operasionalisasinya. Masalah yang telah diidentifikasi secara jelas maka diupayakan penyelesaiannya dengan langkah-langkah pasti. Masalah dapat diuraikan dan diukur untuk menemukan pemecah masalah tersebut. Seperti menggunakan beberapa pertanyaan 4 W + 1 H.
- g. Memilih tim identifikasi siapa yang seharusnya bekerja. Setelah langkah keenam telah menetapkan statman masalah maka selanjutnya adalah menentukan tim kecil untuk memecahkan masalah tersebut. Tim ini bertugas menganalisis masalah, membuat perbaikan, melaksanakan, dan melakukan penilaian terhadap peningkatan mutu.
- h. Analisis masalah dan mengidentifikasi penyebab masalah. Dengan menganalisis masalah dan mengidentifikasi penyebabnya, tim akan memahami masalah dengan jelas. Hal ini akan menghindarkan dari proses pengambilan kesimpulan dengan cepat. Bagian yang perlu dianalisis dan diidentifikasi penyebabnya meliputi: 1) pernyataan masalah dan penjelasan masalah.2) mempelajari proses

- permasalahan. 3) membuat dugaan tentang penyebab masalah. 4) tes dugaan dan menentukan penyebabnya.
- i. Membuat solusi dan rencana kegiatan peningkatan mutu. Solusi yang telah ditentukan terkadang gagal dalam prakteknya. Oleh karena itu perlu memperhatikan langkah-langkah berikut: 1) menentukan dan menggambarkan semua solusi. 2) semua solusi potensial di daftar. 3) seleksi solusi terbaik berdasarkan kriteria. 4) pilih solusi penyelesaian masalah untuk peningkatan mutu. 5) sampaikan solusi secara praktis dan mudah dilaksanakan.
 - j. Melaksanakan dan mengevaluasi upaya peningkatan mutu. Untuk melaksanakan solusi maka diperlukan sebuah pendekatan, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah siklus yang dikenal dengan singkatan PDCA (*plan, do, check, action*) yaitu perencanaan pelaksanaan, melaksanakan solusi, mengikuti pelaksanaan dan hasilnya, sertamembuat keputusan terhadap solusi tersebut.

Jaminan mutu internal merupakan proses jaminan secara mandiri oleh lembaga pendidikan. penjaminan mutu internal membantu persiapan lembaga pendidikan untuk menjalani proses penjaminan mutu secara eksternal. Oleh karena itu penjaminan mutu internal harus mampu membuat program-program yang sesuai dengan program pencapaian mutu yang baik.⁸⁴ Artinya penulis menyimpulkan bahwa sistem penjaminan mutu terdapat dua yaitu internal dan eksternal. Penjaminan mutu internal yang mendesain adalah satuan pendidikan tersebut dengan mengacu pada standar jaminan mutu nasional, dan penjaminan mutu eksternal pemerintah yang membuatnya.

Dalam lembaga pendidikan hendaknya memiliki dua jaminan mutu baik secara internal maupun eksternal. Karena jaminan mutu eksternal itu berkala dan mengandalkan perintah dari pusat, sementara mutu harus terus terjamin sepanjang pendidikan itu berlangsung. Jaminan mutu internal lebih banyak potensi untuk mewujudkan mutu yang akan dicapai, karena semua yang ada di satuan pendidikan tersebut lebih banyak memahami permasalahan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan Permendikbut nomer 28 tahun 2016 tentang sistem jaminan mutu pendidikan dasar (SD) dan menengah (SMP) pasal 1 ayat 4 menyatakan sistem jaminan mutu internal pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disingkat SPMI –Dikdasmen adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan proses penjaminan mutu pendidikan yang

⁸⁴ Muhammad Fadhli, “Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 04 No. 02 September 2020, hal. 174-175

dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan yang bermutu untuk memenuhi atau melampaui standar pendidikan Nasional.

Upaya mewujudkan SPMI tersebut ada delapan kunci utama yang perlu dilakukan: pertama, sosialisasi SPMI kepada warga sekolah hal ini dapat dilakukan oleh lembaga jaminan mutu, pengawas atau tim penjaminan mutu sekolah. Kedua, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. bukan otoriter akan tetapi kuat dari sisi visi, misi, kompetensi dalam menerapkan SPMI. Ketiga, perubahan paradigm warga sekolah, perlu perubahan pandangan dari kepala sekolah sampai staff bahwa tantangan pendidikan semakin komplek jadi harus bekerja keras agar tidak tertinggal. Keempat, adanya komitmen antara tim penjaminan mutu dan warga sekolah. Kelima, berjiwa pemelajar, warga sekolah harus berjiwa pemelajar dan literat. Keenam, memahami setiap tahapan SPMI. Ketujuh, konsisten dalam melaksanakan SPMI. Kedelapan, pembinaan yang optimal dari tim penjaminan mutu.⁸⁵

3. Model- Model Peningkatan Penjaminan Mutu Internal

Dalam upaya peningkatan penjaminan mutu di lembaga pendidikan secara internal dapat pula sekolah menerapkan model peningkatan mutu disekolah yaitu sebagai berikut:

a. Teori Total Quality Manajemen (TQM)

TQM lebih terkenal saat ini diantara teori peningkatan mutu lainnya. Hal ini dapat terlihat banyaknya jurnal yang membahas tentang TQM. Seperti Amrullah Aziz dalam jurnalnya menjelaskan bahwa TQM adalah sebuah model pembelajaran manajemen mutu, dimana strategi manajemen ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran mutu pada semua proses dalam organisasi. Pendekatan manajemen ini pada suatu organisasi berpusat pada kualitas. Semua anggota organisasi harus berpartisipasi mensukseskan untuk jangka panjang melalui kepuasan pelanggan dan memberikan keuntungan bagi anggota dan juga masyarakat.⁸⁶

Masih dalam petikan Amrullah, filosofi TQM ialah menyediakan konsep secara holistik yang melibatkan semua anggota untuk mendorong perbaikan terus menerus dalam organisasi. TQM memfokuskan kepada kepuasan pelanggan baik internal, eksternal

⁸⁵ Idris Apandi, SPMI, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter, dalam *www.kompasiana.com*. Diakses 30 November 2020

⁸⁶ Amrullah Aziz, "Peningkatan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Studi Islam*. Volume 10, Nomer 2 Desember 2015, hal. 6

maupun lingkungan. TQM berpola merespon dengan cepat tanggap terhadap perubahan dalam kehidupan masyarakat.⁸⁷

Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa TQM adalah sebuah model manajemen peningkatan mutu yang memberikan kesadaran kepada semua anggota organisasi tentang kualitas. TQM sangat mendahulukan kepuasan pelanggan sehingga memiliki aksi gerak cepat dalam merespon perubahan yang ada pada masyarakat. Pelanggan dalam TQM adalah asset yang harus dijaga kepuasannya sehingga memberikan keuntungan baik di internal maupun eksternal organisasi bahkan masyarakat.

Supriyanto sebagaimana mengutip Gandem menyebutkan bahwa beberapa indikasi keberhasilan bagi organisasi yang melaksanakan TQM yaitu ditunjukkan oleh komitmen yang tinggi dari seluruh jajaran organisasi dari pimpinan hingga bawahan, organisasi yang mantap, dan motivasi serta disiplin yang tinggi. Kemudian mengutip Creech menambahkan ada lima pilar dalam keberhasilan penerapan TQM yaitu produk, proses, organisasi, kepemimpinan dan komitmen.⁸⁸

Organisasi yang menerapkan TQM sebagai upaya model penjaminan mutu pendidikan maka dapat dilihat beberapa petunjuk yang memperlihatkan bahwa TQM telah berhasil. Seluruh pemangku jabatan dari pimpinan hingga bawahan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mewujudkan mutu yang telah disepakati. Komitmen ini memperlihatkan adanya organisasi yang sehat dan mantap, tidak saling berebut dan menjatuhkan. Sekalipun organisasi menghadapi masalah tentunya masalah tersebut dapat teratasi dengan adanya pengelolaan konflik yang telah diberlakukan. Lima pilar yang menjadi penyangga keberhasilan TQM adalah pokok yang harus memperoleh perhatian. Produk yang bermutu, proses yang bermutu, organisasi yang baik, kepemimpinan yang handal, dan komitmen yang sungguh-sungguh adalah satu kesatuan yang penting.

b. Teori *Organizing Bussiness for Exelency*

Andrew Tani telah mengembangkan teori ini, teori ini menitik beratkan kepada keberadaan sistem organisasi yang dapat merumuskan dengan jelas visi, misi, dan strategi dalam mencapai tujuan yang maksimal. Teori ini menerangkan bahwa peningkatan mutu sekolah berawal dari dirumuskannya visi sekolah, dalam visi

⁸⁷ Amrullah Aziz, *Peningkatan Mutu Pendidikan*. ... hal 6

⁸⁸ Achmad Supriyanto, "Implementasi Total Quality Management Dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran Di Institusi Pendidikan," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Februari 2011 Th. XXX No. 1, hal 18

memuat mutu sekolah yang dinantikan di masa yang akan datang. Visi adalah gambaran masa depan yang diwujudkan dalam bentuk misi. Misi adalah pernyataan yang akan dilakukan guna mewujudkan misi yang telah ditentukan. Selain visi dan misi menjadi tonggak penting dalam teori ini adalah kepemimpinan yang mampu menghidupkan organisasi. Kepemimpinan yang hidup dapat melahirkan kultur sekolah, jadi kepemimpinan dan kultur sekolah adalah bagian dari konsep misi yang bersifat abstrak namun penting. Sedangkan misi yang konkrit terwujud dengan adanya strategi dan program sekolah secara tertulis mulai dari struktur organisasi, sarana prasarana dan pembelajaran di sekolah. Semua saling berkaitan satu sama lain.⁸⁹

Teori ini menunjukkan bahwa sekolah yang bermutu dapat terlihat dari kejelasan visi dan misi. Visi dan misi mengandung strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Visi dan misi dirumuskan dengan mempertimbangkan mutu pendidikan yang akan dicapai. Intinya dalam teori ini menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu terbentuk dari awal perumusan visi dan misi sekolah. selain visi dan misi menjadi titik penentu mutu, teori ini juga dua elemen yang sangat berpengaruh yaitu kemampuan manajerial dan kepemimpinan. Keduanya harus diterapkan secara bersamaan. Teori ini masih terhitung baru dan belum terkenal apalagi dalam dunia pendidikan. dibandingkan teori lain, teori ini lebih cocok digunakan pada perusahaan, namun tidak menutup kemungkinan dapat digunakan pada lembaga pendidikan karena semua unsur dalam teori ini ada. Unsur terpenting dalam organisasi yaitu visi dan misi, manajerial dan kepemimpinan. Artinya lembaga pendidikan dapat menggunakan teori ini.

c. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah adalah terjemahan dari *school based management*, oleh beberapa pakar menterjemahkan pengalihan keputusan dari tingkat pusat hingga ke tingkat sekolah. Pemberian wewenang dalam pengambilan keputusan dianggap sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber hingga sekolah mampu menggali, mengalokasikan, menentukan tujuan, memanfaatkan, mengendalikan, dan mepertanggungjawabkan kepada semua pihak yang berkepentingan. Manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai wujud “reformasi pendidikan” yang menghendaki adanya perubahan dari kondisi yang kurang baik

⁸⁹ Kusnandi, “Konsep Dasar Dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan,” dalam *Jurnal Of Education Manajement And Administration Review*. 2017, Desember, Volume 1 Number 2, hal. 111

menuju kondisi yang lebih baik dengan wewenang sekolah untuk mengembangkan dirinya.⁹⁰

Masih dalam petikan Nanang Fattah dalam implementasi MBS ada dua asumsi dasar. Pertama sekolah adalah layanan pendidikan dan kepala sekolah sebagai managernya. Kepala sekolah berkewajiban atas semua komponen sekolah dan berupaya untuk memperbaiki kualitas layanan sekolah dan hasil belajar yang berorientasi pada pemakai baik internal, eksternal, masyarakat, maupun dunia kerja. Berkaitan dengan ini MBS harus komprehensif dalam pelaksanaannya. Kedua, MBS dapat efektif dengan dukungan dari pemerintah, selama ini paradigma output bermutu jika input bermutu. Hal ini dengan MBS semestinya sekolah mampu mengelola sendiri, boleh jadi paradigma di atas berubah karena pengelolaan MBS yang bersungguh-sungguh.⁹¹

Menurut Mulyasa menyatakan MBS merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi yang diberikan kepada sekolah adalah kesempatan yang bagus untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan partisipasi keikutsertaan kelompok dan memberi pemahaman kepada masyarakat terhadap pendidikan.⁹²

Kesimpulannya MBS menjadikan kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab atas kualitas sekolah. Pengambilan keputusan dan pengelolaan sekolah sendiri yang mengatur dengan melibatkan semua sumber daya yang ada di sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang harus mampu mereformasi pendidikan, merubah paradigma *input* yang bermutu otomatis *output* bermutu menjadi *input* rendah hingga sedang kemudian menjadi output yang berkualitas dan sesuai harapan pelanggan.

Sekolah yang akan menerapkan MBS perlu memahami karakteristik MBS. Karakteristik MBS dapat didasari pada *input*, *proses*, dan *output*. Karena sekolah adalah sebuah sistem. Karakteristik MBS adalah:⁹³

- 1) *Input* pendidikan, dalam *input* pendidikan karakteristik MBS meliputi pertama, sekolah memiliki kebijakan, tujuan, dan

⁹⁰ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017 hal. 42

⁹¹ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: dalam konteks penerapan MBS...* hal 44-45

⁹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Rosda karya, 2004. hal 24

⁹³ Depdiknas, MPMBS, *Konsep & Pelaksanaan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Diknasmen Direktorat SLTP, 2001. hal. 9

sasaran mutu yang jelas. Kedua, sekolah memiliki sumberdaya yang siap. Ketiga, staff yang kompeten dan berdedikasi yang tinggi. Keempat, memiliki harapan prestasi yang tinggi. Kelima, fokus pada pelanggan.

- 2) Proses, karakteristik pada proses adalah pertama, proses belajar mengajar yang berefektifitas yang tinggi. Kedua, sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat. ketiga, lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Keempat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif. Kelima, sekolah memiliki budaya mutu yang tinggi. Keenam, sekolah memiliki kerja tim yang kompak, cerdas, dan dinamis.
- 3) *Output*, karakteristik yang ada dalam *output* adalah sebuah prestasi yang dihasilkan dari proses belajar dan manajemen sekolah. Prestasi dapat dibagi menjadi dua yaitu prestasi akademik seperti nilai yang di peroleh, dan kejuaraan dalam lomba-lomba karya ilmiah, prestasi non akademik yaitu kejujuran, kerjasama, toleransi, disiplin, prestasi olahraga, dan kesenian.

Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan ini dapat diambil kesimpulan bahwa MBS yang memiliki keleluasaan dalam mengelola sekolah dengan berpusat pada kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Dengan ini sekolah memiliki peluang yang besar dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Mutu menjadi prioritas bersama baik bagi pihak sekolah maupun bagi pihak pelanggan. Sekolah dapat menciptakan kerjasama yang bagus dengan pelanggan dalam mencapai tujuan dan sasaran mutu.

Fattah menambahkan bahwa ada tahapan-tahapan penting dalam penerapan manajemen berbasis sekolah yaitu tahap sosialisasi, tahap *piloting*, dan tahap *desiminasi*.⁹⁴

- 1) Tahap Sosialisasi adalah penyampaian konsep MBS kepada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan sekolah. konsep MBS mencakup ide dasar MBS, kejelasan karir dan kebijakan wewenang pusat dan sekolah. Sosialisasi penting disampaikan kepada semua pemangku jabatan baik *internal* maupun *eksternal* sekolah.
- 2) Tahap Uji Coba (*piloting*) adalah penerapan uji coba yang setidaknya ada empat persyaratan dasar yaitu *akseptabilitas* artinya dapat diterima oleh masyarakat dalam kalangan

⁹⁴ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: dalam konteks penerapan MBS...59-64*

pendidikan. *Akuntabilitas* artinya dapat dipertanggung jawabkan baik secara konsep, operasional, dan pendanaan. *Replikabilitas* artinya model MBS ini dapat ditiru atau diterapkan oleh sekolah lain. *Sustainibilitas* artinya program MBS ini dapat terus diterapkan meskipun tahap uji coba telah selesai.

- 3) Tahap Desiminasi adalah penahapan disebabkan kondisi wilayah yang luas. Dalam hal ini untuk sekolah swasta yang memiliki cabang sekolah di daerah lain tentunya tahap ini menjadi pertimbangan agar penerapan MBS terlaksana dengan merata.

Manajemen penjaminan mutu dilembaga pendidikan dapat menerapkan berbagai pendekatan manajemen penjaminan mutu. Lembaga pendidikan dibawah naungan pemerintah pada umumnya lembaga penjaminan mutunya adalah badan akreditasi sekolah yang dikenal badan akreditasi nasional. Sekolah dikatakan bermutu jika telah sesuai dengan standar-standar yang di rumuskan oleh badan akreditasi tersebut. Kemudian lembaga pendidikan yang tidak berada dibawah pengawasan pemerintah, dapat menerapkan manajemen penjaminan mutu eksternal maupun internal. Eksternalnya seperti menggunakan ISO dan lembaga lainnya.

Lembaga pendidikan yang menerapkan penjaminan mutu internal seperti lembaga pendidikan Al-Qur'an, pesantren dan lainnya dapat menggunakan pendekatan teori-teori yang telah dijelaskan di atas, Seperti pengaplikasian teknik mutu Deming, Crosby, dan Juran. Selain itu dalam upaya meningkatkan mutu, lembaga pendidikan dapat menggunakan model-model manajemen mutu seperti TQM, Teori *Organizing Bussiness for Exelency*, dan MBS.

Kesimpulannya bahwa penjaminan mutu di lembaga pendidikan dapat menggunakan jaminan mutu *eksternal* maupun *internal*. Sekolah yang baik tentunya menggunakan semua jaminan mutu yang ada baik yang eksternal maupun internal. Kedua jaminan mutu tersebut dapat digunakan dan hasilnya dapat dijadikan evaluasi bersama. Sekolah yang telah memperoleh akreditasi yang bagus dapat menjadi penarik siswa untuk masuk pada sekolah tersebut. Disisi yang lain program pendidikan seperti pembelajaran Al-Qur'an tentunya dapat menggunakan jaminan mutu *internal*.

BAB III IMPLEMENTASI PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN AI-QUR'AN

A. Pendidikan Al-Qur'an

1. Makna Pendidikan Al-Qur'an

Pengertian pendidikan sangat banyak, dan beragam. Penulis mengangkat pengertian pendidikan dari bahasa arab. Dalam bahasa arab pendidikan bermakna *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba*. Selain itu di sebut juga *ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*, kata lainnya *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama*.

Roqib dalam bukunya menjelaskan kata *tarbiyah* merupakan derivasi kata *rabb* yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS Al-Fatihah ayat 2 (*rabb al'alamin*) yang artinya Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam.¹ Kata terjemahan selanjutnya kata *ta'dib*, menurut Rahmat Hidayat sebagaimana mengutip pendapat Ramayulis dalam bukunya *ta'dib* bermakna menunjukkan kegiatan pendidikan. Rahmat menambahkan bahwa kata *ta'dib* telah memuat unsur pengetahuan yakni *'ilm*, pengajaran yaitu *ta'lim* dan pengasuhan yang baik ialah *tarbiyah*.² Kata *ta'lim* menurut Rasyid Rida seperti dikutip oleh Rahmat menjelaskan bahwa *ta'lim* berarti proses tranmisi

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009, hal. 15

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016, hal. 6

berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.³ Jadi *ta'lim* tidak mengenal usia, dari anak usia dini sampai manula dapat mengikuti *ta'lim*.

Dari asal kata pendidikan dalam bahasa arab diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah proses pendidikan yang mengatur, mendidik , memberikan pengajaran dan pengasuhan dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan meliputi pengajaran, transmisi berbagai ilmu pengetahuan dan bimbingan atau pengasuhan yang baik dari pendidik kepada peserta didik. Kegiatan pendidikan memberikan pengajaran dan pengasuhan hingga peserta didik mengalami perubahan.

Heris Hermawan mengemukakan Pendidikan dapat diartikan melalui tiga pendekatan pertama dalam pengertian yang luas yaitu pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴

- a. Waktu pendidikan, yaitu masa pendidikan berlangsung seumur hidup dan setiap saat.
- b. Lingkungan hidup maksudnya berlangsungnya pendidikan dalam lingkungan hidup baik yang khusus dibuat untuk pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.
- c. Program kegiatan yaitu terencana maupun yang tidak disengaja.
- d. Harapan ialah tujuan pendidikan yang terkandung dalam setiap pengalaman belajar dalam kehidupan.

Dari karakteristik tersebut pendidikan merupakan proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup di lingkungan yang telah ada, baik khusus teruntuk pendidikan ataupun tidak, terprogram atau tidak dan memiliki harapan atau tujuan dalam setiap kegiatan belajarnya. Heris juga menunjukkan pendekatan yang kedua yaitu pengertian pendidikan dalam arti sempit. Pendidikan adalah pengajaran yang berlangsung di sekolah sebagai lembaga yang formal. Pendekatan yang ketiga ialah dalam arti luas terbatas. Pendidikan merupakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sepanjang hayat yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, pemerintah di sekolah maupun di luar sekolah untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan.⁵ Kesimpulan pendidikan berdasarkan tiga pendekatan di atas, pendidikan adalah usaha sadar yang berlangsung seumur hidup berupa bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang terencana diberikan oleh

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia...* hal. 8

⁴ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam , Kementrian Agama, 2012 , hal. 97

⁵ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam... hal. 97

keluarga, masyarakat dan pemerintah guna menyiapkan peserta didik untuk menyiapkan hidupnya di masa depan.

Rahmat mengutip pendapat Assyahid Sayyid Qutb merumuskan faktor pendidikan bagi anak, ada tiga faktor. Pertama, Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber pendidikan. Keaslian sumber ini akan melahirkan generasi yang serba murni seperti hati, akal, tasawuf, dan perasaan yang ikhlas. Kedua, membaca dan mempelajari Al-Qur'an semata karena melaksanakan perintah Allah SWT dengan mendengarkan dan memahaminya. Ketiga, Islam dengan mengakhiri dan menjauhi kebodohan di masa silam dan sekitarnya.⁶

Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan hal yang sangat mendasar dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga pendidikan Al-Qur'an adalah bagian dari pendidikan Islam.

Usman mengemukakan pengertian pendidikan Al-Qur'an menurut definisi kantor wilayah Departemen Agama Jawa Timur adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran kepada anak-anak, remaja, dan dewasa yang bertujuan anak didiknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.⁷ Pendidikan Al-Qur'an berupaya bagaimana peserta didik mampu mengenal aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan menjadikannya kegemaran dalam membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an harus fasih dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah proses pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an meliputi mengenal aksara Al-Qur'an, membaca dan menghafalnya dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid yang benar sehingga menjadikan kebiasaan dan kegemaran dalam membaca Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an tidak sampai hanya pada tahap membaca dengan fasih dan menghafalkannya. Namun harus diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai mana banyak sekali pelajaran yang bersumber dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang asli.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis,

⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia...* hal 13

⁷ Usman, "Implementasi Kebijakan Kementerian Agama Terhadap Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Pasuruan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 1 nomer 1, September 2015, hal. 66

memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.⁸ Pendidikan Al-Qur'an menekankan peserta didik mempelajari al-Qur'an, dari pasal tersebut terlihat bertahap dalam pengajarannya mulai dari membaca, menulis, memahami kemudian mengamalkan. Pendidikan Al-Qur'an pada dasarnya memiliki tujuan sama dengan pendidikan Islam, membaca dan menulis Al-Qur'an selalu diterapkan dalam pendidikan Islam secara umum. Seperti membaca Al-Qur'an adalah salah satu rangkaian kurikulum dalam pendidikan Islam.

Ahmad Syar'i telah mengutip Abudin Nata bahwa pendidikan Islam seyogyanya memiliki kegiatan yang terencana dan tujuan yang jelas. Menurutnya tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:⁹

- a. Menunjukkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan melaksanakan tugasnya yaitu memakmurkan dan mengolah bumi sesuai yang dikehendakiNya.
- b. Menunjukkan manusia bahwa pelaksanaan tugas di bumi adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.
- c. Menunjukkan manusia agar berakhlak mulia sehingga fungsi kekhalifahan berjalan dengan baik.
- d. Membina dan menunjukkan potensi akal, jiwa, dan jasmani untuk memiliki pengetahuan, akhlak, dan keterampilan guna mendukung fungsi kekhalifahannya.
- e. Menunjukkan manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan kriteria tersebut, tujuan pendidikan Islam adalah merujuk kepada pengetahuan, dan keterampilan yang mengerucut pada tercapainya akhlak yang baik dan selamat di dunia dan akhirat. *Akhlakul karimah* menjadi puncak tujuan pendidikan Islam. Memakmurkan bumi sebagai usaha memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karena menjalankan perintah Allah.

Dalam usaha mencapai semua itu pendidikan Al-Qur'an menjadi hal yang tak terpisahkan dalam pendidikan secara umum. Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, oleh karena itu jika tahapan-tahapan pendidikan Al-Qur'an dapat dilalui dari membaca, menulis, menghafalkan hingga kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bukan tidak mungkin tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Rostiani Hakim dalam jurnalnya sebagaimana mengutip Hakim menulis pentingnya pendidikan Al-Qur'an dapat

⁸ Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 1* Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan

⁹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, hal. 24-25

dilihat dari beberapa hal yaitu pertama, terletak pada tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, kitab suci yang paling sempurna, landasan hidup setiap manusia yang beriman yang mengakui Allah sebagai Tuhan yang maha Esa. Isinya mencakup segala sisi kehidupan, dan hidup manusia tergantung dari interaksinya terhadap Al-Qur'an. Keharusan membaca Al-Qur'an tersirat dalam keistimewaan *tilawah*, *tadabbur*, dan hafalan.¹⁰

Kesimpulannya tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an harus baik dan benar, karena kesalahan membaca Al-Qur'an dapat merubah makna Al-Qur'an. Memperbaiki bacaan Al-Qur'an adalah menghindarkan pembacanya dari yang diharamkan, jika diabaikan maka akan membawa kepada perbuatan yang haram. Pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar sudah menjadi kewajiban bagi satuan pendidikan. Oleh karena itu penjaminan mutu dalam pendidikan Al-Qur'an mutlak dilakukan baik secara internal maupun eksternal.

2. Tajwid

Pendidikan Al-Qur'an paling dasar yang biasa terselenggara di madrasah atau sekolah terdiri dari membaca dan menulis Al-Qur'an. Pokok-pokok materi yang disampaikan oleh guru adalah tajwid sebagai ilmu membaca Al-Qur'an. Sedangkan menulis materi pembelajarannya adalah *khat*. Pada penelitian ini, penulis sedikit membahas tentang tajwid.

Zulifan mengemukakan kata tajwid berasal dari kata "*jawwada*" yang artinya memperbaiki. Secara istilah tajwid artinya mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing sesuai dengan hak dan mustahaknya.¹¹ Madyan menjelaskan secara istilah tajwid artinya ilmu cara membaca Al-Qur'an dengan tepat yaitu dengan mengelurkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan sifatnya dan kosenkuensi dari sifat yang dimiliki oleh sifat huruf

¹⁰ Rostiani Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun. IV, Nomor 2, Juni 2014, hal. 26

¹¹ Muhammad Zulifan, *Tajwid For All (Pedoman Praktis membaca Al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Grafindo, 2016, hal 19-20

tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqah*) di mana harus memulai bacaan kembali (*ibtida'*)¹²

Tajwid juga dapat diartikan pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.¹³ Dari penjelasan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tajwid adalah ilmu cara membaca Al-Qur'an dengan tepat seperti mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya huruf sesuai dengan sifat huruf tersebut dengan baik, dan hukum lainnya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib, sesuai QS. Al-Muzammil:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Qur'an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid)”

Menurut Asy'ari hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardu kifayah*, membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai ilmu tajwid hukumnya *fardu 'ain*.¹⁴ Berdasarkan ini maka hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardu kifayah* dan membaca Al-Qur'an *fardu 'ain*. Jadi pada dasarnya hukumnya adalah wajib/*fardu 'ain*, karena jika membaca Al-Qur'an wajib menggunakan ilmu tajwid berarti harus mempelajari ilmunya.

Pembahasan ilmu tajwid meliputi : *Makharijul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, ahkamul maddi wal qasr, ahkamul waqf wal ibtida'*, dan *al-khat* dan *al-usmani*.¹⁵ Namun dalam hal ini penulis akan membahas tentang *ahkamul huruf* dan *ahkamul maddi wal qasr* sebagai berikut:

a. Ahkamul Huruf

Pembahasan ahkamul huruf meliputi hukum *nun mati* dan *tanwin* serta hukum *mim mati*. Hukum *mim mati* dan *tanwin* apabila bertemu dengan huruf hijaiyyah maka mempunyai 4 hukum.

Pertama *Idzhar*, secara bahasa artinya jelas atau tampak. Secara istilah artinya mengeluarkan huruf *idzhar* dari tempat keluarnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf *idzhar* ada 6 yaitu: *alif, hamzah, ha, kho, 'ain, dan Ha* (besar). Apabila ada *nun mati* atau *tanwin*

¹² Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran AL-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 106

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pelajaran Membaca Tajwid Untuk Siswa - Siswi Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hal. 1

¹⁴ Abdulah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Surabaya: Apollo Lestari, 1987, hal. 7

¹⁵ Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 35-39

bertemu huruf idzhar tersebut maka dibaca jelas atau tanpa dengung. Kedua, *Idgham* artinya menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Secara istilah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup, jika menjadi satu menjadi huruf bertasydid. *Idgham* terbagi menjadi 2 yaitu *idgham bigunnah* dan *idgham bilagunnah*. *Idgham bigunnah* adalah apabila ada *nun mati/tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *idgham bigunnah* yang 4 yaitu mim wawu nun, dan *ya* maka dibaca *idgham bigunnah*. Maka hukum bacaannya adalah dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf yang hidup didepannya sehingga seperti menjadi huruf yang bertasydid. *Idgham bilagunnah* adalah apabila *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *lam* dan *ra* maka cara membacanya memasukan huruf yang mati ke huruf yang hidup berikutnya. Ketiga, *Iqlab* ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Huruf *iqlab* ada satu yaitu ketentuan membacanya adalah apabila ada *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'* maka *nun mati* atau *tanwin* tersebut berubah bunyinya menjadi *mim* disertai dengungan. Keempat, *Ikhfa'* artinya mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari *tasydid* dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu *nun mati* atau *tanwin*. Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu *ta', tsa, jim, dal, dzal, zai, sin, syin, shod, dhod, tho, dho, fa, qof, kaf*. Maka, cara membacanya adalah apabila ada *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ikhfa'* maka dibaca *ikhfa'* atau *samar*.

b. *Hukum mim mati*

Hukum membaca *mim mati* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *idzhar syafawi*, *idgham mimi/mislain*, dan *ikhfa' syafawi*.

Pertama, *Idzhar Syafawi* adalah jika ada *mim mati* bertemu dengan huruf selain *ba'* dan *mim* maka cara membacanya *idzhar* atau jelas dengan cara bibirnya tertutup lalu lepaskan. Kedua, *Idgham mimi/mislain* adalah apabila ada *mim mati* bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf *mim* maka disebut *idgham mimi*, cara membacanya kedua bibir harus rapat dan disertai dengan dengung yang sempurna. Ketiga, *Ikhfa' Syafawi* adalah apabila ada *mim mati* bertemu dengan huruf *ba'* maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawi*. Cara membacanya adalah dengan dibunyikan antara *idzhar* dan *idgham* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada 1 yaitu *ba'*.

c. *Hukum Bacaan Panjang dan Pendek (Ahkamul Maddi Wal Qasr)*

Dalam kitab matan *jajariyyah mad* secara bahasa artinya bertambah, secara istilah suatu ibarat dalam memanjangkan bacaan menurut huruf-huruf tertentu. Jadi *mad* adalah menambahkan atau

memanjangkan bacaan berdasarkan huruf-huruf tertentu. Mad terbagi menjadi dua *mad* asli dan *mad far'i*.

1) *Mad asli* disebut juga *mad thobii*, ketentuan membacanya yaitu dibaca panjang dua *harakat*. Huruf *mad asli/thabi'i* ada 3 *alif*, *wawu*, dan *ya'*. Hukum membacanya dengan ketentuan *alif sukun* sebelumnya ada huruf berharakat *fathah*, *wawu sukun* sebelumnya ada huruf berharakat *dhommah*, dan *ya* huruf sebelumnya berharakat *kasrah*.

2) *Mad far'i*

Mad far'i terbagi menjadi 13 bagian a) *Mad wajib muttasil* yaitu apabila ada huruf *mad* asli dan *hamzah* bertemu dalam satu kata. b) *Mad jaiz mufashil* yaitu apabila ada huruf *mad* asli dan *hamzah* bertemu tidak dalam satu kata dibaca panjang bacaannya 2, 4, 5 *harakat*. c) *Mad lazim harfi musatqal* yaitu apabila huruf setelah mad dalam ejaan huruf *fawatihus suwar* dibaca idgham dibaca panjang bacaannya 6 *harakat*. d) *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf* yaitu apabila huruf setelah mad dalam ejaan huruf *fawatihus suwar* tidak diidghamkan dibaca panjang bacaannya 6 *harakat*. e) *Mad lazim harfi mukhaffaf* yaitu apabila huruf *fawatihus suwar* terjadi dari dua ejaan huruf dibaca panjang bacaannya 2 *harakat*. f) *Mad lazim kalimi musatqal* apabila setelah huruf *mad asli* terdapat huruf yang bertasydid dalam satu kalimat dibaca panjang bacaannya 6 *harakat*. g) *Mad lazim kalimi mukhaffaf* yaitu apabila setelah huruf *mad* terdapat huruf yang bersukun dan tidak ada *idgham* dibaca panjang bacaannya 2 *harakat*. h) *Mad badal* yaitu apabila *hamzah* terletak terlebih dahulu dari huruf *mad* dibaca panjang bacaannya 2 *harakat*. i) *Mad 'aridil lissukun* yaitu *waqaf* bacaan pada akhir kalimat sedangkan huruf sebelum huruf yang diwaqafkan merupakan huruf *mad thabi'i* dibaca panjang bacaannya 2, 4, 6 *harakat*. j) *Mad iwadh* yaitu berhentinya bacaan pada *tanwin fathah* diakhir kalimat dan ukuran membacanya dua *harakat* dibaca panjangnya 2 *harakat*. k) *Mad lin* yaitu apabila *wawu* dan *ya* berharakat *sukun* dan huruf sebelumnya berharakat *fathah* dibaca panjangnya 2, 4, 6 *harakat*. l) *Mad shilah* yaitu *mad* tambahan (dari *mad asli*) yang disebabkan oleh *ha dhomir*. *Mad shilah* terbagi dua: *mad shilah qoshirah* dan *mad shilah thawiilah*. *Mad shilah qoshirah* ialah apabila sebelum *ha dhomir* ada huruf yang berharakat, dan disyaratkan tidak disambungkan dengan huruf berikutnya, dan tidak pula bertemu *hamzah* yang berharakat. *Mad shilah thawiilah* ialah apabila setelah *ha dhomir* terdapat *hamzah goth'i*. m) *Mad Tamkin* yaitu bertemunya dua huruf *ya* dalam satu

kata, *ya* yang pertama berharakat kasrah dan bertasydid, *ya* kedua berharakat *sukun* atau *mati* panjang bacaannya 2 *harakat*

Demikianlah penjelasan singkat uraian tentang tajwid yang mana penjelasan hukum-hukum yang lain tidak penulis tambahkan karena penulis berpendapat uraian diatas cukup mewakili dasar-dasar ilmu tajwid.

3. Tahsin

Menurut Muntahar tahsin adalah senada dengan tajwid yaitu perbaikan dan penyempurnaan.¹⁶ Jadi tahsin adalah cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, ditambah dengan memperbagus bacaan dengan suara yang merdu. Kesimpulannya tahsin lebih luas dari pada tajwid, karena tajwid memfokuskan pada hukum-hukum huruf dan lainnya sedangkan tahsin memperindah bacaan dengan suara merdu namun tetap mendahulukan tajwid.

Dengan demikian tahsin dan tajwid saling beriringan, dengan menerapkan ilmu tajwid secara alami akan membaguskan bacaan Al-Qur'an yang dibaca, jelasnya tajwid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penerapan tahsin. Al-Khattan mengemukakan tajwid sebagai ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani adalah pengucapan huruf-sesuai makhrajnya dan perlu diperhatikan juga hubungan setiap huruf sebelum dan sesudah huruf tersebut.¹⁷ Berdasarkan ini dasar menerapkan tahsin adalah tajwid, tahsin adalah sarana untuk memperindah bacaan sesuai tajwid dengan benar.

4. Tahfidz

Tahfidz merupakan bentuk *masdar* dari *haffaza*, asal kata dari *hafiza*, *yahfazu* artinya menghafal.¹⁸ Kata *hafiz* menurut Quraish Shihab terdiri dari tiga huruf yang artinya memelihara, mengawasi. Karena yang menghafal, memelihara dengan baik ingatannya. Dapat bermakna juga tidak lengah karena sikap ini mengantar kepada terpeliharanya, dan menjaga, karena menjaga adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan, kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pangulangan pemelihara serta kesempurnaan. Ia juga bermakna mengawasi. Allah menugaskan malaikat Raqib dan Atid untuk

¹⁶ Ali Muntahar, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005, hal. 270

¹⁷ Manna Khalil al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Lintera Antarnusa, 2007, hal. 265

¹⁸ Achmad Sunarto, *Kamus Arab Indonesia Al-Kabir*. Surabaya: Karya Agung, 2010, hal. 191

mencatat amal baik dan buruk untuk dilaporkan kepada Allah dan Allah lah yang akan menilainya.¹⁹

Nawabuddin mengemukakan orang yang menghafal Al-Qur'an ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan. Pertama, seseorang yang menghafal dan mampu melafadzkannya dengan benar sesuai dengan hukum tajwid. Kedua, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus menjaga hafalannya terus menerus karena jika tidak dijaga hafalan Al-Qur'an cepat hilangnya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahfiz adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an memiliki setidaknya dua hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu membaca dan menghafal bacaan Al-Qur'an sesuai hukum tajwid dengan baik dan benar, dan menjaga hafalan yang telah di hafal secara terus-menerus sehingga tidak hilang. Jadi disebut hafidz jika ia mampu menghafal dan menjaga hafalannya.

Manfaat menghafal Al-Qur'an paling tidak ada dua hal. Pertama menjaga kemutawatiran dan keaslian Al-Qur'an dari kekeliruan dan penambahan huruf atau kalimat dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Allah juga yang menjaga keaslian Al-Qur'an dengan memilih orang-orang yang menjadi hafidz. Kedua, meningkatkan kualitas diri penghafal Al-Qur'an baik secara mental maupun jasmani. Penghafal Al-Qur'an memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena sangat bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain.

5. Adab Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an harus mengerti dan memahami bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah SWT, Oleh karena itu harus memperhatikan adab-adab membaca Al-Qur'an sebagai berikut. Menurut Imam Nawawi adab dalam membaca Al-Qur'an adalah:²¹

- a. Menggosok gigi terlebih dahulu, sudah seharusnya seorang yang membaca Al-Qur'an menjaga kebersihan agar dapat membacanya dengan nyaman dan yang jika ada yang berhadapan dengannya juga tidak terganggu. Menggosok gigi dapat menggunakan siwak atau lainnya.
- b. Suci dari hadas besar dan kecil, sesuai kesepakatan Ulama bahwa membaca Al-Qur'an harus suci dari hadas besar dan kecil.

¹⁹ M. Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal 195-198

²⁰ 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad E Koswara. Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992, hal. 16-17

²¹ Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2001, hal. 71

- c. Di tempat yang bersih, tempat yang bersih dapat mempengaruhi kekhusu'an dalam membaca Al-Qur'an.
- d. Menghadap kiblat, sesuai dengan sunnah Rasulullah saw melakukan ibadah dengan menghadap kiblat.
- e. Membaca *Isti'adzah*, mayoritas pendapat ulama diharuskan membaca ta'awudz ketika hendak membaca Al-Qur'an.
- f. Membaca *Basmalah*, seyogyanya membaca basmalah sebelum membaca Al-Qur'an kecuali surah At-Tawbah.
- g. Khusus dalam membaca dan merenungi bacaannya, hendaknya fokuskan perhatian dan memikirkan makna ayat perayat.
- h. Membaca secara *murattal*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan.
- i. Memohon rahman Allah swt, selalu memohon rahmat Allah ketika melewati ayat-ayat yang mengandung rahmat Allah.
- j. Menghormati Al-Qur'an, yaitu tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna saat sedang membaca Al-Qur'an.
- k. Bersuara merdu, ulama sepakat bahwa memperbagus suara saat membaca Al-Qur'an adalah sunnah.

Abdul Aziz menjabarkan membaca Al-Qur'an harus penuh hormat, oleh karena itu ada adab dalam membaca Al-Qur'an yaitu:

- a. Selalu menjaga keikhlasan.
- b. Tidak menjadikan niat sebagaimencari nafkah, semata untuk beribadah.
- c. Berwudhu terlebih dahulu.
- d. Membaca ditempat yang bersih dan suci.
- e. Membaca dengan khusus dan menghadap kiblat.
- f. Membaca Al-Qur'an keadaan mulut bersih (tidak sambl makan) terlebih dahulu berkumur-kumur.
- g. Membaca *ta'awudz* dan *basmalah* terlebih dahulu.
- h. Membaca dengan tartil.
- i. Memahami ayat-ayat yang dibaca.
- j. Membaca dengan suara dan irama yang baik.²²

Inilah beberapa adab yang harus diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an, dan setiap ulama memiliki argumen yang berbeda terkait adab membaca Al-Qur'an, seperti harus diawali dengan niat karena Allah SWT berdasarkan hadis Rasulullah saw *innamal a'malu binniat* bahwasannya segala amal tergantung niatnya, selain itu pembaca Al-Qur'an juga harus menghormati mushaf Al-Qur'an seperti dengan

²² Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an*, Bandung: Syamil, 2004, hal 49

membawanya dengan baik, meletakkan di tempat yang baik dan memperlakukannya dengan hormat.

Demikian uraian pendidikan Al-Qur'an yang setidaknya ada dalam pembelajaran Qur'an di sekolah yang menerapkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai mutu utama yang ingin dicapai. Keberhasilan dan kegagalan dalam mutu pendidikan ditentukan oleh manajemen atau sistem yang telah dibangun di lembaga tersebut. Pendidikan Al-Qur'an yang bermutu tidak hanya memperhatikan hal-hal bagaimana mutu dapat dicapai berdasarkan teori-teori barat. Hal penting yang menjadi perhatian adalah keberkahan atas Al-Qur'an tersebut dengan memperhatikan kandungannya, pembelajarannya dan cara menghormati Al-Qur'an dengan menerapkan adab membaca Al-Qur'an dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang berlangsung di kelas sebaiknya guru mempertimbangkan tempat dan menghadap kemana pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa akan terbiasa dan memahami bahwa adab membaca Al-Qur'an harus dilaksanakan dimanapun berada.

B. Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an yang baik adalah yang memiliki sistem penjamin mutu bahwa setiap siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran adalah bentuk penjaminan mutu dalam pembelajaran. Pembelajaran memiliki pengertian yang berbeda dengan belajar. Beberapa pendapat tentang pengertian belajar diuraikan untuk menentukan pengertian belajar dan pembelajaran yang tepat khususnya pembelajaran al-Qur'an. Pembahasan pembelajaran perlu dijelaskan agar memperoleh konsep yang baik terkait penjaminan mutu pembelajaran al-Qur'an.

Hayati menulis sebagaimana mengutip Imron bahwa belajar adalah suatu upaya yang bertujuan menguasai sejumlah pengetahuan.²³ Artinya pengetahuan diperoleh dengan cara belajar, pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti guru dan lainnya adalah sebagai proses belajar. Pendapat ini menunjukkan belajar adalah sebuah aktifitas untuk memperoleh pengetahuan yang tidak disebutkan sumbernya. Ini menandakan belajar dapat dilakukan dengan siapa dan apa saja selama masih dalam proses pengumpulan informasi pengetahuan.

²³ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 2017, hal. 1

Pendapat lain terkait belajar adalah menurut Slameto sebagaimana dikutip oleh Hayati bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang dalam memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.²⁴ Pendapat ini menjelaskan suatu yang diperoleh dalam belajar adalah perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas pengertian belajar dari pendapat Imran dan Slameto dapat saling melengkapi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu belajar merupakan proses usaha seseorang dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi antara dirinya dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Istilah pembelajaran dapat diartikan melalui tiga sudut pandang. Nurdyansyah dan Eni sebagaimana mengutip pendapat Yunus, pembelajaran dilihat dari sudut pandang behavioristik adalah upaya kecakapan keterampilan melalui pembiasaan siswa secara bertahap dan jelas dalam memberikan respon stimulus kepada siswa dan diperkuat oleh tingkah laku yang seharusnya dari para pengajar. Yunus juga menambahkan pembelajaran dari sudut kognitif ialah proses yang dibangun oleh guru dalam mengembangkan kreativitas daya pikir siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya melalui kegiatan belajar. Pembelajaran dari sudut pandang interaksional adalah interaksi peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.²⁵

Pengertian pembelajaran dari tiga sudut pandang diatas menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan daya pikir anak dalam menciptakan pengetahuan baru dan pembiasaan yang positif karena adanya stimulus dan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi karena adanya tiga unsur yaitu guru, peserta didik dan media belajar.

Penjaminan mutu pembelajaran adalah upaya melindungi mutu untuk kepuasan pelanggan/konsumen dalam hal ini adalah peserta didik sebagai konsumen. Sekolah harus menyiapkan pembelajaran yang bermutu, yaitu pembelajaran yang telah terancang dengan baik. Pembelajaran yang baik diawali dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajaran adalah proses penyusunan materi-materi pembelajaran dan penggunaan media. Perencanaan

²⁴ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning*,...hal. 2

²⁵ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Wahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016, hal. 1-2

pembelajaran terangkum dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Sallis menekankan mutu pembelajaran terletak pada bagaimana guru dapat memahami perbedaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima pelajaran. Guru harus mengetahui model pembelajaran yang cocok bagi kebutuhan mereka. Institusi pendidikan memiliki kewajiban memberikan metode yang bervariasi, sehingga memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa sesuai kegemarannya. Sallis sebagaimana mengutip Miller, Dower, dan Inniss berargumen bahwa Institusi harus memberikan beberapa model pengajaran dan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat meraih sukses secara maksimal.²⁶

Upaya meningkatkan mutu pada pembelajaran Al-Qur'an dapat melalui perancangan pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran terletak pada interaksi antara guru dan pelajar. Selain itu sekolah sebagai Institusi memiliki kewajiban menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, media belajar hingga bervariasinya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat memiliki banyak kesempatan memperoleh pemahaman terhadap pengetahuan dan mengontruksinya menjadi pengetahuan baru.

Karakteristik penjaminan mutu adalah mencegah kesalahan, merancang desain mutu produk sesuai spesifikasi yang ditetapkan, bebas dari kesalahan, menerapkan *zero defects* dan tanggung jawab.²⁷ Dalam pendidikan penjaminan tersebut dianggap mustahil karena yang dihasilkan adalah jasa, bukan produk sehingga mengukur kualitas jasa tentunya diserahkan kepada konsumen. Namun bukan tidak mungkin jika penjaminan mutu dalam pembelajaran al-Qur'an diawali dari perencanaan atau *grand desain* yang baik.

Dalam Permendiknas nomer 41 tahun 2007 tentang standar proses menyatakan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.²⁸ Berdasarkan ini, kegiatan pembelajaran yang berlangsung adalah bagian dari standar yang harus dicapai. Standar dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti ukuran

²⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012, hal. 87

²⁷ Wartoni, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Pada Satuan Pendidikan," dalam <https://lpmplibanten.kemdikbud.go.id/archives/446> Diakses pada 12 Agustus 2020

²⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah*

tertentu yang menjadi patokan hal ini dapat pula diartikan sebagai ukuran mutu yang mesti dicapai oleh sekolah dalam pembelajaran. Kemudian standar proses pembelajaran berkaitan erat dengan kompetensi lulusan. Hal ini menjadikan betapa pentingnya proses pembelajaran yang harus dijamin mutunya.

Standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan acuan utama untuk sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga pengawasan pembelajaran. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, dalam hal ini pendidikan Al-Qur'an.

Penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah seluruh kegiatan yang terencana dan sistematis yang diterapkan di dalam manajemen mutu untuk menjamin produk telah memenuhi persyaratan mutu. *Quality assurance* berkaitan dengan desain dan mutu proses dalam menjamin mutu produk sesuai dengan standar yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁹ Pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung harus terjamin prosesnya oleh manajemen mutu, sehingga mutu hasil belajar dapat sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Upaya pemenuhan mutu proses pembelajaran adalah bagian dari penjaminan mutu secara internal dalam rangka memberikan pelayanan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengembangan standar proses mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses belajar.

2. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran perlu ada upaya-upaya yang harus dilakukan oleh sekolah. Mutu pembelajaran berkaitan erat dengan usaha pihak sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta memberikan proses belajar kepada siswa yang sesuai harapannya. Mutu pembelajaran sama halnya dengan mutu pendidikan. banyak komponen yang menjadi faktor-faktor terciptanya pembelajaran yang bermutu.

Mujib menjelaskan bahwa mutu proses pendidikan melibatkan berbagai *input* yaitu: bahan ajar yang meliputi (kognitif, afektif, dan psikomotor), metodologi (bervariasi sesuai materi pembelajaran), sarana, sekolah, dukungan administrasi, penciptaan suasana yang kondusif dan sumber daya lainnya.³⁰ Dalam mewujudkan ini semua guru lah yang sangat berperan penting dalam menciptakan mutu pembelajaran. Hadis dan Nurhayati sebagaimana mengutip Depdikbud

²⁹ Muhammad Thoyib, *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi*, Ponorogo : STAIN, Po Press, 2014, hal. 59-60

³⁰ Fathul Mujib, *Diklat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, STAIN Tulung Agung, 2008, hal. 67

(1994:63) menyatakan bahwa guru merupakan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan mendayagunakan faktor-faktor yang mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi penentu utama mutu pendidikan.³¹

Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas harus dapat meluluskan siswa yang berkualitas, beberapa komponen yang menjadi penentu pembelajaran yang bermutu adalah sebagai berikut:

- a. Guru dan siswa
- b. Kurikulum
- c. Sarana
- d. Pengelolaan sekolah (pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, tata tertib, dan kepemimpinan)
- e. Pengelolaan dana
- f. Hubungan kerjasama sekolah dengan lembaga lain.³²

Siti Arpah dalam jurnalnya menuliskan peningkatan mutu pembelajaran akan terwujud apabila dalam pelaksanaan pembelajaran telah didukung oleh komponen-komponen antara lain:³³

- a. Kinerja guru. Guru merupakan salah satu pelaku dan pemeran utama dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan dan ketarampilan dan professional dalam menyelenggarakan pembelajaran, sehingga dapat mutu pembelajaran dapat tercapai.
- b. Penguasaan materi/kurikulum. Guru harus menguasai materi karena ini adalah objek yang akan disampaikan kepada siswa, penguasaan materi adalah penentu dalam penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu.
- c. Penggunaan metode mengajar. Penggunaan metode mengajar harus menarik karena metode belajar adalah cara guru menerangkan materi di depan kelas, tentunya ini memberikan kontribusi yang penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Dalam penggunaan metode pembelajaran yang benar dan tepat akan membantu siswa dalam memahami materi dengan mudah.
- d. Pendayagunaan alat pendidikan. Mutu pembelajaran akan tercapai apabila didukung oleh alat pendidikan yang memadai dan tersedia. Guru dan siswa akan mudah dalam menguasai materi jika didukung

³¹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal 5

³² Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hal. 164-166

³³ Siti Arpah, "Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," dalam *Jurnal Al-Munawwarah*, Volume 9, nomer 1 Maret 2017, hal.55-57

oleh alat pendidikan. Hal ini harus menjadi perhatian sekolah untuk mewujudkannya.

- e. Pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran dan evaluasi karena ini bagian dari proses, sehingga pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sangat berpengaruh terhadap mutu proses.
- f. Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut sangat penting mengingat sebagai tempat menambah pengetahuan siswa di luar kegiatan inti. Kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai daya tarik siswa sehingga tidak bosan dalam belajar.

Kesimpulannya dari uraian tersebut adalah strategi peningkatan mutu pembelajaran merupakan pendayagunaan semua proses *input* yang meliputi bahan ajar, metodologi, sarana, sekolah, administrasi, suasana yang kondusif, dan sumberdaya lainnya. Guru sebagai penentu utama dalam mencapai mutu pembelajaran. Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran. Menilai hasil belajar, memberikan bimbingan dan latihan sesuai amanat Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 XI pasal tentang sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan yang bermutu memberikan manfaat yaitu 1) meningkatkan pertanggung jawaban pihak sekolah terhadap masyarakat dan pemerintah yang sudah memberikan dukungan baik materi maupun non materi. 2) menjamin mutu lulusan, 3) bekerja secara profesional, 4) meningkatkan persaingan yang sehat.³⁴ Sekolah yang baik tentu akan mengupayakan agar sekolahnya bermutu karena mengupayakan pendidikan yang bermutu adalah kewajiban dan tanggung jawab sebagai lembaga yang diberi kepercayaan oleh masyarakat dan pemerintah.

Menurut Anisatul, agar pembelajaran bermutu semua komponen pembelajaran harus berjalan dengan baik seperti tujuan belajar, bahan belajar, peserta didik, guru, metode, situasi, dan kondisi.³⁵ Guru dalam perencanaan pembelajaran tidak boleh hanya memperhatikan satu komponen saja yang dianggap penting, namun semuanya. Guru yang telah menerapkan komponen-komponen pembelajaran yang bermutu tentunya akan menghasilkan *output* siswa yang lebih baik dibanding dengan guru yang apa adanya dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam proses mencapai pendidikan yang bermutu, peran guru tidak bisa dipandang sebelah. Guru yang profesional tentunya guru yang mengindahkan semua aspek yang menjadi penentu pembelajaran

³⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 481

³⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal 43

tersebut bermutu. Guru yang profesional adalah tolak ukur keberhasilan manajemen penjaminan mutu dalam sekolah tersebut.

C. Proses Pembelajaran Al-Qur'an

Telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan daya pikir anak dalam menciptakan pengetahuan baru dan pembiasaan yang positif karena adanya stimulus dan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an ada komponen yang tersruktur tertuang dalam RPP. Saiful Bahri menyatakan seperangkat komponen dalam pembelajaran mencakup tujuan, materi, guru, siswa, metode dan evaluasi.³⁶ Menurut Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Aman Ma'mun dalam jurnalnya bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah 1) Agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid. 2) Agar peserta didik dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupan. 3) Memperbanyak pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati.³⁷

Berikut adalah rangkaian ideal dalam pelaksanaan pembelajan Al-Qur'an adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa komponen. Menurut Alben komponen pembelajaran sangat penting. Kepala sekolah harus merancang dan mengkoordinasikan pendidik dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran meliputi:³⁸

- a. Penyusunan silabus, program tahunan, dan program semester
- b. Penyusunan desain pembelajaran peserta didik
- c. Penerapan dan penguasaan metode pembelajaran
- d. Evaluasi pembelajaran
- e. kontrol keberhasilan peserta didik.

Silabus adalah rancangan pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian, dan sumber belajar. Silabus amat berkaitan dengan RPP yaitu rancangan pelaksanaan pembelajaran

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 10

³⁷ Muhammad Aman Ma'mun. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 no. 1 Maret 2018, hal. 56

³⁸ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006, hal. 75

yang merupakan penjabaran dari silabus untuk mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kompetensi.³⁹ Silabus dan RPP dapat dijadikan pegangan guru dalam mengajar, tanpa silabus dan RPP pembelajaran tidak akan maksimal karena tidak ada tolak ukur untuk mencapai dan tujuan pembelajaran. Melihat cakupan silabus dan RPP sudah dapat menggiring seorang guru dalam mengajar. Silabus dan RPP adalah ruh seorang guru. Pembelajaran yang bermutu harus berdasarkan silabus dan RPP.

Kepala sekolah dalam menyusun silabus dan RPP berkoordinasi dengan seluruh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Dalam penyusunan silabus dan RPP semua merujuk kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an

Syaiful dan Azwan menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang memiliki nilai pendidikan yang memberi pengaruh terhadap interaksi antara guru dan murid. Interaksi yang bernilai edukasi tersebut ada dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai.⁴⁰ Hal ini menandakan bahwa semua bentuk interaksi antara guru dan murid yang memiliki tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus telah dirumuskan di awal sebelum interaksi tersebut berlangsung, Karena guru yang mengetahui tujuan pembelajaran dapat mudah menggiring alur pelaksanaan pembelajaran tanpa melenceng dari tujuan pelaksanaan pembelajaran dan tidak membuat guru bingung terkait apa yang harus disampaikan kepada murid.

Teori lain menurut Nana Sujana, pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur/tersusun sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil.⁴¹ Nana menjelaskan pelaksanaan pembelajaran lebih teratur dalam lembar kegiatan yang berisi langkah-langkahnya. Ini lebih khusus lagi dan mengurangi pemborosan. Langkah-langkah tersebut dapat dikatakan RPP.

³⁹ Tim Pusdiklat Pegawai, *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran*, dalam Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. Edisi 1 2016, hal. 5

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar ...* hal 1

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010, hal 136

3. Komponen-komponen pembelajaran Al-Quran

a. Sumber Belajar dan Bahan Pembelajaran Al-Qur'an

Sumber belajar adalah rujukan, objek, adan atau bahan yang digunakan untuk pembelajaran.⁴² Menurut AECT (*association for educational communication and technology*) mengartikan sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk kelompok untuk kepentingan proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran.hal ini dapat diartikan juga bahwa sumber belajar adalah segala tempat, atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang megandung informasi dapat digunakan oleh peserta didik dalam perubahan tingkah laku.⁴³

Dengan alasan tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Tempat atau lingkungan sekitar. Dimana pun tempatnya jika ditempat tersebut ada bagian proses belajar mengajar dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. seperti perpustakaan, kelas, taman, pasar, dan lain sebagainya.
- 2) Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan memberikan pengaruh perubahan tingkah laku pada peserta didik, maka benda tersebut dapat dikatakan sebagai sumber belajar. Seperti situs , prasasti, buku dan lainnya.
- 3) Orang, yaitu siapapun yang memiliki keahlian dan memberikan informasi kepada peserta didik itu dapat dikatakan sebagai sumber belajar. seperti, kyai, guru, ahli kesehatan dan lainnya.
- 4) Bahan, ialah sesuatu yang berupa teks tertulis, catak, digital dan lainnya yang dapat dijadikan sumber belajar.
- 5) Buku, ialah semua yang dapat dibaca baik secara mandiri maupun bersama-sama.
- 6) Peristiwa dan fakta yang terjadi, misalnya bencana alam yang dapat dijadikan sumber belajar.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas kesimpulannya bahwa sumber belajar adalah sebagai bahan ajar yang merupakan bagian dari sumber belajar. Kumpulan materi dari berbagai sumber belajar tersebut disebut bahan ajar. Bahan ajar dapat berupa informasi, teks, maupun alat yang disusun secara sistematis dan utuh yang mewakili

⁴² Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 30

⁴³ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008, hal. 5

⁴⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar...* hal 5

kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta didik. Bahan ajar tersebut digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi bahan ajar jelas sekali yaitu Al-Qur'an itu sendiri. Guru juga dapat mengembangkan bahan ajarnya berupa buku pegangan rujukan yang menjadi sumber informasi tambahan tentang pembelajaran Al-Qur'an. Seperti buku tajwid, atau metode membaca Al-Qur'an yang dijadikan rujukan sekolah tersebut. Buku yang menjadi metode pembelajaran tentunya yang telah teruji mutunya.

b. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Proses pembelajaran Al-Qur'an yang baik dapat dilakukan menggunakan metode yang bervariasi. Saat ini sudah banyak metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun pribadi (private). Metode yang bervariasi ini semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu memberi kemudahan untuk peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dengan ketentuan tajwid yang baik dan benar.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam metode baca tulis Al-Qur'an diantaranya metode Baghdadiyyah, metode Hatta'iyyah di Riau, metode al-Barqi di Surabaya, metode Qira'ati di Semarang, metode Iqra' di Yogyakarta, metode Al-Banjari di Banjarmasin, metode SAS di Jawa Timur, Metode tombak alam di Sumatera Barat, metode Muhafakah, metode Muqoronah, metode Wasilah, metode Saufiyyah, metode Tarqidiyah, metode Jam'iyyah, metode an-Nur, metode El-Fath, metode 15 jam belajar Al-Qur'an dan metode *A BaTa Tsa*.⁴⁵ Dan masih banyak lagi metode yang belum terkumpul di LITBANG Indonesia.

Berikut beberapa macam metode pembelajaran Al-Qur'an tersebut di terapkan pada pembelajaran Al-Qur'an:

1) Metode Baghdadiyyah

Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dibandingkan metode lainnya. Metode ini berasal dari Baghdad pada masa Bani Abbasiyyah, tidak diketahui pasti penyusunnya. Metode ini dikenal juga metode "eja". Materi-materinya disusun dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang susah, dari yang bersifat umum ke yang khusus.⁴⁶ Menurut Toha metode

⁴⁵ Muhammad Aman Ma'mun. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, ... hal. 57

⁴⁶ Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Latif, "Metode-metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Agustus 2017, hal. 128

ini masuk Indonesia pada tahun 1930 sebelum kemerdekaan Indonesia.⁴⁷

Cara mengajarkan metode Baghdadiyyah menurut Budiyanto sebagaimana dikutip oleh Ma'mun adalah dengan langkah-langkah berikut:

- a) Pertama peserta didik di kenalkan huruf hijaiyyah secara tertib sesuai kaidah Baghdadiyyah yaitu dimulai dari huruf *alif* sampai *ya*
- b) Peserta didik dikenalkan tanda baca dan bunyinya dieja pelan-pelan seperti *alif fathah a*, *alif kasroh I*, *alif dhommah u* dan seterusnya.
- c) Setelah peserta didik mengenal semua maka tahap selanjutnya adalah belajar membaca Al-Qur'an dimulai dari juz 'ammah.⁴⁸

Secara garis besar metode Baghdadiyyah sangat terstruktur rapi dari awal pembelajaran dimulainya dengan pengenalan huruf asli hijaiyyah. Dua hal yang menjadi faktor pendukung dalam metode baghdadiyyah. yaitu, siswa mudah belajar karena metode awal adalah pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyyah terlebih dahulu, sehingga siswa sudah hafal huruf-huruf hijaiyyah. Kedua, siswa yang sudah lancar akan naik ke materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain. Kemudian faktor penghambatnya adalah pertama, membutuhkan waktu yang lama menghafal huruf hijaiyyah dan mengejanya. Kedua, siswa kurang aktif karena mengikuti apa yang diucapkan oleh ustadznya. Ketiga, kurang variasi karena hanya terdiri dari satu jilid saja.

2) Metode Qira'ati

Penyusun metode Qira'ati adalah Dahlan Salim Zarkasi pada 1993. Metode Qira'ati adalah membaca Al-Qur'an dengan memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid sistem pengajaran Qira'ati. Sistem pendidikannya berpusat pada murid, kenaikan jilid tidak terikat oleh bulan atau tahun, dan dilaksanakan secara individual.⁴⁹ Metode qira'ati terdiri dari 6 jilid. Pembelajaran jilid 1 dan 2 dilakukan secara perorangan, kemudian jilid 3 sampai 6 dilakukan secara klasikal, namun

⁴⁷ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 43

⁴⁸ Muhammad Aman Ma'mun. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, ... hal. 57

⁴⁹ Imam Marjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, Semarang: Koordinator Pendidika Al-Qur'an "Metode Qira'ati" Cabang Kota Semarang, t. th hal 20

setiap peserta didik dapat kesempatann untuk membacanya.⁵⁰ Membaca Al-Qur'an dengan metode Qira'ati membacanya secara langsung dan tartil, tidak dieja seperti metode baghdadiyyah.

Tahap-tahap pembelajaran metode Qira'ati adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal adalah memabaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharokat dan tanpa mengeja.
- b) Santri/siswa mempraktekan secara langsung.
- c) Pemberian materi secara bertahap tidak sekaligus banyak.
- d) Materi pembelajaran telah disusun sesuai dengan perkembangan anak, hal ini untuk menghindari kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Materi disusun dari yang mudah ke yang sulit.
- e) Penerapan pembelajaran Qira'ati menggunakan modul.
- f) Penekanan pada banyak latihan membaca.
- g) Dilakukannya evaluasi setiap hari.⁵¹

Penerapan metode pembelajaran tentunya tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan metode Qira'ati:

- a) Berpusat pada peserta didik.
- b) Fokus pada penemuan pengetahuan bukan penerimaan.
- c) Memberdayakan semua potensi indera manusia.
- d) Disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik yang ada.

Adapun kekurangannya adalah:

- a) Santri/siswa harus selalu didampingi oleh guru, tidak bisa memusatkan pemikirannya tanpa pendampingan.
- b) Pembahasan terkesan kesegala arah, tidak terfokus satu arah.
- c) Memerlukan pengajar yang benar-benar telah menguasai metode dan terampil.⁵²

3) Metode Tilawati

Misbahul Munir menjelaskan metode tilawati merupakan cara membaca Al-Qur'an menggunakan lagu *rast* dan menggunakan pendekatan yang seimbang melalui pembiasaan secara klasikal dan membenaran membaca Al-Qur'an secara

⁵⁰ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an,... hal. 58

⁵¹ Rochana, "Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qira'ati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus), " dalam *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2019, hal 108-109

⁵² Rochana, "Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qira'ati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus),... hal. 113

individual dengan teknik baca simak. Metode tilawati mengaplikasikan dalam pembelajarannya menggunakan lagu *rast*. Lagu *rast* adalah *Alegro* yaitu gerak ringan dan cepat.⁵³ Pendekatan klasikal dan individual sebagai upaya terciptanya suasana belajar yang kondusif. Untuk itu maka penataan meja belajar menyerupai hurup U , dimana guru berada di tengah sehingga interaksi antara guru dan murid mudah.⁵⁴ Penggunaan lagu *rast* sangat membantu peserta didik bersemangat dalam belajar karena semua orang menyukai lagu. Hal ini menjadikan metode tilawati banyak diminati. Selain itu pendekatan strategi mengajar dengan penataan peserta didik melingkar seperti huruf U sangat efektif menjadikan interaksi pembelajaran menjadi terkontrol karena guru dapat mengawasi setiap individu.

Tahapan penerapan baca simak pada metode tilawati adalah:

- a) Guru harus membaca sebagai komando, lalu diikuti peserta didik.
- b) Guru menggunakan alat peraga dan peserta semua fokus kepada alat peraga yang dibaca oleh guru dan diikuti oleh peserta didik.
- c) Setiap peserta didik membaca perbaris secara beegiliran sampai masing-masing peserta didik dapat membaca satu halaman.
- d) Ketentuan kenaikan halaman dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas dengan ketentuan apabila peserta didik telah lancar 70% minimal dari jumlah santri yang aktif.

Demikian sedikit uraian metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat penting dalam pembelajan. Metode pembelajaran adalah salah satu bagian dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan. Dari semua metode yang ada sama-sama memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.

Beberapa manfaat dari penerapan baca simak buku tilawati diantaranya:

- a) Santri/siswa tertib saat pembelajaran, karena semua santri ikut serta aktif dari pembacaan doa pembuka sampai pada doa penutup.

⁵³ Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an dilengkapi Tajwid dan Qosidah*, Surabaya : Apollo . 1997, hal. 28

⁵⁴ Abdurahman Hasan, *et.al.*, *Srategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya : Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010, hal. 14

- b) Pembagian waktu setiap santri/siswa adil, karena dalam baca simak ini semua santri memperoleh giliran membaca sama banyak dengan santri yang lainnya.
- c) Mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, jadi salah satu santri membaca dan santri yang lain menyimak. Bagi santri yang menyimak sama dengan ia membaca dalam hati.
- d) Memperoleh rahmat, karena pada hakikatnya membaca dan mendengarkan sama-sama memperoleh pahala.

Munaqasyah metode tilawati merupakan upaya memperoleh data perkembangan, perubahan, dan capaian siswa dapat dilakukan munaqasyah dengan tahap berikut:

- a) Pre Tes adalah kegiatan dalam rangka mengetahui kemampuan siswa sebelum mengikuti tes pembelajaran.
- b) Harian ialah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk menaikkan halaman semua siswa dalam satu kelas.
- c) Kenaikan jilid adalah munaqasyah dilakukan secara periodic oleh lembaga guna kenaikan jilid buku tilawati.⁵⁵

c. Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diketahui atau dimiliki oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Nasional Center for Vocational Education Research menjelaskan setidaknya ada tiga hal berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu : Pertama, merupakan informasi, alat, dan teks untuk perencanaan dan pengkajian guna diterapkan dalam pembelajaran. Kedua, segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga, seperangkat inti pembelajaran yang disusun secara sistematis yang menggambarkan inti dari kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.⁵⁶

Materi pembelajaran adalah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai upaya memenuhi standar kemampuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran dapat berupa informasi, alat/media, dan teks pembelajaran yang digunakan oleh guru dan disusun secara sistematis dan kemudian disampaikan kepada peserta didik.

⁵⁵ Miftahul Jannah, Azhar Haq, dan Khairul Asfiyak, "Penggunaan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Minu Maudlu'ul Ulum" dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Volume 1 nomor 3 Juli 2019, hal. 47

⁵⁶ Mas Wedan, Materi Pembelajaran, dalam <https://silabus.org/materi-pembelajaran/> . Diakses 14 November 2020

Pada pembelajaran Al-Qur'an materi yang lazim di ajarkan pada pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyyah dari alif sampai dengan ya
- 2) Cara penyebutan masing-masing huruf dan sifat-sifat huruf
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca
- 4) Bentuk dan fungsi tanda waqof
- 5) Cara membaca Al-Qur'a.⁵⁷

Materi pengetahuan, keterampilan dan sikap telah tersusun pada seperangkat materi diatas, saat ini di beberapa sekolah yang mengedepankan pembelajaran Al-Qur'an sebagai inti pembelajaran dalam kurikulumnya ada penambahan materi berupa menghafalkan Al-Qur'an dari ayat per ayat hingga surat per surat.

d. Alat/media Pembelajaran Al-Qur'an

Media adalah alat bantu apa saja yang bisa dijadikan alat penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸ Media juga merupakan suatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁵⁹ Gerlach dan Ely sebagaimana di kutip oleh Azhar mengemukakan media pembelajaran dapat diartikan secara garis besar yaitu manusia, materi atau kejadian yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar diartikan alat-alat grafis, fotografis, elektronis untuk menangkap, memproses, menyusun kembali informasi visual dan verbal.⁶⁰

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Media dapat berupa manusia, materi atau kejadian yang dapat dijadikan alat penyalur pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru harus mampu menyiapkan macam-macam media belajar. walaupun kebutuhan siswa berbeda satu dan lainnya, ada yang unggul dalam penglihatan (visual) ada yang verbal, ada yang gerak dan lain sebagainya.

⁵⁷ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,... hal 70

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,... hal. 136

⁵⁹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 12

⁶⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal 3

Berikut contoh-contoh media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

- 1) Media cetak, adalah cara menyampaikan materi melalui proses percetakan atau fotografis.⁶¹ Contohnya buku, poster, foto, lembar kerja, dan sebagainya. Media cetak melalui proses percetakan, jadi apapun namanya apabila melalui percetakan dapat disebut media cetak.
- 2) Media pajang, meliputi semua yang dipajang di dinding kelas. Seperti, papantulis, white board, display hasil karya siswa, dan lain sebagainya.
- 3) Media peraga atau eksperimen, contohnya laboratorium.
- 4) Media elektronik, seperti projector, tv, tampilan slide, film dan lain-lain

Masa kini media pembelajaran telah berkembang, tidak terfokus hanya pada media cetak dan elektronik saja. Berdasarkan perkembangannya kita dapat melihatnya melalui tiga pengembangan:

- 1) Pengembangan pembelajaran berbasis visual. Azhar mengemukakan bahwa keberhasilan pengembangan berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektifitas bahan-bahan visual dan grafik itu. Hal ini dapat tercapai dengan pengaturan dan pengorganisasian tentang gagasan-gagasan yang timbul menggunakan teknik ndasar visualisasi objek, konsep, informasi maupun situasi. Pengembangan visual ini sangat cocok untuk sisiwa yang memiliki gaya belajar dengan kecerdasan visual.
- 2) Pengembangan media pembelajaran berbasis audio-visual, media ini bisa berupa film dan lain-lain yang menggunakan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran.
- 3) Pengembangan media berbasis computer, media ini digunakan untuk penyajian pelajaran, misalnya mencari ayat-ayat al-qur'an dan lainnya.
- 4) Pengembangan pembelajaran multimedia berbasis computer, ini adalah kombinasi antara teks, gambar, grafis, dan video.⁶²

Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai penentu mutu pembelajaran. Peserta didik yang beragam tidak bisa jika hanya menggunakan satu media seperti ceramah. Sekalipun pembelajaran Al-Qur'an yang lebih dominan adalah *talaqqi* namun dalam kelas yang setiap hari pembelajaran Al-Qur'an dilakukan perlu adanya kreatifitas guru dalam penyampaian materi pelajaran agar peserta

⁶¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,... hal 29

⁶² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,... hal 157-169

didik tidak bosan, sekaligus memfasilitasi peserta didik yang memiliki beragam gaya belajar.

4. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Usman mengemukakan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum tentu dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi menjadi guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.⁶³

Artinya guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus yang memerlukan syarat-syarat khusus yang diperoleh dari pembinaan melalui masa pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan, dan wawasan berkaitan dengan pengajaran. Dengan demikian guru akan menjadi profesional.

Mulyasa menyampaikan untuk memenuhi peran tersebut guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁶⁴ Dalam Mulyasa yang telah mengutip kajian Pullias, Young, Manan Yellon, dan Weintein mengidentifikasi peran guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik, yaitu guru sebagai tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, wibawa, dan mandiri.
- b. Guru sebagai pengajar, maksudnya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.
- c. Guru sebagai pembimbing, ialah guru mendampingi siswanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dan bertanggung jawab atas kelancaran bimbingan tersebut. Empat hal yang harus guru lakukan adalah pertama, guru harus menentukan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, kedua, guru harus melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, ketiga,

⁶³ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 6

⁶⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2015, hal. 37

guru harus memaknai kegiatan pembelajaran, keempat, guru harus melaksanakan penilaian.⁶⁵

Tyler mengemukakan peran guru setiap tatap muka tugas pokoknya adalah menilai peserta didik, merencanakan pembelajaran, mengaplikasikan rancangan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.⁶⁶ Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama berkaitan dengan pengembangan peserta didik yang telah ditentukan. Tugas guru dititik beratkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya terutama ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.⁶⁷

Kesimpulannya peran guru sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada umumnya. Demikian halnya sama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, guru bertanggung jawab atas semua penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas dari kegiatan awal, inti hingga penutup. Guru berkewajiban menjadikan proses pembelajaran menjadi bermutu, demi perkembangan peserta didik dan tercapainya standar pendidikan nasional.

5. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, artinya penilaian. *Evaluation* akar katanya *value* artinya nilai. Dalam bahasa Inggris dikenal juga *measurement* artinya pengukuran. Mengukur hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Penilaian mengandung arti pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk. Dalam evaluasi terdiri dari dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.⁶⁸

Ngalim Purwanto mengutip pendapat beberapa ahli terkait evaluasi dalam pengajaran, diantaranya: Norman Gronlound menyatakan sesuatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai siswa. Kemudian Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁶⁹

⁶⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*...hal 38-42

⁶⁶ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 21

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 74

⁶⁸ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10 Nomer 1, 2019, hal. 164

⁶⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2004, hal 3

Akhmad Riyadi mengutip pendapat Slameto sebagaimana mengutip pendapat Roestiyah bahwa evaluasi dapat dideskripsikan dengan beberapa pengertian yaitu: a). Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan. b). Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat, dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. c). Dalam ranah pengembangan sistem intruksional, evaluasi ialah merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan. d). Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di tempat yang diharapkan.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses kegiatan pengumpulan data seluas –luasnya berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui hasil belajar siswa sebagai acuan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangannya baik dalam aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik. Hasil belajar yang telah diperoleh melalui proses evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai pengukuran berhasil atau tidaknya sebuah program yang telah dijalankan. Melalui evaluasi perkembangan siswa juga dapat terlihat apakah ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya atau tetap bahkan turun.

Evaluasi dilihat dari fungsinya, menurut Nana Sudjana ialah dapat memperbaiki program pengajaran dengan melalui evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan belajar mengajar itu sendiri.⁷¹ Dengan evaluasi formatif siswa tidak merasa berat dalam mengikuti evaluasi karena evaluasi dilakukan setiap akhir materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga siswa tidak begitu banyak menghafal dan memahami materi. Keuntungan lain dari formatif juga guru dapat melihat apakah penyampaian materi yang di lakukan itu berhasil atau tidak, dengan melihat perolehan hasil belajar yang diperoleh siswa. Sehingga guru dapat dengan langsung mengubah cara pengajaran di materi yang sama.

Senada dengan pendapat Anas Sudijono, formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada proses pembelajaran

⁷⁰ Akhmad Riyadi, "Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran," dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 15 No. 27 April 2017, hal. 3

⁷¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991, hal. 5

sedang berlangsung, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bagian pelajaran yang telah diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁷² Hasil belajar siswa dari evaluasi formatif lebih sesuai dengan apa yang diajarkan. Siswa tidak memperoleh soal-soal yang tidak pernah diajarkan. Penyusunan soal formatif sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mendeteksi kemampuan dan perkembangan siswa sesuai yang diharapkan.

Anas Sudijono menambahkan evaluasi memiliki tujuan khusus yaitu untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan cara-cara perbaikannya.⁷³ Berdasarkan pendapat ini ada dua tujuan khusus. Pertama, bagi siswa evaluasi dapat dijadikan sebagai penyemangat dalam menempuh program pembelajaran dan siswa dapat naik tingkat dalam pemahaman terhadap suatu materi. Level kesulitan materi yang lebih sulit dapat diberikan kepada siswa yang telah lulus mengikuti evaluasi. Kedua, bagi satuan pendidikan evaluasi bertujuan untuk menemukan faktor-faktor keberhasilan yang diperoleh siswa dalam menempuh program pendidikan, dan mencari permasalahan jika ditemukan penyebab ketidakberhasilannya sehingga perbaikan segera diterapkan dalam permasalahan tersebut.

Tujuan evaluasi secara umum Sudijono menambahkan : Pertama, untuk menghimpun bahan-bahan keterangan untuk dijadikan sebagai bukti mengenai tingkat perkembangan yang telah dilalui oleh peserta didik, setelah mereka menempuh program pembelajaran dalam waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui taraf efektivitas metode-metode pembelajaran yang telah digunakan dalam waktu tertentu.⁷⁴ Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk mendata secara administrasi berupa pengumpulan bahan-bahan terkait perkembangan yang telah dicapai peserta didik dan terkait dengan metode pembelajaran tentunya berkaitan dengan berlangsungnya belajar mengajar di kelas.

Arifin mencatat evaluasi berfungsi sebagai: 1) untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran, artinya perbaikan dan

⁷² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raka Gravindo Persada, 2006, hal 23

⁷³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...* hal 17

⁷⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...* hal 16

pengembangan tidak hanya terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar, namun semua komponen pembelajaran. 2) untuk akreditasi, sesuai UU No. 23 tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 Pasal 22 menyatakan “akreditasi ialah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Dalam akreditasi salah satu kompenennya adalah pembelajaran, sehingga fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.⁷⁵

Teknik evaluasi ada dua macam yaitu non-tes dan tes, berikut penjelasannya:

a. Non tes

Teknik non tes adalah evaluasi yang menggunakan alat berupa (1) skala bertingkat (*rating scale*), (2) kuesioner (*questionair*), (3) daftar cocok (*checklist*), (4) wawancara (*interview*), (5) pengamatan (*observation*) (6) riwayat hidup⁷⁶

b. Tes

Evaluasi tes adalah suatu percobaan yang dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Jika dikaitkan dengan evaluasi yang diadakan di sekolah, khususnya di suatu kelas maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.⁷⁷

Menghubungkan evaluasi pada pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan uraian-uraian di atas adalah proses pengumpulan data guna mengetahui hasil belajar al-Qur'an selama waktu tertentu dan untuk mengetahui ukuran berhasil atau tidaknya program belajar mengajar Al-Qur'an. Evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an berfungsi untuk memperbaiki program pengajaran jika ditemukan ketidak berhasilannya. Perbaikan dilakukan dalam semua komponen belajar mengajar Al-Qur'an. Evaluasi juga bertujuan sebagai penyemangat kegiatan peserta didik dan menemukan faktor-faktor keberhasilannya. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu non tes dan tes.

D. Pengawasan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Proses pembelajaran berlangsung sangat diperlukan pengawasan mutu atau *quality control*, hal ini bertujuan pengendalian mutu terus terjaga

⁷⁵ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, “Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,...hal 166

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 26

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...* hal. 31

sehingga kepuasan pelanggan/konsumen terpenuhi. Petikan Khairul Umam sebagaimana mengutip Kenneth menyatakan bahwa manajemen mutu mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan mutu, jaminan mutu, pengendalian mutu dan peningkatan mutu.⁷⁸ Manajemen mutu tidak hanya fokus kepada mutu produk dan layanan, akan tetapi fokus juga kepada bagaimana memperolehnya dan mempertahankannya. Manajemen mutu memerlukan kontrol mutu atau pengawasan mutu.

Masih menurut Khairul Umam, pengendalian mutu atau *quality control* dalam manajemen mutu merupakan suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai mutu produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan. Hal ini dilakukan untuk menjamin agar kegiatan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sehingga produk yang dihasilkan sesuai harapan pelanggan.⁷⁹

Yayat Hayati sebagaimana mengutip Peter dan Oslen mengatakan pengendalian mutu terpadu merupakan terjemahan dari *total quality manajemen* dalam bahasa jepang disebut *keizen*. Masih menurut Yayat pengendalian mutu pendidikan harus ditujukan pada perbaikan mutu yang terus menerus atas pengalaman pembelajaran peserta didik sebagai pelanggan eksternal primer pendidikan yang berarti perbaikan yang berkesinambungan atas seluruh komponen pembelajaran.⁸⁰ Pembelajaran merupakan perpaduan aktifitas mengajar dan belajar, dimana pengajar memiliki pengaruh kuat terhadap perubahan peserta didik. Begitu pula dalam pembelajaran Al-Qur'an, pengajar menempati posisi terpenting dalam proses pembelajaran, pengajar mempunyai peluang besar dalam memperbaiki pembelajaran guna mencapai mutu yang telah ditetapkan.

Adhlan Nawawi dan Abd La'lang mengatakan bahwa implementasi *total quality manajemen* dalam pendidikan islam adalah perbaikan perbaikan secara berkesinambungan secara istiqomah terhadap pelaksanaan dan tujuan akhir yang dihasilkan, menentukan standar kualitas yang memadai dan terukur. Perubahan kultur senantiasa memotivasi sumber daya manusia untuk membudayakan orientasi mutu dalam beraktifitas, dan perubahan organisasi dengan sistem yang efektif,

⁷⁸ Muhammad Khairul Umam, "Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 8. Maret 2020 hal 62

⁷⁹ Muhammad Khairul Umam, "Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam" ...hal 70

⁸⁰ Yayat Hayati Djatmiko, "Pengembangan Tenaga Pengajar Sebagai Mata Rantai Manajemen Pengendalian Mutu Terpadu Dalam Pendidikan," dalam *Mimbar Pendidikan* No. 1/XXI/2002., hal, 52-53

dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan secara baik dan akhlak mulia dengan menjalin *silatirrahiim*.⁸¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan mutu pada pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu upaya yang disebut dengan *control quality* atau pengendalian mutu. *Control quality* berbeda dengan *quality assurance*, *control quality* lebih berfokus kepada perbaikan kualitas secara berkesinambungan. Dalam dunia akademis dikenal pula sebagai *total quality manajemen*, sebagaimana yang diungkapkan dalam petikan Yayasan Hayati diatas. Perbaikan mutu yang berkesinambungan dapat diterapkan pada semua aktifitas dalam hal ini aktifitas pembelajaran.

1. Supervisi Manajerial

a. Makna Supervisi

Pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan di tingkat kelas dapat dilakukan melalui supervisi oleh kepala sekolah. Sebagaimana menurut Hadis dan Nurhayati menyatakan melalui layanan supervisi pengajaran dari kepala sekolah, profesionalisme, dan kinerja guru dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Melalui layanan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah diharapkan para guru menerapkan kendali mutu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran dengan benar dari awal hingga akhir.⁸²

PP. No 19 Tahun 2005 pasal 57, supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan.⁸³ ini menyatakan bahwa supervisi pada hakikatnya terbagi menjadi dua yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Sebagaimana Permendiknas juga menjelaskan tentang standar pengawas sekolah/madrasah disebutkan bahwa pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, selain kompetensi kepribadian, sosial, evaluasi pendidikan dan penelitian pengembangan.⁸⁴

Inti supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan, terhadap kepala sekolah dan seluruh

⁸¹ Muhammad Adlan Nawawi dan Abd La'lang, "Urgensi Peningkatan Mutu Dengan Menggunakan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Pendidikan Islam Di Era Melenial," dalam *Andragogi 2* (2), 2020, 188-204, hal 202

⁸² Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 72-73

⁸³ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 57*

⁸⁴ Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 12 tahun 2007 Tentang Standar pengawas sekolah /madrasah*

elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka memenuhi tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik berhubungan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai.⁸⁵

Glikman dalam Bafadal mengartikan supervisi adalah serangkaian tindakan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁶ Harris dalam Sahertian menjelaskan bahwa supervisi adalah tindakan petugas sekolah terhadap staffnya untuk memelihara atau mengubah penyelenggaraan kegiatan di sekolah yang langsung berpengaruh terhadap proses mengajar guru dalam meningkatkan hasil hasil belajar.⁸⁷ kemudian Baharudin mendefinisikan bahwa supervisi adalah bimbingan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka mengembangkan mutu dan kemampuannya dalam mengelola situasi dengan baik.⁸⁸

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah serangkaian tindakan dalam membantu guru untuk mengembangkan kemampuan guna meningkatkan mutu proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Supervisi dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, atau Pembina lainnya kepada guru.

Kemudian manajerial adalah berasal dari kata manajemen. Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan manajerial dalam kamus tersebut berhubungan dengan manajer: keterampilan yang tinggi sangat diperlukan bagi seorang pemimpin.⁸⁹ Jadi manajerial erat kaitannya dengan kepemimpinan seperti kepala sekolah atau pengawas.

⁸⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: 2008 . hal 10

⁸⁶ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 100

⁸⁷ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisis Pendidikan Dalam Rangka Inservece Education*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 56

⁸⁸ Yusak Burhanuddin, *Admnistrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal 102

⁸⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Manajemen*, dalam <https://kbbi.web.id/manajemen>, Diakses 5 Mei 2020

Supervisi manajerial dapat diartikan sebagaimana dalam buku panduan tugas pengawas sekolah /madrasah Direktorat tenaga kependidikan adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang berkaitan langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya manusia kependidikan dan sumber daya lainnya.⁹⁰

Pendapat lain mengatakan supervisi manajerial adalah kegiatan profesional yang dilakukan pengawas sekolah dalam rangka membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan lainnya guna meningkatkan efektifitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.⁹¹ Pelaksananya adalah kepala sekolah dan guru yang dibantu oleh pengawas sekolah.

Senada dengan Nur Aedi dalam bukunya mengemukakan supervisi manajerial adalah kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen lainnya didalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktifitas sekolah sehingga berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional.⁹² Supervisi manajerial esensinya melibatkan semua pemangku jabatan dalam melakukan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan standar yang ditentukan.

Selaras dalam buku pedoman pelaksanaan pemenuhan beban kerja pengawas madrasah yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Kementrian Agama RI dikatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas madrasah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan.⁹³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi Manajerial adalah kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya. Supervisi berfungsi dalam mengelola, mengadministrasikan

⁹⁰ Tim Penyusun, *Panduan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah*. Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009, hal. 20

⁹¹ Tim Penyusun, *Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik*. Jakarta: Pusat, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2015, hal. 5

⁹² Nur Aedi, *Pengawas Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 193

⁹³ Tim Penyusun, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Pengawas Madrasah*. Jakarta: DIRJEN PENDIS Kementrian Agama RI, 2014, hal. 19

dan melaksanakan seluruh aktifitas sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan mencapai kualitas pendidikan yang telah distandarkan. Supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan lainnya yang memiliki kompetensi tersebut. Pengawasan tersebut bertujuan agar semua kegiatan pendidikan berjalan lancar.

b. Ruang Lingkup Supervisi Manajerial

Merujuk dari definisi supervisi manajerial diatas maka dapat diketahui bahwa ruang lingkungannya adalah perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi, sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan. Sementara Nana Sudjana menyebutkan raung lingkup supervisi manajerial adalah pembinaan, pemantauan, dan penilaian.⁹⁴ Dari redaksi lain menurut Muktar dan Iskandar dalam Nur Aini dijelaskan bidang-bidang yang menjadi area pengawasan sebagai berikut:⁹⁵

1) Bidang Kesiswaan, meliputi kegiatan :

Mengatur pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru sesuai peraturan penerimaan siswa, mengelola layanan bimbingan dan konseling, mencatat absen siswa, dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler.

2) Bidang Personalia, meliputi kegiatan:

Mengatur pembagian tugas guru, mengajukan kenaikan pangkat, gaji, penempatan guru dan mutasi, mengatur kesejahteraan guru, mencatat absen guru dan menampung keluhan-keluhan guru untuk dicari pemecahannya.

3) Bidang sarana dan prasarana, mencakup kegiatan:

Menyediakan sarana perpustakaan, laboratorium, buku pegangan guru, memastikan kebersihan dan keindahan lingkungan kelas, sekolah, dan perbaikan kelengkapan kelas/sekolah.

4) Bidang hubungan masyarakat, mencakup kegiatan:

Kerjasama sekolah dan orang tua, kerjasama sekolah dengan sekolah lain/lembaga-lembaga terkait dan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Sehingga dapat diargumenkan bahwa ruang lingkup supervisi manajerial adalah pengelolaan bidang-bidang yang telah disebutkan diatas guna mencapai tujuan dan kualitas pendidikan.

⁹⁴ Nana Sudjana, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* . Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 2011, hal. 21-22

⁹⁵ Siti Nur Aini Hamzah, "Mengenal Supervisi Manajerial dalam Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Kependidikan Islam UIN Malang*, Volume 6 nomer 2 2015, hal. 80-81

c. Objek Supervisi Manajerial

Berdasarkan uraian-uraian diatas telah jelas bahwa pengawasan sekolah menunjukkan pemberian pembinaan, penilaian dan bantuan penyusunan program sekolah. Saiful menyebutkan bahwa objek pengawasan ini diberikan pengawas sekolah kepada kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah dalam mengelola sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.⁹⁶ Jadi supervisi manajerial juga berperan dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Pengawas sekolah memiliki tugas monitoring/memantau pada aspek manajerial yang meliputi : memantau penjaminan standar mutu pendidikan, memantau proses penerimaan siswa baru, memantau pelaksanaan evaluasi, memantau hasil belajar siswa dan lain-lainnya. Tugas ini dilakukan melalui pengamatan langsung atau menganalisis dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Setelah data semua diperoleh selanjutnya dilakukan analisis secara komprehensif dan hasil penilaiannya dapat digunakan sebagai bahan inovasi di sekolah binaannya.⁹⁷ Ini menunjukkan obejeknya selain semua elemen sekolah juga hasil data berupa dokumen atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengawas sekolah hanya fokus kepada pembinaan kepala sekolah dan stafnya dalam pengolahan sekolah, mulai dari kurikulum, kesiswaan, tatausaha, sarana prasarana dan lainnya, semua berkaitan dengan pemenuhan kualitas sesuai standar nasional.

d. Prinsip dan Metode Manajerial

Pelaksanaan kegiatan supervisi esensinya adalah tolong menolong bukan infeksi atau mencari-cari alasan, konsep tolong-menolong yang berlangsung terus-menerus secara sistematis. Oleh karena itu sebagai supervisor harus memiliki prinsip-prinsip tertentu sebagai pijakan agar tujuan yang telah ditentukan tercapai. Prinsip-prinsip manajerial adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip ilmiah yaitu sistematis artinya dilakukan secara teratur dan terencana, objektif artinya tidak didasarkan atas prasangka akan tetapi berdasarkan atas data yang valid, dan menggunakan instrument yang baik dalam memperoleh data informasi.
- 2) Prinsip demokratis yaitu semuanya atas dasar musyawarah.
- 3) Prinsip kooperatif yaitu semua kegiatan dilakukan dengan kerjasama.

⁹⁶ Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Dalam Memberikan Layanan belajar Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 155

⁹⁷ Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan....*hal 156

- 4) Prinsip konstruktif dan kreatif yaitu membina guru dan mendorongnya agar memiliki inovatif dan kreatif dalam menciptakan proses belajar mengajar.
- 5) Prinsip terbuka yaitu dilakukan secara terang-terangan dengan pemberitahuan terlebih dahulu dalam melakukan supervise.
- 6) Prinsip komprehensif yaitu sarana yang lengkap meliputi kepala sekolah, guru-guru, tata usaha, dan meliputi juga semua aspek yaitu kurikulum, sarana, ketatalaksanaan, kesiswaan, dan humas.⁹⁸

Berdasarkan prinsip tersebut menyatakan bahwa seorang supervisor harus memiliki yang mudah bersosial dan pandai dalam menyampaikan materi pembinaan, seperti konstruktif dan kreatif. Supervisi bukan untuk memperoleh pengakuan bahwa sekolah tersebut baik namun juga menjadikan para tenaga kependidikan menjadi profesional. Oleh karena itu perlunya supervisi dijalankan dengan benar bukan formalitas belaka.

Dari pendapat Brueckner dan Burton dalam Sri Banun menggambarkan prinsip-prinsip supervisi adalah:

- 1) Supervisi harus menghargai perbedaan setiap individu dan personality seseorang, artinya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- 2) Supervisi harus selalu berpikiran positif bahwa setiap pendidik itu dapat berkembang.
- 3) Supervisi harus menjadikan orang memiliki sifat inisiatif, percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.
- 4) Supervisi bekerja secara kooperatif dan mengelompokkan staff fungsional, jika ditemukan adanya kebutuhan pencerahan terhadap tugasnya maka akan dipanggilkan seorang yang ahli.
- 5) Supervisi harus kreatif tidak mengandalkan perintah.
- 6) Supervisi yang berdasarkan perintah harus terencana
- 7) Penilaian supervisi harus terjamin kebenarannya.⁹⁹

Dari pendapat Brueckner dan Burton ini, sepertinya adaptasi dari supervisi yang lama. Dimana supervisi dulu terkesan tidak serius dan menekan. Supervisi dasarnya adalah pembinaan bukan infeksi. Selain prinsip-prinsip diatas yang harus dimiliki oleh supervisor, berikut dibutuhkan juga metode yang efisien dan efektif. Diantaranya adalah:

⁹⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008, hal. 379

⁹⁹ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 45

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah metode utama pada supervisi, pelaksanaan monitoring dilakukannya pengontrolan yang didalamnya terdapat komunikasi untuk memberi informasi dan menerima informasi selama program berjalan. Menurut Rochiat monitoring adalah suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, atau standar yang telah ditetapkan, dan usaha menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program.¹⁰⁰ Supervisor dapat melihat apakah program sekolah telah berjalan sesuai harapan atau belum, jika ditemukan adanya hambatan dalam pelaksanaannya tentu akan dilakukan perbaikan secara berkesinambungan, ini adalah penerapan dari penjaminan mutu terpadu.

Aidi menambahkan setelah adanya monitoring maka akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program terlaksana, evaluasi ditujukan untuk mengetahui kesuksesan dan keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu.¹⁰¹ Evaluasi membutuhkan petunjuk penilaian sehingga supervisor harus memiliki daftar instrumen yang baik yang dapat dipertanggungjawabkan. Demi kemajuan mutu pendidikan maka evaluasi harus dilakukan dengan jujur.

Nanang Fatah menjabarkan evaluasi dalam supervisi adalah pembuatan pertimbangan menurut kriteria yang telah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Nanang mengutip pula TR Marisson evaluasi memiliki tiga faktor penting yaitu evaluasi membutuhkan pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggung jawab.¹⁰² Kriteria sebagai bahan penilaian sangat penting karena mewakili mutu yang ingin dicapai oleh karena itu kriteria yang dibuat harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Aedi menambahkan bahwa evaluasi dalam supervisi manajerial memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, mengetahui keberhasilan program, mendapatkan bahan masukan untuk tahun berikutnya, dan memberikan penilaian terhadap sekolah.¹⁰³ Bahan masukan untuk perencanaan perbaikan mutu tahun berikutnya merupakan hal yang memberi kontribusi

¹⁰⁰ Tim Penyusun, *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, hal 18

¹⁰¹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik...* hal 195

¹⁰² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal 107

¹⁰³ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori & Praktik...* hal 195-196

yang baik. Karena dengan dinilai oleh orang lain (pengawas) jika objektif sekolah menjadi tahu dimana kekurangannya, sekalipun sekolah telah memiliki penjaminan mutu secara internal.

1) Diskusi Kelompok Terfokus

Hasil data yang diperoleh melalui monitoring, hendaknya disampaikan secara terbuka dari pengawas kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru.¹⁰⁴ Informasi yang disampaikan baik tentang keberhasilan maupun kegagalan program sekolah semua disampaikan secara terbuka dan obyektif sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan untuk tahun berikutnya. Diskusi kelompok disampaikan secara terbuka yang melibatkan semua pemangku jabatan sekolah, diskusi ini dilakukan untuk merefleksi data yang diperoleh, menemukan faktor penghambat maupun pendukung, pelaksanaannya dapat berupa forum yang dihadiri semua unsur.

Diskusi kelompok terfokus ini bertujuan untuk menyatukan pandangan pemangku jabatan sekolah mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah.¹⁰⁵ Pengawas sekolah sebagai nara sumber dalam diskusi ini sekaligus fasilitator untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

2) Delphi

Metode Delphi dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu pihak sekolah dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah.¹⁰⁶ Sekolah yang berkualitas dimulai dari visi, misi, dan tujuannya, sehingga penting pengawas membantu sekolah dalam merumuskannya sebagai acuan terlaksananya program sekolah.

Gordon memeberikan langkah-langkah pelaksanaan metode Delphi dalam supervisi manajerial adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi setiap orang yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapat mengenai pengembangan sekolah.
- b) Masing-masing pihak mengajukan pendapatnya secara tertulis tanpa disertai nama.
- c) Mengumpulkan pendapat yang masuk dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama.

¹⁰⁴ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori & Praktik...* hal. 196

¹⁰⁵ Tim Penyusun, *Metode dan Teknik Supervisi...* hal. 19

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik*. Jakarta Pusat: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2015, hal 20

- d) Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut dan memberikan urutan prioritas.
- e) Menyampaikan putusan akhir berdasarkan urutan prioritas.¹⁰⁷

Peran supervisi manajerial dalam pengendalian mutu sangat strategis. Pengawas sebagai peran utama dituntut memiliki figur pemimpin yang berpengetahuan, kreatif, konstruktif dan keterampilan dibidang manajemen sehingga dapat memainkan perannya dalam membantu kepala sekolah dan staff meraih mutu yang diharapkan baik secara standar maupun sesuai harapan pelanggan. Penulis beranggapan bahwa kepala sekolah dapat berperan sebagai supervisor manajerial secara internal dengan berpatokan pada standar nasional, oleh karena itu peran pengawas dan kepala sekolah sama, yaitu leader yang diharapkan memiliki sifat dan tanggungjawab memajukan pendidikan.

2. Supervisi Akademik

a. Makna Supervisi Akademik

Peran supervisi akademik sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan mempertahankan kualitas yang telah dicapai sebelumnya. Supervisi adalah upaya dalam pemberian layanan bantuan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena kadangkala pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga amat penting dilakukan supervisi.

Pengertian supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu para akademik dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁸ Prasajo dan Sudiyono mengartikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian terhadap guru atas kinerjanya.¹⁰⁹ Senada dengan Mukhtar dan Iskandar menyatakan supervisi akademik adalah kegiatan yang menitikberatkan pada pengamatan akademik yang berada dalam lingkup pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran.¹¹⁰

Kesimpulannya supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya

¹⁰⁷ Tim Penyusun, *Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik...* hal 21

¹⁰⁸ Dirjen PMPTK, *Supervisi Akademik*. Jakarta: Kemdiknas, 2012, hal. 1

¹⁰⁹ Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2011, hal. 84

¹¹⁰ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013, hal. 47

mengelola proses pembelajaran. Supervisi juga sebagai penilaian atas kinerja guru, sehingga guru dapat menjadi profesional dan akhirnya akan meningkatkan mutu pembelajaran.

Supervisi akademik sama halnya dengan supervisi pembelajaran, semua menitikberatkan pada proses pembelajaran. Hanya saja supervisi akademik lebih kompleks yaitu berkaitan dengan kurikulum dan perangkatnya. Seperti halnya Suharsimi Arikunto menjelaskan pengertian supervisi pembelajaran adalah supervisi yang memfokuskan pada pengamatan masalah pembelajaran yaitu mengamati secara langsung dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik ketika dalam proses belajar. Jika kualitas pembelajaran meningkat, maka akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.¹¹¹

Jamal mendeskripsikan langkah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah:

- 1) Memahami konsep, teori dasar, karakteristik, prinsip dan kecenderungan perkembangan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- 2) Memahami konsep, teori dasar, karakteristik, prinsip dan kecenderungan perkembangan proses bimbingan/ pembelajaran setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- 3) Membimbing guru dalam menyusun silabus, setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum.
- 4) Membimbing guru dalam menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran atau bimbingan yang bisa mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki
- 5) Membeimbing guru dalam menyusun RPP
- 6) Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan dalam pengembangan potensi siswa
- 7) Membina guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media belajar.
- 8) Memotivasi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi.¹¹²

Sekalipun ini adalah langkah yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah namun keharusan juga dilakukan oleh Pembina lain. seorang supervisor tidak harus kepala sekolah akan tetapi guru yang

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 5

¹¹² Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press 2012, hal. 96-97

telah memiliki kompetensi yang sesuai sebagai supervisor. Penentuannya tentu melalui pengamatan dan penilaian berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut.

b. Teknik Supervisi Akademik

Kepala sekolah adalah supervisor bagi guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah harus memahami teknik supervisi akademik, kemudian mampu menerapkannya. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Ada dua teknik dalam supervisi akademik dan supervisi manajerial.

1) Teknik supervisi individual

Sahertian menjelaskan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada supervisi individual diantaranya:

- a) Kunjungan kelas, yaitu dilakukannya kunjungan kelas untuk pengamatan kegiatan belajar mengajar. Tahapan yang dilakukan adalah persiapan, pengamatan, dan tindak lanjut.
- b) Observasi kelas, yaitu kegiatan untuk melihat dan memperhatikan secara teliti gejala yang nampak seperti aktivitas pembelajaran antara guru dan siswa, media yang digunakan dan reaksi siswa dalam merespons pembelajaran yang dibawakan oleh guru.
- c) Pertemuan individual yang dikelompokkan menjadi empat macam, ialah *classroom-conference*, *office-conference*, *causal-conference*, dan *observational-visitetion*.
- d) Kunjungan antar kelas, yaitu guna memperoleh pengalaman baru dengan melihat teman sejawat melakukan pembelajaran.
- e) Menilai diri sendiri, ialah meminta penilaian dari observer tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- f) Pembinaan portopolio, yaitu kegiatan bimbingan terhadap portofolio guru meliputi silabus, RPP, proses pembelajaran, evaluasi dan remedial dan catatan lain yang berhubungan dengan pembelajaran.
- g) Kegiatan penelitian, yaitu guru melakukan penelitian berdasarkan masukan pengawas.
- h) Pembinaan rekan, yaitu guru meminta teman sejawat untuk menerapkan metode pembelajaran yang dianggap cocok
- i) Pendampingan dan induksi, yaitu guru baru mengikuti program dibawah pembinaan guru senior.¹¹³

¹¹³ Piet A, Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 15-17

Teknik supervisi individual dapat dilakukan secara berkala oleh supervisor baik itu kepala sekolah maupun Pembina lainnya yaitu guru senior terhadap guru baru. Teknik ini semua menggambarkan upaya peningkatan mutu pembelajaran agar metode, media dan lainnya sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan. Supervisor harus menyampaikan baik secara lisan ataupun tulisan tentang penemuan-penemuannya ketika pengamatan agar menjadi bahan perbaikan diwaktu mengajar berikutnya.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah cara supervisi yang melaksanakan program yang ditujukan kepada dua orang atau lebih. Misalnya guru-guru yang diduga memiliki kebutuhan yang sama dapat dikelompokkan dalam satu kelompok sesuai kebutuhan.¹¹⁴ Supervisi kelompok dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Rapat guru

Pidarta menjelaskan bahwa rapat guru bertalian dengan proses pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru, dan cara mengatasi masalah tersebut secara bersama-sama semua guru di sekolah.¹¹⁵ Semua guru dapat menyampaikan pendapat dalam forum ini.

b) Kelompok Kerja Guru (KKG)

KKG adalah wadah kerjasama guru-guru dalam satu gugus, dalam upaya meningkatkan profesional yang mereka miliki. Wadah ini menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam KBM melalui diskusi, demonstrasi media pembelajaran dan dan pembuatan alat peraga pembelajaran.¹¹⁶ Pertemuan KKG dapat dilakukan dalam satu bulan sekali secara rutin.

c) Teknik diskusi

Sagala menyebutkan bahwa teknik diskusi adalah suatu pertukaran pendapat terhadap suatu masalah antara dua atau lebih individu untuk mencari solusi pemecahannya.¹¹⁷ Diskusi

¹¹⁴ Piet A, Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia...* hal. 18

¹¹⁵ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hal 169

¹¹⁶ Suharman, "Model Supervisi Berdasarkan Pendekatan Modern (Pendekatan Kelompok)," dalam *Jurnal Intelektualita* Vol 04 No. 2 2016, hal. 103

¹¹⁷ Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 179

dilakukan oleh sejumlah guru atau supervisor terkait masalah dalam proses pembelajaran.

Masih banyak lagi teknik supervisi kelompok, namun tidak semua cocok digunakan dalam satu satuan pendidikan. Kepala sekolah harus mencari teknik yang mana yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam upaya peningkatan pembelajaran, khususnya pembelajaran al-Qur'an. Kristiawan dan kawan-kawan mengutip pendapat tim dosen administrasi pendidikan bahwa secara umum supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹¹⁸

Pertama perencanaan, yaitu kegiatan perencanaan merupakan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu disupervisi, identifikasi dilaksanakan untuk menganalisis kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agar supervisi berjalan efektif. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan supervisi meliputi: 1). Kepala sekolah mengumpulkan data dengan melakukan observasi kelas, pertemuan pribadi dan rapat. 2). Mengolah data untuk dikoreksi dan menemukan kebenaran terhadap data yang dikumpulkan. 3). Memetakan data sesuai masalah. 4). Menarik kesimpulan atas permasalahan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kelima, menetapkan cara yang tepat untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan. Kedua pelaksanaan, yaitu kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan lanjutan dari perencanaan, yaitu memberikan bantuan dari supervisor kepada guru berdasarkan data yang diperoleh. Kemudian ditindaklanjuti perbaikan yang diberikan oleh supervisor guna meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran. Tindak lanjut ini bertujuan untuk melihat keberhasilan atas perbaikan tersebut. Ketiga evaluasi, yaitu kegiatan evaluasi merupakan kegiatan melihat keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi. Sasaran evaluasi adalah semua orang yang terlibat dalam supervisi, evaluasi dilaksanakan secara komprehensif. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan perencanaan berikutnya,

Pada prakteknya dilapangan supervisi terasa seperti tekanan untuk para guru, sehingga guru merasa kurang bebas dalam berekspresi sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan yang dianggap lebih memotivasi guru yaitu

¹¹⁸ Muhammad Kristiawan, *et.al.*, *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 78

supervisi klinis. Ngalim Purwanto mengatakan supervisi klinis adalah termasuk bagian dari supervisi pengajaran,¹¹⁹ sebut juga akademik. Demikian halnya Sagala menambahkan bahwa supervisi klinik lebih menekankan pada pencarian sebab akibat atau kelemahan yang terjadi didalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut. Dalam supervisi ini juga ada proses membantu mengembangkan profesionalisme guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti secara objektif dari supervisor untuk pegangan tingkah laku.¹²⁰ Supervisi tidak dianggap suatu tekanan lagi.

3. Supervisi Klinis

Supervisi klinis berkaitan dengan *clinical* artinya berkenaan dengan penanganan terhadap orang sakit untuk didiagnosa, sama halnya dengan guru yang dapat didiagnosa dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru tersebut tidak dapat mengajar dengan baik.¹²¹ Intinya supervisi klinis merupakan sebuah model untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru yang sebelumnya sudah diketahui.

Adapun Gunawan menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses kepemimpinan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru khususnya dalam penampilan mengajar melalui observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.¹²² Artinya supervisor membantu guru agar lebih berkembang melalui observasi hingga ditemukan faktor kelebihan dan kekurangannya dalam mengajar, *feed back* yang disampaikan oleh observer menjadi acuan untuk kegiatan mengajar berikutnya. Sehingga kualitas pembelajaran dapat tercapai.

Kesimpulan dari pengertian supervisi klinis diatas adalah suatu proses kegiatan observasi yang dilakukan oleh pimpinan guna mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar, dan menemukan faktor kelebihan dan kekurangan guru dalam penampilan mengajar. Kelebihan yang dimiliki guru harus dipertahankan dan

¹¹⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2006, hal. 90

¹²⁰ Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan...* hal. 195

¹²¹ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 249-250

¹²² Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta: Rineka Cipta 1996, hal. 207

kekurangannya diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Supervisi klinis bersifat pembinaan individual.

a. Ciri-ciri Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan model supervisi lainnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Ada kesepakatan antara supervisor dan guru
- 2) Guru yang diobservasi berkaitan dengan perilaku guru dalam mengelola kelas. Seperti menertibkan kelas, keikutsertaan siswa dalam bertanya, mengendalikan kelas yang ribut, dan menangani anak yang bermasalah.
- 3) Perubahan perilaku diambil berdasarkan dugaan/hipotesis, teorinya dapat diambil dari teori belajar mengajar.
- 4) Hipotesis di uji berdasarkan data hasil pengamatan observer apakah berubah atau tidak.
- 5) Adanya unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru yang sudah diperbaiki.
- 6) Supervisi dilakukan secara terus menerus hingga guru tersebut berhasil merubah perilakunya.¹²³

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan diatas menekankan adanya observasi perguru dengan kesepakatan, observasi ditujukan untuk merubah perilaku guru yang dianggap kurang dalam mengajar. Observasi member masukan tentang keunggulan dan kekurangan guru tersebut dalam mengelola kelas maupun mengajar. Observasi bersifat pemberian penguatan terhadap perilaku guru.

La Sulo sebagaimana dikutip oleh Purwanto mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari pelaksanaannya adalah:

- 1) Bimbingan yang diberikan oleh supervisor terhadap guru bersifat bantuan bukan perintah.
- 2) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diajukan oleh guru, disepakati oleh supervisor.
- 3) Meskipun guru menggunakan keterampilan secara terintegrasi, supervisi hanya fokus pada keterampilan tertentu saja.
- 4) Petunjuk yang akan dikembangkan disepakati oleh guru dan supervisi.
- 5) Supervisi lebih banyak mendengarkan dan bertanya daripada mengarahkan.
- 6) Supervisi berlangsung dalam suasana akrab dan terbuka.
- 7) Langkah supervisi diawali perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balik.

¹²³ Made Pidarta, , *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan...* hal 250-251

8) Supervisi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.¹²⁴

Ciri-ciri yang dikemukakan La Sulo menjelaskan bahwa supervisi klinis mengarah kepada bimbingan yang bersifat membangun dan memotivasi guru agar berkualitas agar berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Supervisi klinis bersifat akrab bukan menghakimi guru atas kekurangannya, akan tetapi supervisi memberikan penguatan secara akrab. Pembinaan yang akrab dapat memotivasi guru dalam menyampaikan kendala yang dihadapinya.

Dari ciri-ciri dua pendapat diatas menegaskan bahwa supervisi klinis bertujuan memberi perubahan perilaku guru dalam keterampilan mengajar mulai dari pengelolaan kelas, pengkondisian siswa, penampilan dalam mengajar, dan menangani anak-anak yang butuh perhatian. Supervisi berlangsung secara terus menerus hingga guru tersebut dianggap telah profesional. Guru yang profesional dapat meningkat menjadi supervisi.

b. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan umumnya mengaitkan pendapat Saiful bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan, diamati, yang terdiri dari komponen-komponen keterampilan yang dapat dilatih secara terbatas.¹²⁵ Dari ini tujuan supervisi adalah pebaikan mulai dari perencanaan, observasi, dan pertemuan balik (penyampaian apa yang lebih apa yang kurang) dari hasil pengamatan supervisi, penyampaian harus objektif.

Pidarta sendiri mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar-mengajar, dari aspek ke aspek lain secara insentif sehingga mereka dapat mengajar lebih baik.¹²⁶ Artinya secara umum supervisi klinik bertujuan memperbaiki pengajaran yang dilakukan oleh guru agar menjadi bermutu yaitu sesuai dengan standar pendidikan dan kebutuhan siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap mutu lulusan sekolah.

Tujuan khususnya menurut Acheson dan Gall adalah meningkatkan pengajaran di kelas. Tujuan khusus ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Menyediakan umpan balik terhadap guru secara objektif, mengenai pelajaran yang dilaksanakannya.

¹²⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, ...hal. 91

¹²⁵ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 248

¹²⁶ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*... hal. 251

- 2) Memberi informasi dan memutuskannya untuk membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilan yang dimilikinya menggunakan strategi pengajaran.
- 4) Mengevaluasi guru guna mempromosikan jabatan dan keputusan lainnya.
- 5) Membantu guru mengembangkan sikap positifnya dalam perkembangan profesional yang berkesinambungan.¹²⁷

Sekolah saat ini sudah banyak yang menerapkan observasi dari Pembina (guru senior) kepada guru baru untuk membantu agar memiliki keterampilan dalam mengajar dengan baik yang sesuai dengan materi, metode, dan media pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Adakalanya guru perlu masukan dari yang senior yang sudah berpengalaman mengajar. Guru senior tentu telah melalui uji kompetensi kelayakan menjadi supervisor.

c. Karakteristik Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis, supervisor dan guru perlu mengetahui karakteristik supervisi klinis agar sejalan dengan rencana program yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut karakteristik supervisi klinis.

Saiful membagginya menjadi Sembilan karakteristik yaitu:

- 1) Guru dalam mengajar memerlukan perbaikan berupa mempelajari intelektual dan spesifik dalam bertingkah laku.
- 2) Beberapa fungsi utama sebagai supervisor adalah membantu guru memiliki keterampilan yaitu mengamati dan memahami proses pembelajaran, menganalisis proses pengajaran berdasarkan bukti-bukti yang tepat, dan keterampilan dalam kurikulum dan mengajar.
- 3) Fokus supervisi klinis adalah perbaikan dalam cara mengajar guru bukan perubahan kepribadian.
- 4) Fokus supervisi klinis pada perencanaan dan analisis merupakan pembuatan untuk pegangan pengujian hipotesis mengajar berdasarkan bukti-bukti.
- 5) Fokus supervisi klinis juga pada masalah mengajar yang berketerampilan terbatas, namun memiliki peran vital dalam pembelajaran.
- 6) Supervisi klinis merupakan suatu proses member dan menerima yang dinamis. Supervisor dan guru adalah teman sejawat yang saling mencari konsep yang tepat.

¹²⁷ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 90

- 7) Supervisi klinis berpusat pada interaksi verbal.
- 8) Setiap guru memiliki kebebasan dalam berkembang, tanggung jawab, cara mengajar dengan gayanya.¹²⁸

Pendapat Jerri menjelaskan karakteristik supervisi klinis adalah:

- 1) Supervisi yang diberikan berupa bantuan, jadi inisiatif dan inovasi tetap berada di pihak tenaga pendidik.
- 2) Aspek yang akan disupervisi atas usulan dari guru tersebut kemudian disepakati.
- 3) Instrumen observasi dibuat dan disepakati oleh guru dan observer.
- 4) Mendiskusikan hasil pengamatan mendahulukan interpretasi guru.
- 5) Suasana pengawasan harus terbuka dan tatap muka, guru harus aktif bertanya.
- 6) Tahap supervisi klinis ada tiga, pertemuan, pengamatan, dan umpan balik.
- 7) Adanya penguatan dari supervisor terhadap perubahan perilaku positif guru atas hasil dari pembinaan.¹²⁹

Kesimpulannya bahwa karakteristik supervisi klinis adalah berupa bantuan yang diberikan oleh supervisor atau observer kepada guru untuk memiliki beragam keterampilan mengajar. Hal ini sebagai upaya memperbaiki atau mencapai mutu pembelajaran. Karakteristik supervisi klinis mirip dengan tujuan baik khusus maupun umum dari supervise klinis.

d. Tahap Pelaksanaan Supervisi Klinis

Berikut adalah langkah-langkah pada supervisi klinis:

1) Tahap pertemuan awal

Pertemuan awal (*preconference*) ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas. Secara teoritis disebut juga tahap sebelum observasi (*preobservation conference*) dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Supervisor dan guru harus memiliki hubungan yang baik/akrab.¹³⁰ Guru melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada observer untuk pembelajaran yang akan diamati.

Jerry menambahkan bahwa tujuan pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara guru dan

¹²⁸ Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan...* hal 32-33

¹²⁹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 35-36

¹³⁰ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press. 2012, hal. 112

supervisor dengan pembahasan kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan.¹³¹ Pertemuan ini harus ada komunikasi yang baik dan akrab antara guru dan observer. Pertemuan yang akrab akan menghasilkan kerangka kerja yang baik.

Secara teknis pertemuan awal ini dalam pelaksanaannya ada lima langkah: Pertama, terciptanya suasana akrab antara guru dan supervisor. Kedua, melakukan titik ulang rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Ketiga, membahas keterampilan yang akan diperbaiki dan diamati. Keempat, mengembangkan instrument observasi. Kelima, membicarakan kesempatan keterampilan yang akan dikembangkan.¹³²

2) Tahap Observasi

Tahap observasi pengajaran dilaksanakan secara sistematis dan objektif. Jamal mendeskripsikan bahwa tahap ini guru melatih keterampilan berdasarkan komponen yang disepakati tahap awal, sedangkan supervisor mengamati, mencatat, dan merekam secara objektif apa adanya tingkah laku guru saat mengajar.¹³³

Langkah-langkah tahap observasi adalah sebagai berikut:

- a) Persiapan yang dilakukan oleh supervisor maupun guru
- b) Memasuki ruang kelas, guru mengajar dan supervisor duduk di kursi paling belakang.
- c) Sikap supervisor harus hati-hati.
- d) Supervisor mengamati secara teliti.
- e) Guru dan siswa selesai, supervisor juga selesai pengamatannya.¹³⁴

Tahap observasi adalah tahap inti dari supervisi, hal ini dilakukan karena sangat penting dimana proses pembelajaran yang bermutu tentu harus ada pengawasan agar apa yang dilakukan sesuai standard dan kebutuhan siswa.

3) Tahap Pertemuan Balikan

Langkah yang ketiga adalah pertemuan balikan yaitu tahap pertemuan yang segera dilakukan setelah dilakukannya supervisi klinis terhadap observasi pengajaran dengan terlebih dahulu

¹³¹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan...* hal 39

¹³² Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 249

¹³³ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah ...* hal 113

¹³⁴ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 133-134

dilakukannya analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utamanya adalah menindak lanjuti apa yang dilihat oleh supervisor sebagai observer terhadap proses belajar mengajar.¹³⁵ Tahap pertemuan balikan ini sangat penting dilakukan. Supervisor menyampaikan hasil observasi secara objektik dan bersifat memotivasi, penjelasan harus dijelaskan secara konkrit dan konstruktif. Ada beberapa manfaat yang didapat dalam tahap ini, diantaranya:

- a) Observer memberi apresiasi kepada guru dengan memberi penguatan yaitu menyampaikan kelebihan-kelebihan terhadap perilaku guru, sehingga guru menjadi termotivasi.
- b) Isu-isu dalam pengajaran berdasarkan pengamatan tersebut dapat didiskusikan antara observer dan guru dengan tepat.
- c) Guru yang mungkin diperlukan intervensi secara langsung oleh supervisor/observer.
- d) Guru dapat melakukan observasi mandiri.
- e) Guru mengetahui pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri untuk selanjutnya.¹³⁶

Langkah-langkah utama pada pertemuan balikan adalah sebagai berikut:

- a) Supervisor/observer memberi penguatan terhadap guru atas pengamatan belajar-mengajar tersebut.
- b) Supervisor dan guru memperjelas kontrak mulai dari tujuan hingga evaluasi.
- c) Guru diperlihatkan lembar observasi sesuai dengan format yang disepakati.
- d) Supervisor menanyakan kepada guru bagaimana perasaanya setelah observasi.
- e) Supervisor meminta pendapat guru tentang penilaian tersebut.
- f) Supervisor dan guru membuat penilaian dan kesimpulan bersama.
- g) Supervisor membuat kontrak untuk observasi berikutnya.¹³⁷

Supervisi klinis adalah bagian dari pendekatan yang dilakukan pengawas guna meningkatkan mutu pembelajaran dari segala komponen pembelajaran. Guru adalah peran utama dalam mewujudkan mutu pembelajaran. Supervisi yang optimal akan berdampak pada mutu pembelajaran yang sesuai dengan standar

¹³⁵ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru...* hal 102

¹³⁶ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisi di Bidang Pendidikan...* hal 42

¹³⁷ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 57

mutu nasional maupun standar mutu yang telah disepakati di penjaminan mutu internal atau bahkan mewujudkan sesuai kebutuhan pelanggan.

Pengawasan mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat menerapkan dengan berbagai upaya salah satunya adalah supervisi. Telah jelas bahwa supervisi baik manajerial maupun akademis sama-sama memberi pengawasan yang optimal agar mutu pembelajaran sesuai harapan, jika menemukan kendala terwujudnya mutu maka dapat segera diperbaiki secara berkesinambungan. Manajemen penjaminan mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an sama pentingnya dengan manajemen penjaminan mutu lainnya. Pendidikan Al-Qur'an tidak bisa dibiarkan tanpa ada sistem jaminan mutu. Keberadaan sistem jaminan mutu sangat penting guna menjaga mutu baik mutu lulusan maupun mutu pendidikan Al-Qur'an sendiri.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDIT Buahati Islamic School 2

SDIT Buahati Islamic School 2 adalah cabang dari SDIT Buahati Islamic School Pusat yang berdiri pada tahun 2014. Ide mendirikan lembaga ini diprakarsai oleh para profesional muda yang sangat peduli terhadap mutu pendidikan. SDIT Buahati Islamic School 2 adalah SD Islam Terpadu yang berada di bawah naungan koordinasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. SDIT Buahati Islamic School 2 beralamat di Jl Gorda No 74 RT7/RW 6. Lubang Buaya, Kec. Cipayang Kota Jakarta Timur. DKI Jakarta 13810.

Awal berdiri pada tahun pelajaran 2014/2015 memiliki 68 siswa, 3 lokal kelas dengan 3 rombongan belajar. berjalannya waktu saat ini masuk tahun ajaran 2020/2021 telah memiliki 22 kelas dengan jumlah siswa 564 dan 63 jumlah guru dan staff. Tahun 2020 telah meluluskan angkatan pertama.

SDIT Buahati Islamic School 2 merupakan sekolah islam yang dirancang dengan pola pembelajaran yang islami dan modern. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode-metode terbaik yang telah digunakan di sekolah-sekolah unggul. Pembelajarannya berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) yang menempatkan peserta didik sebagai subyek dan pelaku pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Pembangunan karakter (*Character building*) menempati posisi utama dalam perhatian

sekolah. Perhatian khusus untuk mengembangkan kepribadian melalui pembiasaan ibadah dan perilaku yang positif.

Berdasarkan brosur SDIT Buahati Islamic School² sekolah ini memberlakukan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan pendekatan TQM (*total quality management*).¹ Dalam jurnal Amrullah Aziz menyatakan TQM memfokuskan kepada kualitas, semua anggota organisasi harus sadar tujuan kualitasnya. Pendekatan manajemen ini menyediakan konsep secara holistik yang melibatkan seluruh anggota organisasi untuk mendorong perbaikan terus menerus dalam upaya mencapai kepuasan pelanggan baik internal, eksternal maupun lingkungan.² SDIT Buahati Islamic School 2 menunjukkan memiliki manajemen mutu yang sudah terkonsep. Mutu menjadi prioritas untuk dicapai, baik mutu secara standar maupun mutu yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Penerapan MBS memberikan peluang yang besar pada sekolah dalam mencapai mutu. Sekolah yang menerapkan MBS perlu mengetahui benar tentang MBS. Mulyasa mengemukakan MBS merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi yang diberikan kepada sekolah adalah kesempatan yang bagus untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan partisipasi keikutsertaan kelompok dan memberi pemahaman kepada masyarakat terhadap pendidikan.³

Penerapan MBS di SDIT Buahati Islamic School 2 adalah peluang besar bagi sekolah dalam mengelola *input*, *proses*, dan *output* yang berorientasi pada mutu yang diharapkan oleh semua pihak. Mutu harus berdasarkan pada *input*, *proses*, dan *output*. Sebagaimana Nanang Fatah menjelaskan bahwa dalam implementasi MBS ada dua asumsi dasar. Pertama sekolah adalah layanan pendidikan dan kepala sekolah sebagai managernya. Kepala sekolah berkewajiban atas semua komponen sekolah dan berupaya untuk memperbaiki kualitas layanan sekolah dan hasil belajar yang berorientasi pada pemakai baik internal, eksternal, masyarakat, maupun dunia kerja. Berkaitan dengan ini MBS harus komprehensif dalam pelaksanaannya. Kedua, MBS dapat efektif dengan dukungan dari pemerintah, selama ini paradigma *output* bermutu jika *input* bermutu. Hal ini dengan MBS semestinya sekolah mampu mengelola

¹ Brosur SDIT Buahati Islamic School 2

² Amrullah Aziz, "Peningkatan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Studi Islam*. Volume 10, Nomer 2 Desember 2015, hal. 6

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Rosda karya, 2004, hal. 24

sendiri, boleh jadi paradigma di atas berubah karena pengelolaan MBS yang sungguh-sungguh.⁴

Pengelolaan sekolah dengan menerapkan MBS setidaknya semua guru atau pemangku jabatan di sekolah tersebut mengerti benar tentang MBS. Tahap sosialisasi MBS adalah mutlak dilakukan agar tujuan pencapaian mutu mudah dilakukan. Dalam pengamatan penulis, hampir semua guru tidak mengenal penerapan MBS di SDIT Buahati Islamic School 2. Ini adalah indikasi tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Tahap sosialisasi dapat memotivasi semua pemangku jabatan memahami MBS yang berorientasi pada mutu.

Upaya meningkatkan mutu SDIT Buahati Islamic School 2 juga menerapkan pelatihan guru dalam rangka pengembangan dan peningkatan kompetensi guru yang menjadi prioritas utama dalam rangka menciptakan proses pembelajaran terbaik. Dalam teknik mutu Deming pelatihan pegawai adalah salah satu langkah dalam meraih mutu. Menurutnya orang yang memiliki pendidikan semakin baik maka orang tersebut memiliki semangat yang tinggi dan bermutu dalam bekerja.⁵ Pelatihan guru di SDIT Buahati Islamic School menjadi prioritas manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. penulis mengamati pelatihan di SDIT Buahati Islamic School sebuah keharusan yang jika guru tidak mengikuti maka ada akibatnya.

Visi SDIT Buahati Islamic School 2 adalah menjadi sekolah islam unggulan yang mudah dicontoh. Misinya pertama, mewujudkan lingkungan belajar yang islami dan menyenangkan. Kedua, mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan kecerdasannya untuk mencapai prestasi terbaik. Ketiga, menghantarkan siswa menguasai ICT dan bahasa internasional. Keempat, menyiapkan peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya. Kelima, bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Perpaduan kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperkaya dengan muatan lokal untuk memperluas wawasan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan *integence* namun juga cerdas *emosional* dan *spiritual*. Setiap sekolah memiliki ciri khas, demikian dengan SDIT Buahati Islamic School 2. Kurikulum yang digunakan yaitu:

1. Menerapkan kurikulum 2013 ditambah 8-10 jam pembelajaran Al-Qur'an setiap pekannya.

⁴ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 44-45

⁵ Edwards Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012, hal. 87

2. Kurikulum diarahkan pada paradigma baru dunia pendidikan dengan menerapkan *active learning* dan *multiple intelgence* sistem dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menggunakan LSR (*Learning Style Research*) sebagai bahan informasi tentang jenis kecerdasan dan gaya belajar siswa di kelas. Dari sini guru merumuskan gaya mengajarnya, hasil LSR menjadi dasar ilmiah untuk mengelompokkan kelas.
 - b. Perubahan proses waktu guru berbicara (*teacher talking time*) menjadi waktunya siswa yang berbicara (*student talking time*). Dari *teaching* kepada *learning* dimana fungsi guru tidak menjadi satu-satunya sumber ilmu. Lebih dari itu guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Siswa sebagai subyek presentasi, diskusi, riset, bermain peran, *games*, berpendapat, mendisplay dan keterampilan memproduksi hasil karya.
 - c. Penilaian sebenarnya, proses penilaian yang mencakup keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor).
 - d. Jika gaya belajar guru = gaya belajar siswa maka proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan.
3. Muatan Lokal meliputi pemberian pembelajaran Al-Qur'an membaca dan menghafal, Praktek Ibadah, Taekwondo, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bela Diri.
4. Pembiasaan ibadah seperti sholat dhuhur berjama'ah, sholat jum'at, pesantren ramadhan, mabit, Al-Maksurat, dan pembinaan karakter islam untuk anak-anak.
5. Ekstrakurikuler meliputi pramuka, bina vokal, teater, seni tari, melukis, futsal,
6. Penunjang kurikulum adalah kegiatan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang islami yaitu membaca Al-Qur'an, dzikir pagi, dzikir sesudah sholat dzuhur. Peringatan hari-hari besar islam, pentas seni islam, infaq jum'at, market day, sertifikasi juz 30, dan *out bond* serta *outing class* seperti renang.

Berdasarkan kurikulum yang diterapkan diatas pemberian pembelajaran Al-Qur'an masuk kedalam kategori muatan lokal. Artinya proses penyelenggaraannya, manajemen dapat dengan luas untuk menerapkan segala hal yang dibutuhkan dalam meraih mutu yang sesuai target dan harapan pelanggan. Manajemen tidak memperoleh pengaruh dari lembaga luar seperti pemerintah. Dakir menyatakan kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga

kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶ sekolah yang merancang dan memprogram kurikulum sebagai acuan guru-guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Sarana prasarana sebagai fasilitas sekolah yang tersedia guna mendukung kegiatan proses belajar mengajar meliputi kelas ber AC, tempat olahraga, musholla dan pusat tahfidz, *hotspot area*, kantin sekolah, perpustakaan, klinik sehat, dan toilet. Semua fasilitas digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Anak-anak dan guru dapat memanfaatkan fasilitas tersebut guna tercipta iklim belajar yang menyenangkan.

Ada empat keunggulan yang ditawarkan di SDIT Buahati Islamic School 2 yaitu 1) kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*), ialah sistem menempatkan peserta didik sebagai subyek dan pelaku pembelajaran yang kreatif dan inovatif. 2) kultur sekolah (*school culture*) adalah pembentukan karakter yang diprioritaskan untuk membangun kepribadian melalui pembiasaan ibadah dan perilaku positif. Adapun perilaku positif yang diharapkan muncul di Buahati adalah *Be Respect* yaitu keimanan (*belive*), amanah (*responsible*), peduli (*emphatic*), cerdas (*smart*), cinta tanah air (*patriotic*), semangat (*enthusiastic*), mandiri (*capable*) dan toleransi (*tolerant*). 3) Al-Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an memiliki target hafalan 2-6 juz dalam 6 tahun belajar. mata pelajaran Al-Qur'an menjadi mata pelajaran yang khas di Buahati Islamic School 2 yang diberikan setiap hari kepada siswa dengan rasio satu guru berbanding 8-15 siswa untuk memastikan dan menjamin lulusan yang mahir secara bacaan maupun hafalan. 4) Taekwondo , merupakan salah satu wadah unggulan yang ada di Buahati Islamic School yang akan mencetak siswa-siswi yang berkarakter mandiri, bertanggung jawab dan berprestasi.⁷

Semua data di atas adalah hasil dari observasi penulis terhadap dokumentasi yang penulis peroleh dari tata usaha SDIT Buahati Islamic School 2. Berdasarkan dokumen tersebut penulis menyimpulkan bahwa SDIT Buahati Islamic School 2 telah memiliki manajemen yang matang terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Manajemen telah mempersiapkan mulai dari visi dan misi sekolah, kurikulum, pelatihan guru, keunggulan-keunggulan yang ditawarkan dan pendekatan TQM dalam meraih mutu yang telah di sepakati oleh semua unsur manajemen. Semuanya menjadi satu kesatuan yang saling mengintegrasikan satu sama lain.

⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 3

⁷ Brosur SDIT Buahati Islamic School 2

Kesiapan sumberdaya manusia di SDIT Buahati Islamic School 2 dapat penulis temukan pada struktur organisasi sebagai berikut.

Sruktur SDIT Buahati Islamic School 2

- Kepala Sekolah SDIT Buahati Islamic School 2
Mulyana, S.Pd.I, MM
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Robiyyantini, S.HI, MM
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Yuliana Nur Fatimah Juharta, S.Pd
- Wakil Kurikulum Bidang Sarana Prasarana
Suyatna, MM
- Mudir Al-Qur'an
Saefuddin, MM
- Koordinator KI
- Wali Kelas
- Guru Al-Qur'an
- Guru Bidang
- Bina Prestasi
- Ekstrakurikuler

Berdasarkan struktur organisai di atas dapat disimpulkan bahwa sumberdaya SDIT Buahati Islamic School 2 telah memadai. Terlihat semua unsur telah dipimpin oleh masing –masing sumberdaya. Hal ini memungkinkan dapat memudahkan semua pekerjaan yang berbeda-beda namun saling mendorong dalam mensukseskan jalannya pembelajaran di sekolah. Puncak kepemimpinan berada di kepala sekolah, kemudian di bantu oleh wakil kepala sekolah sebagai penanggung jawab kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana. Mudir Al-Qur'an memiliki tanggung jawab khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an yang terselenggara. Pemimpin yang memiliki kompetensi dimana mampu mempengaruhi bawahan agar lebih giat bekerja dan bertanggung jawab tentunya pempimpin yang berkualitas.

Dalam penerapan MBS kepala sekolah menjadi orang yang bertanggung jawab atas kualitas sekolah. Pengambilan keputusan kepala sekolah harus atas dasar kepentingan kualitas sekolah. Semua anggota organisasi terlibat dalam mencapai kualitas yang sesuai ketetapan. Kepala sekolah adalah orang yang harus mampu mereformasi dan merubah paradigma yaitu *input* rendah *output* berkualitas.

Buahati Islamic School 2 memiliki target lulusan, hal ini menandakan adanya jaminan mutu dari manajemen. Target lulusan tentunya mutu yang ingin dicapai oleh sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap mutu pendidikan dan bentuk upaya memenuhi

kebutuhan pelanggan jasa di sekolah tersebut. Target lulusan di Buahati Islamic School menjadi brand yang mudah diingat yaitu Sholeh & Berprestasi. Target Sholeh merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa berupa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, mampu berwudhu dan shalat dengan benar, mampu menjalankan puasa ramadhan 1 bulan penuh, menghormati orang tua (sopan dan santun kepada orang tua, mengindahkan nasihat orang tua, dan menyenangkan hati orang tua). Target Berprestasi merupakan kemampuan yang mesti dimiliki meliputi, mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, kemampuan komunikasi secara lisan ialah mampu menuangkan gagasan minimal 5 menit, dan tulisan ialah mampu menulis gagasan dan pengalamannya secara tertulis minimal 1 halaman. Gemar membaca dan mencintai ilmu, mampu menghafal Al-Qur'an 2 – 5 juz, menguasai kompetensi baik kognitif, afektif maupun keterampilan, mampu mengorganisasi acara tertentu, dan mampu menguasai bela diri taekwondo minimal sampai sabuk biru.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan kepada pembelajaran Al-Qur'an yang terselenggara di SDIT Buahati Islamic School 2. Dimana pembelajaran Al-Qur'an menjadi program unggulan di sekolah tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi terpenting dalam sistem jaminan mutu yang berbasis TQM. Penelitian akan menampilkan data yang diperoleh baik secara wawancara, observasi maupun dokumentasi yang kemudian penulis analisa dengan teori yang telah ada.

B. Implementasi Manajemen Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2

Penerapan manajemen dalam menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan terlebih dahulu merencanakan dan menetapkan tujuan, target dan standar pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2.

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2

a. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses interaksi antara ustadz (guru), siswa dan Al-Qur'an. Setiap pembelajaran yang telah terencana dalam pelaksanaannya memiliki tujuan. Esensi tujuan adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak sedikit tujuan yang akan dicapai karena Al-Qur'an diyakini sebagai kitab Allah dan petunjuk bagi manusia.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.⁸ Ada empat kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu membaca, memahami, dan mengamalkan. Pada prakteknya tentu tujuan pembelajaran Al-Qur'an lebih dari itu sesuai dengan perencanaan penyelenggara pendidikan.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School adalah siswa dapat membaca dan mengafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar, sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Saefuddin selaku mudir Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an itu banyak salah satunya adalah membaca dan menghafal Al-Qur'an, ia menambahkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an juga adalah sebagai syiar Al-Qur'an kepada masyarakat dan juga upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an, di mana saat ini masih banyak masyarakat kita yang belum bisa membaca Al-Qur'an.⁹

Berbeda dengan bapak Subhan guru Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid, jika kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar telah dimiliki oleh siswa barulah menghafal, jadi kemampuan membaca adalah prioritas utama baru kemudian menghafal. Proses menghafal dapat dilakukan secara mandiri, oleh karena itu penting sekali mendahulukan kemampuan membaca Al-Qur'an baru kemudian menghafal.¹⁰

Senada dengan ibu Imawati guru Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal dengan kaidah tajwid yang benar. Intinya membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah tujuan yang mesti dicapai dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2.¹¹

⁸ Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 1* Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan

⁹ Wawancara dengan Mudir Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2, Saefuddin, MM pukul 10.00 WIB tanggal 14 Desember 2020

¹⁰ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2, Subhan, Lc pukul 10.00 WIB tanggal 16 Desember 2020

¹¹ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an SDIT Bauahati Islamic School 2, Imawati, S.Pd pukul 17.00 WIB tanggal 12 Desember 2020

Lebih jauh ibu Rosyidah sebagai sekretaris mudir Al-Qur'an menjelaskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an memiliki 3 hal pokok yaitu 1) Menjadikan siswa lebih mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*manhajul hayah*). 2) Menjadikan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. 3) Menjadikan siswa termotivasi dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an.¹²

Bapak Mulyana selaku kepala sekolah SDIT Buahati Islamic School 2 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati memiliki 2 tujuan. 1) Menyiapkan generasi penerus risalah yang berpedoman Al-Qur'an. 2) Seluruh siswa buahati memiliki kemampuan membaca tartil dengan baik. Dua tujuan ini sesuai dengan *tagline* sekolah yaitu sholeh berprestasi. Jadi sholeh berbas Al-Qur'an dan berprestasi adalah kemampuan yang mesti dimiliki siswa yaitu membaca Al-Qur'an dengan baik.¹³

Berdasarkan pengamatan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 memiliki 2 tujuan yaitu umum dan khusus. Secara umum tujuannya ialah sebagai syi'ar Al-Qur'an dan memberantas buta huruf Al-Qur'an di masyarakat. Secara khusus adalah siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid yang benar, dapat menghafal Al-Qur'an baik secara mandiri maupun didampingi oleh guru, menjadikan siswa mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian siswa memiliki dua karakter yaitu sholeh dan berprestasi. Artinya sholeh ialah menjadikan Al-Qur'an sebagai asas hidup dan berprestasi ialah kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik sesuai ilmu tajwid. Sebagaimana Usman mengemukakan pengertian pendidikan Al-Qur'an menurut definisi kantor wilayah Departemen Agama Jawa Timur adalah lembaga pendidikan islam yang memberikan pengajaran kepada anak-anak, remaja, dan dewasa yang bertujuan anak didiknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.¹⁴

¹² Wawancara dengan Sekretaris Mudir Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2, Rosyidah, M.Pd.I pukul 15.00 WIB tanggal 16 Desember 2020

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Buahati Islamic School 2, Mulyana, MM pukul 13.00 WIB tanggal 17 Desember 2020

¹⁴ Usman, "Implementasi Kebijakan Kementerian Agama Terhadap Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Pasuruan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 1 nomer 1, September 2015, hal. 66

Sebagai lembaga pendidikan islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam SDIT Buahati mengemas pembelajaran Al-Qur'an dengan baik melalui perumusan yang dihadiri para dewan guru Al-Qur'an sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an mengarah kepada kualitas yang sesuai dengan harapan pelanggan dalam hal ini adalah orang tua dan siswa. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berpengaruh positif untuk siswa akan tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar dan Indonesia umumnya.

Aktifitas membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat mulia dimata Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku, menghafal Al-Qur'an di SDIT Buahati menekankan pada kemampuan membaca terlebih dahulu. Walaupun praktek dilapangan untuk kelas rendah yaitu kelas 1-3 masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, namun pemberian hafalan secara *audio* yaitu guru membaca siswa mengikuti terus secara berulang-ulang hingga hafal, terkait hal ini bapak Subhan menjelaskan ini adalah proses pembelajaran, seiring berjalannya waktu ketika siswa sudah mampu membaca maka ia akan menghafal dengan mandiri.

Suatu program pembelajaran, tujuan memiliki peran yang sangat penting. Tujuan adalah ikatan antara guru dan siswa. Guru di SDIT Buahati sangat memahami esensi dari tujuan pembelajaran, selain selalu diingatkan oleh manajemen agar semua tujuan pembelajaran Al-Qur'an tercapai, mereka juga memiliki silabus yang merinci tujuan pembelajaran setiap pertemuan. Hal ini dapat terlihat dalam RPP pembelajaran.

Dengan memiliki tujuan maka guru dapat menjadikan tujuan yang telah ditentukan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar siswa. Perencanaan pembelajaran tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai, aktifitas guru maupun murid menjadi terarah. Selain itu tujuan dapat menjadi evaluasi apakah pembelajaran telah berhasil atau tidak. Melihat tujuan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 yang telah diuraikan di atas telah sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007. Rostiana juga mengemukakan bahwa pentingnya pendidikan Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa hal yaitu pertama, terletak pada tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalamullah, kitab suci yang paling sempurna, landasan hidup setiap manusia yang beriman yang mengakui Allah sebagai Tuhan yang maha Esa. Isinya mencakup segala sisi kehidupan, dan hidup manusia tergantung dari

interaksinya terhadap Al-Qur'an. Keharusan membaca Al-Qur'an tersirat dalam keistimewaan *tilawah, tadabbur*, dan hafalan.¹⁵

Penentuan tujuan yang harus dicapai pada lembaga pendidikan menunjukkan adanya peran manajemen yang baik. Penjaminan mutu berperan penting agar sekiranya tujuan pembelajaran Al-Qur'an ini dapat tercapai sebagai upaya memberikan kepercayaan kepada pelanggan. Tujuan termasuk dalam ranah perencanaan, tahap ini sangat penting tidak dapat dilewatkan. Manajemen yang baik adalah yang menjalankan fungsinya dengan teratur.

b. Target Pembelajaran Al-Qur'an

Target pembelajaran yang disusun sejak awal masuk, memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapainya. Motivasi siswa juga meningkatkan mereka dalam bertanggung jawab untuk belajar dan mencapainya. Dalam manajemen, fungsi yang harus dilalui yang pertama adalah perencanaan, target atau tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan mendayagunakan segala potensi yang ada.

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 memiliki target yang harus tercapai. Ketercapaian target adalah indikator proses pembelajaran Al-Qur'an telah berhasil. Keberadaan target dan tujuan sama-sama penting dan berfungsi sebagai alat evaluasi suatu program belajar.

Target pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 adalah sebagai berikut:¹⁶

Tabel 1.1

Kelas	Pelajaran	Semester 1	Semester 2
1	Tahsin	Buku Adzkia 1 halaman 1-27	Buku Adzkia 1 halaman 30-37 Buku Adzkia 2 halaman 1-17
	Tahfidz	QS. An-Nas s/d QS. At-Takatsur	QS. Al-Qori'ah s/d QS. Adh-Dhuha
2	Tahsin	Buku Adzkia 2 halaman 18 - selesai	Juz 30 QS. An-Naas s/d Al-Fajr
	Tahfidz	QS. Al-Lail s/d QS.	QS. Al-Ghosiyah s/d

¹⁵ Rostiani Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun. IV, Nomor 2, Juni 2014, hal 26

¹⁶ Hasil Dokumentasi Silabus Pembelajaran Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2

		Al-Fajr	Al-Buruj
3	Tahsin	Juz 30 QS. Al-Ghoshiyah s/d An-Nabaa'	Juz 1 QS. Al-Baqarah ayat 1 -141
	Tahfidz	QS. Al-Insyiqoq s/d QS. At-Takwir	QS. Abasa s/d QS. An-Nabaa'
4	Tahsin	Juz 2 QS. Al-Baqarah ayat 142-252 Makhroj dan sifat huruf Panjang Pendek Nun Sukun dan tanwin Mim suku Idghom	Juz 3 QS. Ali Imran : 1 - 77 Ragam Mad Bacaan berhenti pada huruf "ya" dan "wawu" Bacaan berhenti pada huruf "tasydid"
	Tahfidz	QS. Al-Mursalat s/d QS. Al-Muddatssir : 37	QS. Al-Muddatssir : 38 s/d QS. Al-Jin
5	Tahsin	Juz 4 QS. Al-Imran ayat 93-132 Devinisi tajwid dan hukum Bacaan Idghom (mutaqarrinain, mutajanisain dan mutamasilain).	Waqaf dan tanda waqaf
	Tahfidz	QS. Al-Ma'arij s/d QS. Al-Haqqoh	QS. Al-Qalam s/d QS. Al-Mulk
6	Tahsin	Juz 6 QS. An-Nisa ayat 148-176 Ragam mad (aridissukun, lin, iwad, tamkin)	Bacaan diluar kaidah
	Tahfidz	Mengulang muraja'ah QS. An-Naas - QS. An- Nabaa'	Muraja'ah QS. Al-Mursalat s/d QS. Al-Mulk

Kesimpulannya target pembelajaran Al-Qur'an selama enam tahun di SDIT Buahati Islamic School 2 adalah siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar.

Kemudian siswa mampu menghafal Al-Qur'an minimal 2 juz selama 6 tahun. Ini lah rumusan target yang harus tercapai, semua pihak dari sekolah/pimpinan dan guru-guru Al-Qur'an memonitoring pembelajaran agar target terpenuhi.

Pemenuhan target adalah pemenuhan harapan pelanggan, target mutu sama dengan sasaran mutu. Jadi sekolah SDIT Buahati 2 tentunya memfokuskan pada tercapainya target. Hasil wawancara dan observasi pada tahun kelulusan 2020 banyak siswa yang tidak memenuhi target hafalan dua juz dan membaca Al-Qur'an tidak lancar, sumber menyebutkan sekitar 85% saja siswa yang mencapai target. Ini menjadi evaluasi bagi tim guru Al-Qur'an, sehingga setiap tahun ada inovasi terbaru agar pemenuhan target terpenuhi di tahun berikutnya. Contoh inovasinya adalah pembagian kelompok yang sepadan dengan jumlah guru Al-Qur'an.

Penerapan MBS dan TQM sebetulnya telah menjadi peluang besar untuk sekolah dalam mencapai target. Jika siswa 15% yang tidak mencapai target dikarenakan faktor *intern* dari siswa itu sendiri sebaiknya sekolah memiliki upaya yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Otonomi sekolah dapat dengan leluasa merubah dan membuat inovasi menuju kualitas.

Penulis mengamati pencapaian target pada pembelajaran Al-Qur'an ini lebih memfokuskan kepada hafalan 2 juz dibandingkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Penulis melihat target bacaan seperti yang berkaitan dengan hukum tajwid masih yang tertera pada silabus belum sepenuhnya difokuskan untuk dipahami oleh siswa. Siswa hanya fokus pada kelancaran membaca bukan pada pemahaman terhadap hukum tajwidnya dan mampu menerapkannya.

c. Standar Pembelajaran Al-Qur'an

Standar adalah kesepakatan yang didokumentasikan yang didalamnya terdiri antara lain mengenai perincian teknis atau kriteria yang akurat yang digunakan sebagai aturan atau petunjuk untuk menjamin suatu barang atau jasa berjalan dengan semestinya dan sesuai yang dinyatakan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 ini proses pembelajarannya memiliki standar yang telah disusun oleh manajemen. Ini merupakan bagian dari standar proses.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis menemukan ada beberapa Standar pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati 2. Pertama, pembelajaran dilakukan dalam bentuk *halaqaoh* berkelompok, yaitu siswa duduk melingkar mengelilingi guru Al-Qur'an. Metode ini guru dapat dengan mudah mengkondisikan

siswa dan memulai pembelajaran. Guru dapat mengontrol siswa dengan fokus karena jarak antara guru dan siswa sangat dekat, tidak seperti secara klasikal dimana jarak siswa dan guru berjauhan. Sistem *halaqoh* ini memudahkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dimana ada metode *talaqqi* baik pelajaran tahsin maupun tahfidz. Siswa bergeser mendekati guru bagi yang akan menyetorkan bacaannya maupun hafalannya. Selama siswa lain setoran kepada guru, siswa yang lainnya mengulang bacaannya atau menghafalkan hafalannya.

Kedua pembelajaran Al-Qur'an meliputi tahsin (baca) dan tahfidz (hafalan). Tahsin adalah cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, diiringi dengan suara yang merdu. Tahsin dan tajwid saling beriringan, pada pembelajaran tahsin, siswa menyetorkan bacaannya dan guru mendengarkan dan membetulkan ketika ditemukan kesalahan dalam membaca. Tahfidz ialah kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan memperhatikan bacaan dan hafalannya sesuai dengan hukum tajwid yang benar dan menjaga hafalannya terus menerus agar tidak hilang. Dalam pembelajaran tahfidz masing-masing siswa menyetorkan hafalannya kepada guru dan guru menyimak serta membetulkan jika ditemukan kesalahan, ketika ditemukan banyak kesalahan dan tidak lancar dalam hafalan tersebut, guru akan memintanya mengulang kembali hafalannya di pertemuan berikutnya. Jika hafalannya lancar guru akan meluluskan dan mempersilahkan siswa melanjutkan hafalan berikutnya.

Ketiga, waktu pembelajaran Al-Qur'an 60 menit setiap hari. Dalam satu pekan ada 5 hari pertemuan, jadi 5 jam pertemuan pembelajaran Al-Qur'an dalam satu pekan. Pemberian pembelajaran Al-Qur'an baik tahsin maupun tahfidz tidak berjalan berbarengan akan tetapi selang seling yaitu satu hari tahsin, satu hari lagi tahfidz.

Keempat, setiap guru Al-Qur'an memiliki buku capaian perkembangan pembelajaran Al-Qur'an siswa. Buku tersebut berfungsi untuk mencatat dan mengevaluasi capaian siswa, isi buku catatan capaian perkembangan siswa meliputi penilaian tahsin dan tahfidz, kriteria yang dinilai adalah tajwid dan kelancarannya baik tahsin maupun tajwid.

Kelima, pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pembukaan yaitu guru menyampaikan salam pembuka sapaan lainnya. Kemudian *alpazone* yaitu kegiatan yang diisi oleh kegiatan yang menyenangkan seperti menyanyi, bermain tepuk tangan, brian games dan lain-lain, kegiatan ini membawa siswa pada *zona alpa* yaitu *zona* dimana siswa telah siap menerima pembelajaran, *zona* ini

bercirikan siswa terlihat ceria dan bahagia. Muraja'ah merupakan bagian yang tidak tertinggal karena bertujuan untuk mengingat hafalan yang telah dihafal tidak hilang, sehingga aktifitas muraja'ah baik saat pembelajaran tahsin maupun tahfidz selalu ada. Kegiatan berikutnya yang sangat inti adalah talaqqi yaitu siswa satu persatu menyetorkan bacaan maupun hafalan kepada guru Al-Qur'an. Terakhir adalah penutup diakhiri pembacaan hamdalah dan salam.

Metode pembelajaran tahsin bagi siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an adalah menggunakan buku Adzkia, buku ini sengaja dirancang oleh tim guru Al-Qur'an diperuntukan bagi kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2 SD. Buku adzkia terdiri dari 2 jilid, jilid pertama berisi pengenalan huruf *hijaiyyah* yang berharakat dan *ahkamul mad thobi'i*. dan jilid kedua berisi *ahkamu nun mati wa tanwin* dan *Qolqolah*. Sedangkan siswa yang telah mampu membaca Al-Qur'an langsung menggunakan Al-Qur'an dan pedoman tajwidnya terperinci di dalam silabus. Selanjutnya standar metode tahfidz adalah talaqqi yaitu guru dan murid saling berhadapan dan guru membacakan ayat kemudian murid mengikuti atau murid langsung menyetorkan hafalannya kepada guru.

Setelah melakukan pengamatan ulang, penulis melihat banyak guru Al-Qur'an yang tidak melakukan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah dibuat. Seperti penggunaan buku adzkia yang tidak maksimal, sehingga guru menggunakan buku metode lain. Ketika siswa setoran hafalan ada ditemukan guru yang menggabungkan dua siswa sama-sama *talaqqi* padahal mereka memiliki hafalan yang berbeda-beda. Ini mengakibatkan tidak maksimalnya proses pembelajarannya. Oleh karena itu pentingnya sosialisasi standar yang diberlakukan. Standar pembelajaran Al-Qur'an ini jika telah dilaksanakan dengan baik oleh semua guru, tentunya ini adalah satu indikator bahwa pembelajaran Al-Qur'an tersebut bermutu.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2
 - a. Kelompok Belajar

Pembelajaran Al-Qur'an tidak sama seperti pembelajaran pelajaran umum lainnya. Pembelajaran yang biasa dilaksanakan guru dapat mengajar siswa satu kelas sekitar 25-30 siswa, berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari berkelompok dengan anggota ebih sedikit. Hal ini bertujuan agar semua target pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 terdiri dari beberapa kelompok. Satu kelompok belajar

beranggotakan 8 siswa bagi kelas rendah yaitu kelas 1. Dan 13 siswa dalam satu kelompok bagi kelas 2 – 6 . jumlah siswa yang seluruhnya ditahun ajaran 2010/2021 ada 564 siswa dari kelas 1 – 6 , ini dikelompokkan menjadi 56 kelompok belajar Al-Qur'an. Satu kelompok belajar Al-Qur'an diampu oleh 1 guru. Dengan jumlah guru Al-Qur'an secara keseluruhan 16 guru. Satu guru dapat mengampu 3 kelompok belajar.

Pengelompokan siswa berdasarkan capaian bacaan atau hafalan. Guru akan mengetes siswa kemudian memetakan siswa berdasarkan kecerdasannya apakah masuk kategori kognitif rendah (*low*), kognitif rata-rata (*middle*), atau kognitif di atas rata-rata (*high*). Dalam percampuran kelompok terbentuk secara berimbang, maksudnya dalam satu kelompok yang terdiri dari 8-13 siswa, tidak semuanya kognitif rendah (*low*), C (*middle*) atau kognitif di atas rata-rata (*high*) . akan tetapi dalam satu kelompok terdiri dari sebagian yang kognitif rendah *low*, sebagian kognitif rata-rata (*middle*), dan sebagian kognitif di atas rata-rata (*high*).

Tujuan membentuk kelompok belajar adalah agar memudahkan guru Al-Qur'an mengamati perkembangan setiap murid khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, selain itu metode *talaqqi* yang selalu ada dalam setiap pertemuan pembelajaran baik tahsin ataupun tahfidz mudah terlaksana. Dalam satu jam pembelajaran Al-Qur'an adalah 60 menit, dengan semua aktifitas pembelajaran dari pembukaan sampai penutup dianggap cukup. Pak Subhan menambahkan pentingnya anggota kelompok yang terdiri dari kecerdasan *low*, *middle*, dan *high* adalah adanya saling membantu dalam proses pembelajaran, dimana siswa yang *high* dapat menjadi acuan siswa yang *low*. Seperti dalam praktek muraja'ah bersama, siswa yang *high* tentu lancar dalam mengulang sehingga dapat didengar dan diikuti oleh siswa yang *low*. Disisi lain guru merasa mudah mengkondisikan waktu contohnya siswa yang *high* dapat lebih cepat dalam setoran yang seharusnya berkisar 5 menit persiswa namun dapat 3 menit saja, selebihnya dapat digunakan lebih lama dalam *talaqqi* siswa yang *low*.

Rasio antara guru dan jumlah murid di SDIT Buahati 2 dianggap sepadan, yaitu satu guru Al-Qur'an satu kelompok belajar yang berjumlah 8-13 siswa. Namun dilihat semakin sedikit jumlah murid dalam satu kelompok semakin baik kualitas pembelajarannya. Terlihat sangat tenang, dan kondusif. Ketika siswa dijadikan satu kelompok dengan kelompok lain walaupun diampu oleh dua guru Al-Qur'an terlihat sangat berantakan, dan tidak kondusif. Oleh karena itu untuk menyiasati ini, setiap kelompok dan gurunya akan

mencari tempat di luar kelas yang masih kosong seperti di musholla, lapangan atau ruangan lain yang belum terisi oleh kelompok lain.

Manajemen penjaminan mutu adalah yang menjamin mutu proses pembelajaran. Setiap hal kecil yang menjadi masalah tentunya tetap dicari solusinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Thoyyib menjelaskan Penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah seluruh kegiatan yang terencana dan sistematis yang diterapkan di dalam manajemen mutu untuk menjamin produk telah memenuhi persyaratan mutu. *Quality assurance* berkaitan dengan desain dan mutu proses dalam menjamin mutu produk sesuai dengan standar yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁷

3. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2

Proses pembelajaran merupakan inti dari semua aktifitas KBM Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2. Pembelajaran Al-Quran secara garis besar terdapat dua pelajaran yaitu tahsin dan tahfidz. proses pembelajarannya pun meliputi dua aktifitas yaitu secara *klasikal* dan secara *private*.

Pembelajaran cara klasikal merupakan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam 1 kelas. Satu kelas terdiri dari 26 siswa. Dari 26 siswa ini terdiri dari dua kelompok dan dua guru Al-Qur'an. Pelajaran tahsin atau tahfidz dipandu oleh guru secara bersama-sama, guru membacakan surah dan diikuti oleh siswa. Selanjutnya berkaitan dengan pemberian materi pembelajaran seperti tajwid maka setelah talaqqi baik tahsin maupun tahfidz secara bersama-sama guru memberikan materi tajwid sesuai dengan silabus, setelah selesai maka penutup.

Pembelajaran secara *private* merupakan pembelajaran yang dilakukan satu persatu siswa secara bergantian. Siswa menyetorkan bacaan atau hafalan kepada guru. Waktu pembelajaran secara *private* idealnya 5 menit persiswa. Proses pelaksanaannya adalah gabungan cara klasikal dan *private*. Prosedurnya guru masuk kelas, salam pembuka, *ice breaker*, *muraja'ah* bersama/pemberian materi tajwid, *talaqqi* satu persatu, kemudian penutup.

Kegiatan KBM Al-Qur'an yang lebih terperinci dapat dilihat dari RPP yang disusun oleh guru Al-Qur'an. Berikut adalah bagian-bagian RPP pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 yang penulis temukan.

¹⁷ Muhammad Thoyyib, *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi*. Ponorogo : STAIN, Po Press, 2014, hal 59-60

a. Identitas sekolah

Pada bagian pertama dalam RPP ialah memuat identitas sekolah. Bagian ini terdiri dari nama guru, nama sekolah, bidang studi, kelas, semester, hari dan tanggal pembuatan, hari dan tanggal konsultasi, hari dan tanggal pelaksanaan. RPP di SDIT Buahati Islamic School 2 sebelum dilaksanakan maka harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada konsultan internal yaitu bagian penjaminan mutu pembelajaran. Konsultasi terkait sudah baik atau belum isi dari RPP tersebut. Jika sudah baik maka diizinkan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu pada bagian identitas RPP terdapat hari dan tanggal konsultasi dan pelaksanaannya.

b. Silabus

Silabus pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari judul, materi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, alokasi waktu, dan character building. Bagian silabus dapat diperoleh melalui silabus pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh sekolah.

c. Aktivitas

Aktivitas terdiri dari *alpha zone*, salam pembuka, *ice breaker*, *scene setting*, strategi pembelajaran, prosedur pembelajaran. Ini adalah bagian inti dari RPP pembelajaran Al-Qur'an.

d. Pendekatan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelegence Approach*)

Multiple intelegence approach adalah pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. *Multiple intelegence approach* menjadi ciri di dalam RPP SDIT Buahati Islamic School 2.

e. Media Guru (*Teaching Aids*)

Teaching aids adalah media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an seperti display bacaan Al-Qur'an, kartu bacaan Al-Qur'an, lembar kerja siswa, LCD, dan lain-lain. Keberadaan media pembelajaran sangat penting sebagai penyampai pesan antara guru dan siswa. Tanpa media pembelajaran siswa tentunya tidak akan terjadi interaksi pembelajaran.

Media pembelajaran dapat diartikan secara garis besar yaitu manusia, materi atau kejadian yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar diartikan alat-alat grafis, fotografis, elektronis untuk menangkap, memproses, menyusun kembali informasi *visual* dan *verbal*.¹⁸

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal 3

f. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 adalah buku adzkaia digunakan bagi kelas rendah yaitu kelas 1 – 3. Dan Al-Qur'an digunakan bagi kelas tinggi yaitu 4-6.

g. Penilaian

Penilaian pembelajaran Al-Qur'an yang dinilai adalah aktifitas psikomotor dan kognitif. Penilaian harian dan formatif. Pada format ini juga terdapat rubrik penilaian yaitu memuat kegiatan dan bobot nilai. Seperti kegiatan membaca memiliki bobot nilai 100 jika ketepatan, kelancaran, dan kefasihan membacanya lancar dan baik.

h. Pendapat Guru (*Teacher Comment*)

Teacher comment adalah pendapat guru terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Seperti pada pembelajaran tersebut ditemukan permasalahan, maka guru menuliskan permasalahan tersebut. Kemudian adanya ide yang muncul tiba-tiba ketika proses pembelajaran, maka guru dapat mencatatnya agar dapat menjadi referensi pertemuan berikutnya. Dan *special moment* adalah kejadian yang menjadi kenangan yang menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung.

i. Pengesahan oleh konsultan internal dan kepala sekolah terhadap RPP tersebut dengan adanya tanda tangan.

Keberadaan RPP di sekolah SDIT Buahati 2 dianggap sebagai ruh seorang guru dalam mengajar. RPP juga menunjukkan kualitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Jadi setiap guru SDIT Buahati 2 wajib menyusun RPP minimal untuk satu kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran RPP terlebih dahulu dikonsultasikan kepada konsultan internal (KI). KI adalah seorang guru yang sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi dalam pengajaran. RPP yang telah dikonsultasikan akan diperiksa apakah sudah betul dan tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dan materi tersebut. Jika ada kesalahan atau ketidaktepatan isi RPP maka KI akan merekomendasikan RPP tersebut untuk dibetulkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Al-Qur'an akan mengisi kegiatan yang sesuai dengan yang tertuang dalam RPP. Mulai dari kegiatan pendahuluan. Inti, hingga penutup. KI sebagai konsultan juga hadir sesekali untuk mengobservasi guru Al-Qur'an apakah mengajarnya sesuai RPP atau mungkin ada tambahan karena disesuaikan dengan suasana belajar saat itu. Setelah selesai guru akan memperoleh penilaian dari KI apakah pembelajaran yang berlangsung telah berhasil atau kurang.

Dalam pengamatan penulis proses pembelajaran Al-Qur'an yang sedikit telah tergambar di RPP, penulis melihat ada sumber yang berbeda dari RPP pada umumnya yaitu dimulai dari apersepsi berupa zona alpha (*alpha zone*), pengaturan pikiran (*scene setting*), pengulangan (*warmer*), inti, penutup, pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence approach*), dan rubrik penilaian.

a. Zona Alpa (*Alpha zone*)

Zona alpa adalah tahap cemerlang proses kreatif otak seseorang. Kondisi ini dianggap kondisi paling baik seseorang dalam menerima pelajaran sebab sel saraf (*neuran*) sedang berada dikondisi yang seimbang. Seseorang yang sedang berada dikondisi alpa sedang mengalami kondisi nyaman namun waspada, seperti sedang melamun padahal sedang berfikir. Berdasarkan observasi ada beberapa cara membawa siswa ke dalam zona alpa yaitu melalui music atau lagu. Musik atau lagu dapat diberikan ketika siswa masuk kelas, saat pembelajaran, dan ketika pembelajaran selesai. *Fun story*, dapat berupa gambar lucu, cerita lucu, dan tebak-tebakan. *Ice breaking*, dapat berupa tepuk-tepukan atau nyanyi-nyanyian. *Brain gym*, dapat berupa permainan jari-jari tangan yang berlawanan yang sulit diikuti kecuali bagi siswa yang memiliki kosentrasi yang baik.

b. Pengaturan berfikir (*Scene Setting*)

Pengaturan berfikir dalam bahasa inggris *Scene setting* merupakan upaya guru dalam memunculkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran tersebut. Ide *scene setting* dapat diperoleh dari berbagai literasi, isi *scene setting* bisa berupa tentang pelajaran hidup, sebab-akibat, cerita imajinasi, manfaat, dan film. *Scene setting* dapat disampaikan melalui cerita, film, dan pantonim, mendatangkan tokoh. *Scene setting* tidak setiap pertemuan disampaikan namun hanya disetiap tema baru, dimana siswa dipacu rasa ingin tahunya.

c. Pengulangan (*warmer*)

Warmer adalah kegiatan pemanasan atau mengulang pembelajaran yang telah lalu melalui permainan tanya jawab atau kuis, siswa atau kelompok yang dapat menjawab maka akan memperoleh nilai poin baik berupa angka atau bintang. Warmer digunakan pada pertemuan kedua pada materi tersebut.

d. Pendekatan kecerdasan majemuk (*Multiple intelegences Aproach*)

Kecerdasan manusia tidak hanya satu, namun banyak. Manusia diberi kemampuan dapat menyelesaikan masalahnya dengan pendekatan yang beragam. Ada 8 kecerdasan menurut Howard Gardner, yaitu: pertama, cerdas bahasa (*linguistic intelegences*)

kecerdasan yang berkaitan dengan berfikir kata-kata. Kedua, logika-matematika (*logical-matematical intelegences*) berfikir dalam penalaran logika. Ketiga, visual-spasial (*visual or spasial intelegence*) berfikir dalam cerita dan gambar. Keempat, musikal (*musical intelegence*) berfikir dalam melodi. Kelima, gerak-tubuh/kinestetik (*kinesthetic intelegence*) berfikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh. Keenam, alam (*natural intelegence*) berfikir dalam alam. Ketujuh, cerdas sosial (*interpersonal intelegence*) berfikir melalui komunikasi dengan orang lain. Kedelapan, cerdas diri (*intrapersonal intelegence*) berfikir secara refleksi.¹⁹

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 digunakan juga pendekatan kecerdasan majemuk. Guru akan memvariasikan strategi pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk. Seperti kelas yang didominasi oleh siswa yang memiliki gaya belajar cerdas bahasa maka guru akan menggunakan cerita atau permainan kata dalam strategi mengajarnya.

Proses pembelajaran Al-Qur'an yang terlaksana tidak dapat dijamin berjalan dengan lancar. Beberapa kendala yang sering terjadi selama observasi adalah pertama, metode pembelajaran Al-Qur'an belum distandarkan keseluruhan guru Al-Qur'an di SDIT Buahati 2. Sehingga ditemukan beberapa guru menggunakan metode lain untuk muridnya. Seperti menggunakan metode Iqra', dan Asyafi'i. Beberapa guru beranggapan metode adzkia seperti rangkuman, hanya teruntuk siswa yang memiliki kognitif yang *hight*. Kedua, banyak siswa membuat kegaduhan, berlari-larian karena menunggu giliran setoran yang dianggapnya lama sehingga siswa merasa bosan. Ini mengganggu siswa lain yang sedang konsentrasi untuk hafalan ataupun membaca. Ketiga, masalah waktu yang tidak sepadan dengan kelompok belajar yang siswanya berjumlah 13 anak. Sehingga adakalanya ada siswa yang tidak kebagian waktu yang akibatnya tidak setoran. Keempat, untuk pembelajaran tahsin level atas seperti kelas 4, 5, dan 6. Dalam pembelajaran tajwidnya tidak memiliki buku rujukan, selama ini materi tajwid yang mengacu pada silabus, diserahkan penjelasannya kepada guru masing-masing. Sedangkan banyak guru Al-Qur'an yang *background* pendidikannya bukan Al-Qur'an.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah pihak sekolah

¹⁹ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences," dalam *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. IX No 2, Desember 2016, hal. 170

melakukan KKG baik tingkat level maupun keseluruhan. Dalam KKG yang dipimpin oleh mudir Al-Qur'an berisi tentang temuan-temuan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Permasalahan tersebut kemudian dicari solusinya dan diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Bapak Saefuddin mengemukakan bahwa KKG berfungsi sebagai wadah untuk membahas temuan-temuan masalah yang dihadapi guru pada setiap kelompok belajarnya. Dan mencari *problem solvingnya*.²⁰ Ibu Rosyidah menambahkan contoh permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran berupa adanya kegaduhan siswa-siswa yang sedang menunggu giliran setoran, solusinya adalah mereka diberi tugas menulis huruf *hijaiyyah* untuk kelas rendah atau ayat Al-Qur'an bagi kelas atas.²¹

KKG adalah wadah kerjasama guru-guru dalam satu gugus, dalam upaya meningkatkan profesional yang mereka miliki. Wadah ini menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam KBM melalui diskusi, demonstrasi media pembelajaran dan dan pembuatan alat peraga pembelajaran.²² Pelaksanaan KKG khusus bagian bidang Al-Qur'an dilaksanakan dalam satu bulan satu kali secara rutin, baik tingkat pusat maupun level. Penerapan KKG di SDIT Buahati 2 menjadi agenda yang konsisten guna memperbaiki kualitas pembelajaran atas temuan masalah-masalah yang ada. Proses perbaikan adalah aplikasi dalam sistem penjaminan mutu.

Hafalan siswa dipantau secara berkelanjutan menggunakan kartu prestasi hafalan yang dipegang oleh setiap guru yang mengajar. Kartu pemantauan hafalan ditanda tangani oleh guru oleh guru yang mengajar apabila siswa telah mencapai standar kompetensi. Kartu hafalan akan menjadi rujukan guru apabila terjadi perubahan kelompok belajar ketika kenaikan kelas. Kartu hafalan disimpan dan didokumentasi oleh mudir Al-Qur'an di akhir tahun.

e. Kerjasama Guru dan Orang tua Murid

Proses pembelajaran Al-Qur'an yang baik tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah maupun guru. Orang tua murid sama-sama memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan anaknya. Orang tua disebut juga sebagai *madrasiatul ula*, ini

²⁰ Wawancara dengan Mudir Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2, Saefuddin, MM pukul 10.00 WIB tanggal 14 Desember 2020

²¹ Wawancara Sekretaris Mudir Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2, Rosyidah, M.Pd pukul 15.00 WIB tanggal 16 Desember 2020

²² Suharman, "Model Supervisi Berdasarkan Pendekatan Modern (Pendekatan Kelompok)," dalam *Jurnal Intelektualita* Vol 04 No. 2 2016, hal. 105

membuktikan bahwa peran orang tua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan.

Di SDIT Buahati Islamic School 2 bentuk kerjasama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an antara guru dan orang tua berupa adanya buku penghubung yang disebut juga rapor Al-Qur'an. Selain rapor, komunikasi melalui whatsapp, telepon juga dilakukan guna terjalinnya hubungan kerjasama yang baik. Dalam rapor Al-Qur'an yang dimiliki oleh semua siswa tertera capaian siswa setiap harinya baik tahsin maupun tahfidz. Rapor juga sebagai alat komunikasi apa yang harus dilakukan siswa ketika di rumah. Misalnya bacaan selanjutnya halaman berapa, apakah bacaanya diulang atau lulus, begitu juga dengan hafalan, apakah hafalannya lulus atau harus diulang dan pesan-pesan lain yang harus dibaca oleh orang tua terkait dengan perkembangan bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa.

Ibu Rosyidah menjelaskan perlunya kerjasama antara sekolah dan juga orang tua. Kerjasama dapat berbentuk dengan adanya komunikasi yang baik, terutama bagi siswa yang memiliki masalah dalam KBM.²³ Ibu Imawati menambahkan komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting khususnya bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. komunikasi untuk menemukan solusi terbaik bagi anaknya apa dan bagaimana yang harus dilakukan di rumah agar permasalahan tersebut teratasi, seperti anak yang mengalami kesulitan belajar, guru akan mengkomunikasikan atau bahkan memanggil orang tua ke sekolah.²⁴

Sekolah harus menjaga hubungan yang baik dengan orang tua murid. Karena seorang guru dalam menghadapi seorang murid kadang-kadang perlu mengetahui lebih mendalam watak dan kepribadian anak, karena itu orang tua perlu menyadari perlunya kerjasama dengan guru dan senantiasa menghubungi guru yang mengajar anaknya.

Kerjasama guru dan orang tua murid juga melibatkan wali kelas, sebagai wali kelas memiliki lebih banyak waktu dalam pengawasan siswa dibanding guru Al-Qur'an yang hanya 1 jam setiap hari. Jadi kerjasama dengan wali kelas sering dilakukan oleh guru Al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa tersebut dalam pembelajaran lain, apakah memiliki masalah yang sama. jika sama tentu informasi ini sangat berguna bagi guru Al-Qur'an dalam tindak lanjut selanjutnya.

²³ Wawancara Sekretaris Mudir Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2, Rosyidah, M.Pd.I pukul 15.00 WIB tanggal 16 Desember 2020

²⁴ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an SDIT Bauahati Islamic School 2, Imawati, S.Pd pukul 17.00 WIB tanggal 12 Desember 2020

Bapak Mulyana menjelaskan bahwa sekolah mengajak orang tua untuk saling membantu dalam pengkondisian siswa di rumah, karena pengkondisian di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Adanya grup *whatshap*, adalah wadah komunikasi yang penting antara guru dan orang tua murid. Jadi intinya komunikasi adalah dasar terjalinya kerjasama antara guru dan orang tua murid.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama guru dan orang tua murid penting sekali guna memperlancar pendidikan anak. Orang tua dapat membantu guru untuk lebih cepat mengenal muridnya yang perlu mendapat perhatian khusus dan orang tua dapat membantu guru dalam memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah. Penulis juga sering menemukan kalimat positif dari guru Al-Qur'an bahwa guru di sekolah adalah orang tua kedua selain di rumah. Artinya peran orang tua dan guru sama-sama mempunyai arti penting dalam keberhasilan belajar anak.

Kerjasama guru dan orang tua murid di SDIT Buahati 2 sama-sama atas dasar sebuah usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Dengan demikian tujuan kerjasama guru dan orang tua murid adalah menunjukkan situasi belajar mengajar secara menyeluruh, agar dalam pelaksanaan dalam proses belajar mengajar dapat terlaksanan dengan baik. Oleh karena itu, hendaknya guru dan orang tua murid sama-sama memelihara hubungan kerjasama ini dengan baik.

Salah satu faktor keberhasilan mutu pembelajaran adalah terlibatnya lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah segala masukan yang bersumber dari luar sekolah. Masyarakat, orang tua, keluarga, dan sekolah dapat saling bekerjasama dalam menciptakan mutu pembelajaran. Partisipasi mereka dapat berupa kedisiplinan membantu mengarahkan anak, selalu hadir dalam rapat sekolah, dan lain-lain. Dalam rapat sekolah orang tua dapat menyampaikan berbagai pendapat yang *konstruktif* untuk kemajuan dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

C. Evaluasi dan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2

1. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data terkait kemampuan siswa. Dapat juga dikatakan sebagai proses pengukuran dan penilaian pada suatu pembelajaran dengan menggunakan alat tes. Penilaian dapat berupa kuantitatif dan juga kualitatif. Kuantitatif biasanya berbentuk angka-angka dan kualitatif berbentuk deskripsi.

Dilihat dari bentuk rapor di SDIT Buahati Islamic School 2 terdapat keduanya yaitu berupa angka dan deskripsi.

Hasil dari wawancara dan observasi evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 berupa penilaian harian, penilaian bulanan (formatif) dan penilaian semester di gunakan istilah evaluasi hasil belajar (EHB). Nana Sudjana menyebutkan evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan program belajar mengajar itu sendiri.²⁵ Artinya tes formatif tidak hanya berfungsi menilai kemampuan siswa akan tetapi melihat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah terlaksana.

Evaluasi berperan sangat penting, setiap guru harus melakukan evaluasi dalam setiap akhir pembelajaran. Bukan hanya kemampuan siswa yang diukur, keberhasilan guru dalam mengajar juga dapat diukur melalui evaluasi. Jika banyak siswa memperoleh nilai rendah ada dua kemungkinan yaitu karena kemampuan siswa yang rendah dan dapat disebabkan pula ketidak berhasilan proses belajar yang telah terlaksana. Sehingga guru dapat memperbaiki proses mengajarnya secara keseluruhan.

a. Penilaian Harian

Penilaian harian dilakukan setiap hari pembelajaran Al-Qur'an. Setiap siswa memiliki rapor yang setiap pembelajaran Al-Qur'an diisi oleh guru Al-Qur'an dengan kriteria penilaian terhadap capaian baik bacaan maupun hafalan siswa. Penilaian harian yang berbasis pada rapor Al-Qur'an siswa sebagai alat ukur perkembangan siswa baik bagi guru maupun bagi orang tua.

b. Penilaian Formatif

Formatif Al-Qur'an di SDIT Buahati 2 dilakukan setiap bulan. Formatif biasanya dilakukan setiap tema materi telah selesai maka dilakukan formatif. Bentuk penilaian formatif Al-Qur'an berbentuk tes secara lisan, baik tahsin maupun tahfidz. Setiap anak memperoleh soal yang berbeda-beda sesuai dengan capaiannya baik tahsin maupu hafalan. Capaian dapat dilihat di buku rapor harian sebagai buku penghubung antara guru dan orang tua.

Prosedur pelaksanaan formatif adalah guru menginformasikan beberapa hari sebelum hari formatif yang telah ditentukan. Misal formatif akan dilaksanakan hari senin, maka informasi ini harus sudah tersampaikan kepada orang tua siswa sebelum hari senin,

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991, hal. 5

pesan dapat diinformasikan melalui grup whatsapp yang telah dibentuk.

Dalam pembelajaran sehari-hari sebenarnya penilaian formatif sering ditemukan seperti ulangan harian, kuis, bahkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dapat dijadikan nilai formatif. Penilaian formatif dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, karena bukti-bukti mengenai kondisi belajar siswa digunakan oleh guru untuk melakukan penyesuaian pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil dari formatif dapat dijadikan siswa sebagai bahan untuk meningkatkan belajar pada tema berikutnya.

Jadi, formatif memiliki peran yang sangat penting dalam penilaian baik bagi guru maupun siswa. Keduanya telah menjadi bahan evaluasi untuk mengukur keberhasilan masing-masing. Guru diukur keberhasilan mengajarnya, dan siswa diukur kemampuan belajarnya. Penilaian formatif akan berjalan dengan baik sesuai fungsinya jika penilaian dari guru segera dilakukan pada hari itu juga dan hasilnya dijadikan ukuran berhasil atau tidak suatu program pembelajaran. Namun sayangnya banyak guru yang penulis temukan tidak segera melakukan penilaian. Namun dibiarkan berlarut-larut hingga akhir semester.

c. Evaluasi Hasil Belajar

SDIT Buahati Islamic School 2 di puncak semester, dalam pelaksanaan evaluasi menggunakan istilah EHB (evaluasi hasil belajar). pada umumnya di sekolah menggunakan istilah UAS (ujian akhir semester), ada juga PAS (penilaian akhir semester). Penulis mengamati penggunaan ketiga istilah tersebut memiliki pengertian dan tujuan yang sama.

EHB merupakan proses pengumpulan nilai baik berupa angka maupun deskripsi atas hasil belajar selama 1 semester. Belajar tidak hanya mencari dan menerima pengetahuan akan tetapi adanya perubahan tingkah laku dan juga keterampilan yang dimiliki siswa. Intinya EHB merupakan proses pengambilan nilai berdasarkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengambilan nilai EHB yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik di SDIT Buahati 2 telah dilakukan dari awal semester seperti adanya formatif. Nilai-nilai yang terkumpul di gabungkan dengan nilai EHB. Pengambilan nilai EHB pada prakteknya sama dengan pengambilan nilai formatif. Evaluasi EHB menjadi puncak pengukuran yang terdiri dari beberapa materi yang telah dipelajari. Jika formatif hanya 1 materi pembelajaran, maka EHB yang diujikan semua materi yang telah diajarkan. EHB Al-Qur'an sama seperti formatif, pada prakteknya diujikan secara lisan baik tahsin maupun

tahfidz. Materi yang diujikan sesuai dengan capaian siswa masing-masing. Target capaian dalam satu semester dapat dilihat pada poin target pembelajaran Al-Qur'an.

Akhmad Riyadi mengutip pendapat Slameto sebagaimana mengutip pendapat Roestiyah bahwa evaluasi dapat dideskripsikan dengan beberapa pengertian yaitu: a). Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan. b). Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat, dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. c). Dalam ranah pengembangan sistem intruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan. d). Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah berada di tempat yang diharapkan.²⁶

Evaluasi dapat berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan suatu program. Jika siswa lebih banyak memperoleh capaian yang sesuai dengan target yang ditentukan ini menandakan program tersebut berhasil. Jadi ketika ditemukan adanya siswa yang tidak mencapai target tentunya menjadi bahan evaluasi bagi manajemen penjaminan mutu untuk melakukan perbaikan.

d. Kriteria Penilaian Pembelajaran Al-Qur'an

Kriteria penilaian pada penilaian harian adalah kelancaran dan tajwid baik pelajaran tahsin maupun tahfidz. Berikut penulis temukan kriteria penilaian harian pembelajaran Al-Qur'an yang tertera pada rapor Al-Qur'an siswa:²⁷

- 1) Bacaan lancar adalah bacaan siswa yang benar semua tanpa ada koreksi dari guru.
- 2) Bacaan kurang lancar adalah bacaan siswa yang ada sedikit koreksi dari guru.
- 3) Bacaan belum lancar adalah bacaan siswa yang banyak koreksi dari guru.
- 4) Bacaan bertajwid adalah bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 5) Penilaian harian oleh guru dalam tahsin (bacaan) dan tahfidz (hafalan) menggunakan predikat A, B, C, dan D. Tanpa nilai dalam bentuk angka dengan penjelasan sebagai berikut:

²⁶ Akhmad Riyadi, "Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran," dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 15 No. 27 April 2017, hal. 3

²⁷ Dokumentasi Silabus Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2

Tabel 1.2

Predikat A	Lancar dan bertajwid
Predikat B	Kurang lancar dan bertajwid
Predikat C	Kurang lancar dan kurang bertajwid
Predikat D	Tidak lancar dan tidak bertajwid

Hasil penilaian ini ditulis oleh guru masing-masing kelompok. Ditulis di buku rapor masing-masing. Siswa yang akan melanjutkan hafalan pada surah berikutnya minimal harus memperoleh nilai B pada surah terakhir yang dihafalkan. Begitu juga dalam pelajaran tahsin, siswa yang akan melanjutkan halaman berikutnya minimal memperoleh nilai B. Siswa juga memiliki kartu prestasi hafalan, ini berfungsi untuk memotivasi siswa dalam menghafal. Pelajaran tahsin menggunakan metode buku adzkaia ketika kenaikan jilid, siswa akan diuji oleh penguji yang ditunjuk oleh mudir. Sehingga ujian ini dianggap objektif, dan siswa yang lulus dapat naik jilid berikutnya.

Penilaian bulanan ialah penilaian formatif yang dilakukan di setiap minggu pertama dalam setiap bulan. Pengambilan nilai dilakukan oleh guru masing-masing kelompok belajar. Dalam pelajaran tahsin dan tahfidz aspek yang dinilai adalah kelancaran dan tajwid. Hasil dari penilaian formatif dituliskan dalam bentuk angka dan predikat.

Tabel 1.3

Predikat	Angka
A	95 – 100
B	86 – 94
C	80 – 85
D	< 80

Materi pelajaran tahsin pada aspek tajwid meliputi indikator hasil belajar yang sesuai dengan silabus yang telah dipelajari. Demikian dengan materi yang diujikan dalam aspek tahfidz adalah meliputi indikator hasil belajar yang sesuai dengan silabus yang sudah dipelajari. Materi tahsin dan tahfidz semua merujuk pada silabus.

Penilaian pembelajaran tahsin dan tahfidz dilakukan pada akhir semester dalam bentuk evaluasi hasil belajar (EHB). Guru yang menilai bacaan dan hafalan siswa pada ujian semester adalah guru yang mengajar dari kelompok lain dan dilakukan secara silang. Ketentuan penilaian EHB sebagai berikut:

- 1) Aspek penilaian tahsin dan tajwid meliputi kelancaran dan tajwid.

- 2) Indikator hasil belajar tahsin dan tajwid yang diujikan adalah yang sudah dipelajari oleh siswa tersebut dalam satu semester.
- 3) Untuk menentukan nilai capaian dibuat rubrik penilaian
- 4) Rubrik penilaian yang dimaksud mencakup kriteria dan bobot penilaian.
- 5) Kriteria penilaian terdiri dari tajwid dan kelancaran.
- 6) Nilai capaian yang didapat ditentukan oleh banyaknya kesalahan yang dilakukan dalam membaca dan menghafal sesuai rubrik yang ditentukan.
- 7) Bobot kesalahan terdiri dari kesalahan *jaliy* (berat) dan *khofiy* (ringan).
- 8) Yang termasuk kesalahan *jaliy* adalah salah menyebut huruf, *harakat*, dan *mad*.
- 9) Yang termasuk kesalahan *khofiy* adalah yang banyak kesalahan *jaliy* yang telah disebutkan di atas.
- 10) Kesalahan *jaliy* kosekuensinya ialah pengurangan nilai dengan bobot satu.
- 11) Kesalahan *khofiy* kosekuensinya ialah memperoleh pengurangan setengah.
- 12) Aspek kelancaran ditentukan oleh kemampuan siswa untuk mengoreksi bacaan yang salah setelah diingatkan oleh guru.
- 13) Jika siswa melakukan kesalahan membaca dan diingatkan satu kali tetapi masih tetap salah maka dikurangi satu poin.
- 14) KKM pada pembelajaran Al-Qur'an adalah 80, perolehan predikat C.

Hasil penilaian EHB dalam pelajaran tahsin dan tahfidz di laporkan kepada orang tua dalam bentuk rapor siswa yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Rapor siswa menampilkan capaian siswa dalam bidang tahsin dan tahfidz dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Nilai yang dilaporkan adalah nilai rata-rata dari gabungan penilaian formatif dan EHB. Deskripsi yang ditampilkan di rapor adalah deskripsi dari nilai kelancaran dan nilai tajwid dengan deskripsi pencapaian kompetensi.²⁸

Penjelasan deskripsi capaian siswa yang ditampilkan pada rapor siswa adalah:

- Sangat baik untuk nilai 95 sd 100
- Baik untuk nilai 86 sd 94
- Cukup untuk nilai 80 sd 85
- Perlu bimbingan dengan nilai < 80

²⁸ Dokumentasi Rapor siswa SDIT Buahati Islamic School 2

Dalam rapor juga disampaikan capaian tahsinnya yaitu surat terakhir atau halaman terakhir buku adzkia yang telah dibaca oleh siswa. Sama halnya dengan capaian tahfidz disampaikan juga capaian surah terakhir yang telah disetorkan oleh siswa. Rapor Al-Qur'an terintegrasi dengan rapor pelajaran yang lainnya.

Adanya kriteria-kriteria ini dapat memberikan hasil yang baik jika semua guru memahami dan menerapkannya. Kriteria ini menjadi pedoman bagi guru dalam melakukan penilaian yang objektif. Jika didapati siswa yang memperoleh nilai dibawah 80 dan ini mengharuskan siswa memperoleh bimbingan maka guru harus melakukan itu. Penulis melihat adanya nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Sekolah berdalih bagi siswa yang memperoleh nilai dibawah standar adalah akibat adanya faktor internal siswa sendiri. semestinya dalam penerapan TQM apapun masalahnya baik dari internal maupun eksternal sama-sama dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Penerapan *multiple intelegence* tentunya menjadi peluang besar bagi sekolah untuk menggali cara menghadapi anak yang memiliki kognitif yang *low*. Bukankah penerapan riset gaya belajar (*learning style research*) dapat membantu guru dalam menyesuaikan gaya belajar siswa sehingga tercipta belajar yang menyenangkan bagi semua siswa. Penulis melihat jika hasil LSR benar maka dapat menjadi informasi yang penting bagi orang tua siswa dengan menerapkan apa yang menjadi rekomendasi dari hasil LSR.

2. Capaian Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Mutu pembelajaran Al-Qur'an berarti berbicara mutu jasa. Jadi mutu merupakan sesuatu yang memuaskan, melebihi ekspektasi dan kebutuhan pelanggan. Hasil wawancara dan observasi mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati 2 dapat dikatakan baik hal ini dapat terlihat dari rendahnya keluhan dari orang tua siswa (pelanggan) tentang pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di SDIT Buahati Islamic School 2. Hal ini ditegaskan oleh bapak Saefuddin selaku mudir pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati 2.

Ibu Rosyidah menambahkan bahwa SDIT Buahati 2 sudah menerapkan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode khusus dalam pembelajaran tahsin dan tahfidznya. Hal ini seharusnya dapat menjadi indikator bahwa pembelajaran dapat dikatakan bagus dan tersistem. Walaupun ditemukan adanya kekurangan dalam praktek pengajaran menggunakan metode adzkia. Ibu Rosyidah mengatakan tidak semua guru memahami penerapan metode adzkia ini sehingga

banyak guru yang mengajarnya tidak seseuai dengan kode etik penggunaan metode adzkia.²⁹

Melihat tujuan, standar, dan target pembelajaran Al-Qur'an telah tercapai, seperti pembelajaran tahsin jika diprosentasikan sekitar 80 % sudah memenuhi target pembelajaran, hal ini berlaku juga dalam pembelajaran tahfidz 85 % mencapai target. Sisanya tidak mencapai target ada beberapa faktor pertama dari siswa itu sendiri dimana ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang dibawah rata-rata (*low*). Kedua, faktor tidak fokusnya guru terhadap target hafalan siswa, dikarenakan banyaknya siswa yang mereka bina. Ketiga, guru yang tidak memenuhi praktek standar metode yang telah ditentukan oleh sekolah. Intinya mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati 2 berkualitas.

Dalam mencapai mutu yang sesuai dengan spesifikasi sekolah dan harapan orang tua (pelanggan) SDIT Buahati 2 bukan berarti tidak mengalami kendala. Seperti mutu guru meliputi strategi mengajar, komitmen, kedisiplinan guru, dan fokus guru kepada hafalan anak, kerjasama orang tua murid di rumah, dan metode pengajaran Al-Qur'an. Semua harus diperbaiki demi tercapainya target lulusan dan memenuhi harapan orang tua dan siswa.

Berdasarkan capaian tujuan, target dan standar yang telah ditetapkan oleh SDIT Buahati 2 ini telah tercapai sebesar 80% pembelajaran tahsin, dan 85% pembelajaran tahfidz maka mutu pembelajaran Al-Qur'an dapat dikatakan bagus/berkualitas sesuai spesifikasinya. Disisi lain tidak banyak ditemukan komplek-komplek dari orang tua siswa tentang mutu pembelajaran Al-Qur'an juga suatu indikasi bahwa mutu telah tercapai. Hal ini sesuai dengan sistem kualitas yang ada pada TQM, yaitu merealisasikan kualitas yang dicita-citakan dengan melibatkan semua unsur dalam lembaga pendidikan, dan perbaikan secara berkesinambungan.

Seorang informan menyampaikan bahwa sejauh ini pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 dianggap cukup baik. Kata cukup tentunya menandakan adanya kekurangan seperti dalam proses pembelajarannya. Walaupun saat ini anaknya yang duduk di kelas 6 telah mencapai hafalan 3 juz. Mencapai hafalan 3 juz tidak seutuhnya mengandakan sekolah akan tetapi kerja keras menghafal anak di rumah.

Penulis juga melakukan kroscek data bahwa SDIT Buahati Islamic School 2 dalam mencapai target hafalan 85% apakah sesuai dengan

²⁹ Wawancara dengan Sekretaris mudir Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2, Rosyidah, M.Pd.I pukul 15.00 WIB tanggal 16 Desember 2020

data yang sebenarnya. Penulis peroleh total siswa kelas 6 tahun 2020 adalah 72 siswa. Dari 72 siswa dibagi menjadi 6 kelompok yaitu masing-masing 1 kelompok terdiri dari 12-13 siswa. Penulis temukan dari masing-masing kelompok ada 10 siswa yang mencapai target hafalan minimal 2 juz. Artinya ada 60 siswa yang telah mencapai hafalan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan siswa yang tidak mencapai target, wawancara dengan mudir Al-Qur'an itu disebabkan karena siswa yang memiliki kognitif yang rendah. Karena untuk mengantisipasi siswa-siswa yang khusus tersebut sekolah telah mengadakan tambahan belajar Al-Qur'an pada waktu yang telah ditentukan. Selain tambahan belajar siswa juga memperoleh capaian standar yang berbeda dari siswa lain.

Manajemen penjaminan mutu harus menjamin semuanya. Sebagaimana Rusdiana yang mengutip pendapat Patel bahwa komponen sistem kualitas meliputi : 1) kualitas pelanggan, yaitu kualitas pelayanan yang mampu diberikan kepada pelanggan sesuai kebutuhannya, dan dapat mengukur untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan atau keluhan pelanggan. 2) kualitas profesional yaitu pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan yang diartikan secara profesional dan memastikan semua prosedur standar dapat dipercaya oleh pelanggan. 3) kualitas proses, desain, dan operasi proses dilakukan secara seefisien mungkin untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.³⁰ Artinya penjaminan mutu harus dapat memberikan kepercayaan yang maksimal. Konsep jaminan mutu menekankan pada proses yang berlangsung dilakukan sesuai standar yang telah ditentukan. Sehingga hasil mutu yang didapat sesuai harapan.

D. Kendala Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an SDIT Buahati Islamic School 2

Penerapan manajemen penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 tentunya mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Hasil wawancara penulis dengan koordinator KI di SDIT Buahati Islamic School 2 yaitu ibu Jumiati menyatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurang memadainya sarana masih terbatas, penyamaan persepsi guru baru terhadap pola yg telah diterapkan oleh

³⁰ Rusdiana, "Konsep Total Quality Manajemen dan Service Quality dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam (Sebuah konsep Pengembangan TQM dan SQ untuk Fakultas Sains dan teknologi)," dalam *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Vol 1 edisi Juli 2013, hal 152-153

Buahati Islamic School 2 sehingga berpengaruh terhadap kualitas SDM, dan input siswa yang beragam.³¹

Sarana yang semestinya tersedia tidak hanya berupa kelas saja. Namun ruangan-ruangan yang mendukung terciptanya pembelajaran Al-Qur'an yang kondusif. Satu kelas terdiri dari dua kelompok belajar Al-Qur'an masing-masing kelompok berjumlah 12-13 siswa. Jika digabung menjadi satu ruangan belajar dari dua kelompok tersebut mengakibatkan keributan di sana-sini. Idealnya satu kelompok adalah satu ruangan belajar.

Kepala sekolah menyampaikan perekrutan guru baru sesuai dengan kualifikasinya. Jika guru Al-Qur'an tentunya berasal dari pendidikan Al-Qur'an yang telah bersertifikasi. Namun fakta dilapangan guru-guru baru tersebut memerlukan persamaan persepsi akan pendidikan Al-Qur'an yang bermutu yang telah menjadi pola di SDIT Buahati Islamic School 2. Sehingga penyamaan persepsi tersebut masih membutuhkan waktu dan pelatihan terus menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Input yang beragam semestinya tidak menjadi persoalan jika persiapan oleh sekolah itu sudah matang. Penulis melihat adanya penerapan MBS dimana sekolah menjadi lembaga yang mandiri dalam mengelola semua unsur pendidikan. MBS memberikan peluang kepada sekolah agar dapat mereformasi pendidikan menuju pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu ialah merubah *input* yang rendah menjadi *output* yang tinggi.

E. Upaya Penjaminan Mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2

Mutu yang telah disepakati oleh manajemen haruslah dikendalikan dan diperbaiki secara berkesinambungan. SDIT Buahati Islamic School 2 telah memiliki beberapa upaya agar mutu yang telah di cita-citakan tetap dan tidak mengalami kemunduran. Upaya *quality control* dalam sebuah manajemen berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai mutu dan mempertahankannya. Berikut adalah upaya penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2. Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara penulis temukan bahwa upaya penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Supervisi Pembelajaran Al-Qur'an

Pengawasan mutu menempati posisi yang penting, karena semua kegiatan yang telah berjalan kadang kala tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Seperti permasalahan yang telah disebutkan

³¹ Wawancara dengan Koordinator Konsultan Internal SDIT Buahati Islamic School 2, Jumiati, MM pukul 17.00 WIB tanggal 09 Januari 2020

diatas bahwa ada sebagian guru yang tidak menggunakan metode adzkiia sesuai dengan kode etiknya. Ini menandakan bahwa supervisi memiliki ruang yang utama dalam mengendalikan mutu.

Pengawasan pada kegiatan pembelajaran, supervisor berperan membantu guru dalam pengajaran. Tujuan umum supervisi adalah mengendalikan, mengamati terkait komponen-komponen pengajaran dan keterampilan yang dapat dilatih secara terbatas. Inilah tujuan supervisi dan prakteknya yang berlangsung di SDIT Buahati Islamic School 2.

Di SDIT Buahati Islamic School 2 pengawas terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, dan koordinator konsultan internal. Sekolah dalam hal ini pemimpin selalu memonitor jalanya pembelajaran yang berlangsung agar sesuai dengan standar yang telah dibuat oleh sekolah. Pengawasan dilakukan baik secara langsung maupun tidak.

Peran kepala sekolah dalam supervisi di SDIT Buahati 2 adalah menyusun pedoman kerja, menyusun struktur organisasi di awal tahun pembelajaran, melaksanakan program supervisi, melaksanakan evaluasi, mengadakan rapat kerja baik tingkat level maupun secara keseluruhan. Kepala sekolah juga selalu mengadakan rapat koordinasi setiap pekan yang berisi informasi sekolah maupun informasi lainnya. Dalam setiap kesempatan kepala sekolah selalu menghimbau tenaga pendidik dan staff agar bekerja secara sungguh-sungguh. Seperti pentingnya setiap guru membuat RPP dan kreatif dalam pengajaran di kelas.

Peran kepala sekolah di SDIT Buahati sangat terasa, berdasarkan observasi penulis mengamati bahwa kepala sekolah memantau secara langsung semua kegiatan yang terselenggara melalui para penanggung jawab (pj) acara. Dan melakukan rapat koordinasi ketika ditemukan permasalahan. Rapat sebagai wadah untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi, sehingga perbaikan dapat segera teratasi.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum lebih banyak berperan dalam supervisi pembelajaran, penyusunan jadwal, penentuan buku siswa dan guru yang akan digunakan, dan konsultasi guru terkait semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran. Kurikulum dapat juga dikatakan sebagai ukuran kualitas pembelajaran. Kurikulum sebagai penyangga utama dalam suksesnya pembelajaran yang terselenggara. Pada pembelajaran wakil bidang kurikulum memiliki tanggung jawab berupa memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas atau di sekolah, baik dari sisi SDM (guru) maupun perangkat kurikulum yang digunakan seperti administrasi kurikulum, silabus, buku panduan, media pembelajaran dan lain-lain. Peran kurikulum

dalam pengawasan sebagai bentuk penjaminan mutu di sekolah Buahati 2.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan lebih terfokus kepada kegiatan-kegiatan kesiswaan seperti perpustakaan, bimbingan konseling, disiplin ibadah, disiplin siswa, UKS, waka kesiswaan mengawasi semua unit yang berkaitan di bawah tanggung jawabnya. Semua kegiatan baik dibawah komando kepala sekolah, kurikulum, maupun kesiswaan sama- sama saling mempengaruhi kesuksesan pembelajaran. Tidak luput pembelajaran Al-Qur'an yang telah menjadi daya tarik orang tua siswa menyekolahkan anaknya di SDIT Buahati 2.

Mutu yang dideskripsikan kepada pelanggan (orang tua dan siswa) baik internal maupun eksternal harus tetap terjaga sesuai spesifikasi yang ditetapkan. Inilah yang menjadi daya tarik orang tua siswa dan siswa memilih SDIT Buahati 2 sebagai sekolahnya. Untuk itu salah satu peran terbesar dalam pengawasan mutu adalah terlibatnya semua pimpinan dalam mengawasi proses pembelajaran yang terselenggara.

Mudir Al-Qur'an memiliki peran yang sangat besar dalam tercapainya mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati 2. Semua kegiatan pembelajaran Al-Qur'an adalah tanggung jawabnya. Pencapaian target dan mutu lulusan yang brandingnya adalah Al-Qur'an maka peran Mudir Al-Qur'an menentukan kualitas yang akan dicapai. Supervisi baik dari internal maupun eksternal sama-sama memberi kontribusi dalam meraih dan mempertahankan mutu. Pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati 2 ini supervisinya adalah dari internal yaitu para pimpinan secara struktural yang telah disebutkan di atas. Supervisor di SDIT Buahati Islamic School 2 adalah orang-orang yang telah memiliki profesional di bidangnya masing-masing.

Kesimpulannya supervisi dapat dilakukan oleh semua pimpinan yang mengampu jabatannya masing-masing. Beberapa langkah yang harus dipahami oleh supervisor. Menurut Jamal adalah:

- a. Memahami konsep, teori dasar, karakteristik, prinsip dan kecenderungan perkembangan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- b. Memahami konsep, teori dasar, karakteristik, prinsip dan kecenderungan perkembangan proses bimbingan/ pembelajaran setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- c. Membimbing guru dalam menyusun silabus, setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan prinsippengembangan kurikulum.

- d. Membimbing guru dalam menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran atau bimbingan yang bisa mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki
- e. Membeimbing guru dalam menyusun RPP
- f. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan dalam pengembangan potensi siswa
- g. Membina guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media belajar.
- h. Memotivasi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi.³²
- i. Supervisi adalah proses bimbingan dari para supervisor terhadap guru. Proses bimbingan tentunya lebih mengedepankan perbaikan yang berkesinambungan terhadap permasalahan yang dihadapi setiap guru. ini dapat dipahami sebagai langkah *quality assurance* dalam menjaga dan mencapai kualitas pendidikan. penulis melihat supervisi yang dilakukan di SDIT Buahati Islamic School memang tidak secara langsung akan tetapi melalui rapat bulanan seperti KKG. Rapat ini menjadi tempat para pimpinan berkomunikasi langsung kepada para guru dan menanyakan permasalahan apa saja yang ada.

2. Konsultan Internal (KI)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Jumiati sebagai koordinator Konsultan Internal di SDIT Buahati Islamic School 2. Konsultan internal di SDIT Buahati 2 adalah petugas yang direkrut oleh GLC (*global learning center*) Indonesia di bawah pengawasan Yayasan Ibnu Abbas. Guru yang lulus seleksi tersebut kemudian dapat menjadi konsultan internal di sekolah Buahati atau sekolah lain yang memiliki kerjasama dengan Buahati Islamic School . Konsultan adalah orang yang menyediakan jasanya untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan internal artinya berasal dari dalam wadah itu sendiri. Kemudian konsultan Internal di SDIT Buahati 2 di singkat menjadi KI. Konsultan internal ini adalah orang yang akan menjadi penasihat/menerima konsultasi guru-guru di Buahati Islamic School.³³

Tugas KI adalah menerima konsultasi RPP dari guru yang akan melakukan proses pembelajaran. Konsultasi dimulai dari redaksi RPP, komponen-komponen RPP, media pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan *multiple intelegence*, dan lain-lainnya. Setelah RPP tersebut dikatakan bagus dan sesuai dengan

³² Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press 2012, hal 96-97

³³ Wawancara dengan Koordinator Konsultan Internal SDIT Buahati Islamic School 2, Jumiati, MM pukul 07.00 WIB tanggal 29 Desember 2020

standar Buahati Islamic School maka KI akan melakukan observasi terhadap guru tersebut. Dalam observasi KI akan melakukan pengamatan dari awal pembelajaran sampai dengan penutup. Yang kemudian KI akan memberikan timbale balik (*feedback*) kepada guru tersebut apa yang kurang dan apa yang menjadi kelebihan dalam proses pembelajaran saat itu. Untuk kekurangan guru akan memperbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Dan kelebihannya yang dimiliki oleh guru tersebut dapat dipertahankan bahkan dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru lain dalam mengajar.

Tugas KI hampir sama dengan supervisor pada umumnya. Melakukan pengamatan dan melakukan konsultasi bagi guru-guru yang membutuhkan bantuan baik secara pribadi maupun umum. Supervisi yang tepat menurut penulis dalam kaitannya dengan fungsi KI adalah supervisi klinis. Dimana supervisor menjadi tenaga yang profesional yang membantu kesulitan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Peran KI pada penjaminan mutu di Buahati Islamic School 2 adalah untuk memastikan KBM berjalan dengan baik sesuai dengan SOP pembelajaran yang ada di Buahati. RPP yang telah di konsultasikan kepada KI dan dinyatakan bagus kemudian KI melakukan observasi dengan harapan semua siswa dapat belajar dengan baik. Harapannya adalah sesuai dengan slogan Buahati Islamic School 2 juga yaitu gaya belajar siswa = gaya mengajar guru. Rumus ini semata untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan kreatif sehingga anak-anak dapat belajar dan memahami pembelajaran dengan baik.

KI ditentukan berdasarkan kualifikasi pemahaman kepada kecerdasan majemuk (*multiple intelegnce*). Dimana SDIT Buahati Islamic School ini branding sekolahnya yang dipublikasikan adalah sekolah yang berbasis kepada kecerdasan majemuk (*multiple intelegnce*). Oleh karena itu Sebagai hal yang mendasar adalah pemahamannya tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) . Dimana kecerdasan majemuk adalah pemahaman yang menyatakan bahwa semua anak itu pintar sesuai dengan kecerdasannya masing-masing. Ada 8 kecerdasan yang telah penulis jelaskan di atas. Guru yang telah lulus seleksi maka akan diseleksi kembali terkait bagaimana menangani konsultasi dan observasi guru, seperti diadakannya workshop untuk pembekalan KI. Jadi minimal sebagai KI harus memahami konsep KI dan sesuatu yang berkaitan dengan Buahati Islamic School yang lebih familiar di sebut dengan kebuahatian. Setiap sekolah memang memiliki karakteristik masing-masing. Inilah yang

disebut dengan kultur, salah satu langkah dalam penjaminan mutu adalah merubah kultur yang sesuai dengan rumusan manajemen.

Salah satu kultur yang dibangun oleh SDIT Buahati Islamic School 2 adalah menganggap semua anak adalah juara, semua anak adalah unik, semua anak memiliki potensi dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Anggapan ini memberi dampak yang positif terhadap sekolah oleh lingkungan masyarakat. Sekolah buahati bukan sekolah inklusi namun dengan anggapan ini banyak sekali siswa yang memiliki kebutuhan khusus menaruh harapan besar dapat diterima di Buahati Islamic School.

Berdasarkan observasi penulis di SDIT Buahati Islamic School 2 ditemukan bahwa langkah-langkah KI dalam observasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan konsultasi RPP yang telah disusunnya kepada KI.
- b. Guru mempresentasikan RPP dan KI menyimak sekaligus memberikan masukan jika ditemukan konten RPP dianggap kurang cocok dalam pembelajaran tersebut.
- c. Setelah RPP diperbaiki guru dan KI membuat jadwal observasi.
- d. KI melakukan observasi/ pengamatan sesuai jadwal yang disepakati.
- e. Setelah selesai observasi KI memberikan pendapatnya apakah pembelajaran berjalan sesuai RPP dan baik atau ada kekurangan.
- f. KI memberikan saran atas kekurangan dalam proses pembelajaran tersebut, dan akan dipraktekkan pada pertemuan berikutnya.

Langkah-langkah KI dalam melakukan observasi kepada guru di SDIT Buahati Islamic School 2 sama halnya dengan supervisi klinis. Gunawan menjelaskan supervisi klinis merupakan suatu proses kepemimpinan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru khususnya dalam penampilan mengajar melalui observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.³⁴

Ciri-ciri supervisi klinis yang dikemukakan oleh La Sulo sebagaimana dikutip oleh Purwanto adalah:

- a. Bimbingan yang diberikan oleh supervisor terhadap guru bersifat bantuan bukan perintah.
- b. Jenis keterampilan yang akan disupervisi diajukan oleh guru, disepakati oleh supervisor.
- c. Meskipun guru menggunakan keterampilan secara terintegrasi, supervisi hanya fokus pada keterampilan tertentu saja.

³⁴ Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta: Rineka Cipta 1996, hal. 207

- d. Instrumen yang akan dikembangkan disepakati oleh guru dan supervisi.
- e. Supervisi lebih banyak mendengarkan dan bertanya daripada mengarahkan.
- f. Supervisi berlangsung dalam suasana akrab dan terbuka.
- g. Langkah supervisi diawali perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balik.
- h. Supervisi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.³⁵

Keberadaan supervisi dan konsultan internal di SDIT Buahati Islamic School sama-sama menjadi alat untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Semuanya bertujuan melakukan perbaikan mulai dari perencanaan, observasi, dan pertemuan balik untuk membahas apa yang lebih dan kurang dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pemberian umpan balik berlaku secara objektif, guna menciptakan pembelajaran yang bermutu.

3. Pelatihan Guru Al-Qur'an

SDIT Buahati Islamic School 2 dalam setiap tahunnya telah memiliki agenda pelatihan guru. Pelatihan guru tidak hanya diberikan kepada guru yang sudah lama menjadi bagian dari pegawai di SDIT Buahati Islamic School 2 akan tetapi pelatihan diberikan ketika guru tersebut baru bergabung di SDIT Buahati Islamic School 2. Guru baru yang telah dinyatakan di terima di SDIT Buahati Islamic School 2 maka hal pertama sebelum mengajar adalah mengikuti pelatihan guru yang diselenggarakan oleh yayasan yang menaungi SDIT Buahati Islamic School 2. Pelatihan guru bersifat wajib karena untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya guru memiliki peran yang sangat utama. Oleh karena itu pelatihan guru menjadi salah satu jalan tercapainya mutu pembelajaran yang terselenggara di SDIT Buahati Islamic School 2.

Pelatihan guru yang telah terselenggara dalam setiap kesempatan di SDIT Buahati Islamic School 2 ini, menandakan adanya langkah yang kreatif dan inovatif dalam pengembangan SDM. Pelatihan guru sebagai upaya penyamaan persepsi tentang pengajaran yang baik dan profesional. Melihat banyak guru yang berasal bukan dari jurusan pendidikan, namun dengan adanya pelatihan semua menjadi bisa melakukan proses KBM dikelas dengan baik.

Berdasarkan pengamatan beberapa kali dalam satu semester pelatihan guru Al-Qur'an diadakan. Fokus pelatihannya kepada kualitas

³⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2006, hal. 91

bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid. Pelatihan ini bekerjasama dengan lembaga Al-Qur'an lain. Bekerjasama dengan lembaga lain dalam rangka meningkatkan kualitas guru merupakan langkah yang tepat dalam menjaga mutu. Mutu tercipta dari manajemen, jika manajemen berkualitas maka semua unsur dalam lembaga tersebut bermutu.

Pelatihan guru secara umum di SDIT Buahati 2 seringkali diadakan seperti tentang tema-tema yang penting dalam pembelajaran, penanganan siswa yang bermasalah, guru kreatif, inovatif dan bermutu, dan kompetensi kepribadian dan lain-lain. Pelatih atau trainer guru adalah orang yang ahli dalam bidangnya. Seperti pelatihan dalam membuat KKM dalam pembelajaran dan soal yang bermutu. Sekolah adalah pihak yang paling memahami apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan, dan apa yang perlu diperbaiki dari seluruh pemangku jabatan sekolah. Oleh karena itu setiap pelatihan sekolah menentukan tema apa yang akan disampaikan.

Bapak Mulyana sebagai kepala sekolah menegaskan bahwa upaya sekolah telah mengirim guru-guru mengikuti pelatihan di lembaga Al-Qur'an yang bersertifikat. Jadi pelatihan guru tidak hanya dilakukan secara internal dengan mengundang trainer-trainer yang ahli dibidangnya namun juga mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah. Pelatihan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalam lembaga pendidikan.

Dalam teknik penjaminan mutu yang terkenal dengan teknik mutu Deming, pelatihan pegawai adalah salah satu langkah dalam penjaminan mutu. Pegawai yang memiliki pendidikan yang tinggi tentunya memiliki kualitas yang tinggi pula. Pelatihan akan memberikan pengetahuan bagi pegawai tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Pelatihan guru bertujuan untuk menjadikan guru tersebut profesional. Karena guru memiliki peran yang besar dalam mensukseskan pembelajaran. Sebagaimana Tylee mengemukakan peran guru setiap tatap muka tugas pokoknya adalah menilai peserta didik, merencanakan pembelajaran, mengaplikasikan rancangan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.³⁶ oleh karenanya pelatihan guru ini memiliki nilai positif dalam mendukung penerapan manajemen mutu yang telah ditetapkan.

³⁶ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 21

4. Sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 dan 30

Kegiatan sertifikasi tahfidz Al-Qur'an Juz 29 dan 30 di SDIT Buahati Islamic School 2 ini merupakan bentuk kegiatan untuk menjaga hafalan siswa yang telah di hafal sebanyak 2 juz yaitu juz 29 dan 30. Pada kegiatan sertifikasi ini siswa diujikan hafalannya agar hal ini dapat menjadi motivasi siswa untuk mengulang hafalannya hingga menjadi *mutqin* yaitu hafal sebenar-benarnya. Karena bagi siswa yang lulus dalam uji hafalan di sertifikasi maka siswa juz 29 dan 30 ini akan dapat mengikuti hafalah Al-Qur'an sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu besar harapan kegiatan ini adalah siswa dapat mengulang kembali hafalannya.³⁷

Selain itu kegiatan sertifikasi ini juga dapat dijadikan oleh guru sebagai pengajar Al-Qur'an untuk melihat kemampuan siswa dalam menjaga hafalannya dan dapat dijadikan evaluasi dalam pengajaran yang selama ini dilakukan. Kegiatan ini juga dapat memotivasi siswa lain dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya tersebut. Ada tiga tujuan dalam kegiatan sertifikasi ini.

- a. Mengasah kemampuan siswa menjaga hafalan Al-Qur'an.
- b. Menguji hafalan yang telah disetorkan kepada pengajar.
- c. Memberikan apresiasi kepada siswa atas capaian yang diraihinya.

Peserta kegiatan sertifikasi tahfidz Al-Qur'an juz 30 ini diikuti oleh siswa yang mendaftarkan diri yang terdiri dari level 4, 5, dan 6. Bagi siswa yang telah mencapai hafalan juz 29 dan 30 maka dipersilahkan untuk mendaftarkan diri mengikuti kegiatan sertifikasi ini. langkah-langkah dalam kegiatan ini pertama, uji publik yaitu orang tua dan tamu undangan dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta. Kedua, penyerahan sertifikasi bagi siswa yang lulus dalam uji publik tersebut.

Sertifikasi tahfidz Al-Qur'an juz 29 dan 30 ini salah satu upaya sekolah SDIT Buahati Islamic School 2 dalam menjamin mutu kelulusan yang sesuai dengan target yang disebutkan di dalam *quality assurance*. Peserta yang mengikuti sertifikasi tentunya akan berusaha lagi untuk mempertahankan hafalanya bagi siswa yang telah mencapai juz 29 dan 30. Sedangkan bagi siswa yang baru hafal juz 30 tentunya termotivasi lagi untuk menghafal di juz 29. Hasil wawancara penulis mendapati pada kelulusan tahun 2020 ada beberapa siswa yang mampu mencapai hafalan di atas target yakni 4 hingga 5 juz.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana yang lengkap sebagai pendukung proses belajar mengajar di SDIT Buahati Islamic School 2. Sarana dan prasarana adalah sumber

³⁷ Dokumentasi Laporan Pertanggung Jawaban sertifikasi juz 29 dan 30 tahun 2019

daya yang menjadi ukuran mutu sekolah. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih mengharuskan sekolah terus memperbaharui terhadap teknologi tersebut. Dari pengamatan penulis SDIT Buahati Islamic School memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SDIT Buahati Islamic School 2 adalah terdiri dari 22 kelas, 1 ruang tata usaha, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang loby, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang mushalla, 3 ruang guru, 13 kamar kecil. Lapangan futsal dan 1 kantin. Selain ruangan penunjang pembelajaran tersebut yang termasuk sarana dan prasarana lainnya ialah segala macam alat tulis baik yang gunakan oleh kelas sebagai pembelajaran maupun kebutuhan administrasi guru-guru. Bahan-bahan yang digunakan sebagai pembuatan media belajar juga tersedia seperti karton, sterofom, kertas-kertas berbagai bentuk dan warna. dan 1 buah mesin fotocopy. Di setiap kelas telah terpasang proyektor yang mana guru dapat memanfaatkan media tersebut dengan maksimal agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Tersedianya sarana dan prasarana di SDIT Buahati Islamic School 2 ini semuanya dapat dimanfaatkan oleh guru-guru dalam menunjang pembelajaran. Guru sudah sangat memahami fungsi dan tujuan masing-masing sarana yang ada. Setidaknya media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tiga hal yaitu tujuan, materi dan strategi pembelajarannya.

Demikian penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 di Buahati Islamic School memiliki target baik kognitif, afektif, dan psikomotor, serta Al-Qur'an. Target yang di sebutkan dalam *quality assurance* di SDIT Buahati Islamic School adalah minimal siswa yang lulus dari buahati hafal 2 juz Al-Qur'an. Dan nilai kognitifnya minimal siswa memperoleh nilai 80 di rapor, dan memperoleh sabuk biru untuk keterampilan taekwondo. Dengan semua target tersebut diharapkan *output* Buahati Islamic School dapat di terima di masyarakat.

Pemaksimalan penerapan MBS dan pendekatan TQM adalah peluang besar bagi sekolah dalam mencapai mutu sesuai dengan standar dan harapan pelanggan. Jika mutu adalah orientasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SDIT Buahati Islamic School 2 tentunya semua kendala dapat dicari jalan keluarnya. Perbaikan mutu memang tidak cukup satu kali akan tetapi terus menerus. Dengan pengalaman dari tahun ketahun tentunya telah menjadi bekal bagi sekolah untuk meraih mutu.

Berdasarkan data yang penulis temukan dan uraikan diatas dapat menggambarkan bahwa penjaminan mutu pada pendidikan Al-Qur'an

di SDIT Buahati Islamic School merupakan penjaminan mutu internal, dengan menerapkan beberapa langkah salah satunya sebagaimana dalam buku Faturrahman ia menyebutkan ada 10 langkah pertama menentukan *quality assurance*. Kedua, menyusun standar-standar dan spesifikasi. Ketiga, mensosialisasikan standar-standar tersebut kepada tim. Keempat, memonitoring mutu. Kelima, mengidentifikasi masalah. Keenam, menetapkan penyelesaian masalah. Ketujuh, memilih tim. Kedelapan, mengidentifikasi penyebab masalah. Kesembilan, membuat upaya peningkatan mutu. Kesepuluh, mengevaluasi peningkatan mutu.³⁸

Langkah-langkah penjaminan mutu internal diatas menurut penulis telah diaplikasikan oleh sekolah. Kekurangan pada implementasi penjaminan mutu yang ada di Buahati Islamic School berdasarkan teori tersebut adalah mensosialisasikan standar, dan mengevaluasi mutu. Standar mutu yang telah ditentukan harus dipahami dan dipraktekkan oleh guru Al-Qur'an. Kemudian konsep mutu tidak cukup didasarkan kepada standar yang dibuat oleh pihak manajemen, akan tetapi harus melibatkan pelanggan, mutu yang bagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga mutu dapat diraih dalam dua aspek yaitu mutu berdasarkan standar dan mutu berdasarkan harapan pelanggan.

Selain teknik penjaminan mutu internal yang telah diterapkan. Penulis menganalisis telah adanya penerapan teknik penjaminan mutu internal yang telah dibawa oleh Joseph M. Juran. Dimana hal pertama yang dilakukan adalah perencanaan mutu. Dalam perencanaan mutu SDIT Buahati Islamic School 2 menunjukkan adanya penentuan tujuan, target, dan standar pembelajaran yang menjadi pedoman semua pemangku jabatan dalam menjalankan tugasnya. Kedua, pengendalian mutu, hal ini dapat terlihat pada upaya menemukan permasalahan yang terjadi yang kemudian mencari jalan keluarnya. Ketiga, peningkatan mutu. TQM adalah salah satu model peningkatan mutu. Hal yang disayangkan bagi semua guru di SDIT Buahati Islamic School 2 adalah masih belum banyak yang memahami tentang mutu yang harus dicapai. Betapa pentingnya mutu sebagai upaya memperoleh kepercayaan yang baik dari pelanggan.

³⁸ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance Di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2019, hal 162-167

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis dapatkan maka kesimpulan atas penelitian ini adalah menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yaitu menganalisis bagaimana proses manajemen penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2.

Manajemen penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School meliputi perencanaan mutu yaitu menentukan tujuan, target, dan standar pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian pengendalian mutu yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada kemudian diperbaiki. Masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran segera dicari pemecahannya. Selanjutnya peningkatan mutu melalui dibentuknya sumber daya dan kegiatan yang mendukung proyek mutu dan mempertahankannya, seperti supervisi, konsultan internal (KI), pelatihan, dan pemberian apresiasi. Ini sesuai dengan konsep trilogy mutu yang dikemukakan oleh Joseph M. Juran. Trilogy Juran dalam menentukan mutu diawali dengan perencanaan mutu. Dalam perencanaan mutu ini langkahnya adalah dengan mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan pelanggan. Standar mutu yang akan dicapai bukan hanya penentuan dari manajemen akan tetapi manajemen menentukan mutu berdasarkan analisa harapan pelanggan. Langkah kedua ialah pengendalian kualitas dengan mengevaluasi dan membandingkan apakah output sekolah telah sesuai

dengan harapan pelanggan atau belum. Jika ditemukan ketidakcocokan maka dilakukan perbaikan. Langkah ketiga ialah perbaikan kualitas dengan mempertahankan mekanisme yang sudah mapan, melakukan perbaikan, memberikan pelatihan, dan menemukan pemecahan masalah dalam mencapai target. Dari konsep ini penulis tidak menemukan indikasi keterlibatan pelanggan dalam menentukan target output pendidikan Al-Qur'an yang sesuai harapan pelanggan. Penerapan MBS dan TQM khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an kurang maksimal. Berdasarkan data yang penulis temukan ada 3 hal pokok pada proses pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2.

1. SDIT Buahati Islamic School 2 telah menerapkan manajemen penjaminan mutu pada pendidikan Al-Qur'an dengan langkah-langkah manajemen mutu yaitu menentukan tujuan, target dan standar pembelajaran, proses pembelajaran, dan monitoring pembelajaran Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut berorientasi pada mutu lulusan SDIT Buahati Islamic School 2. Penentuan mutu melibatkan semua unsur organisasi. Penerapan MBS dan TQM memberikan peluang yang baik kepada sekolah dalam mengelola pendidikan Al-Qur'an yang bermutu. Perbaikan mutu dengan pendekatan TQM menjadikan SDIT Buahati Islamic School 2 selalu berupaya menemukan solusi atas permasalahan yang ditemukan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Manajemen penjaminan mutu yang diterapkan pada pendidikan Al-Qur'an merupakan penjaminan mutu internal dengan melihat langkah-langkah pertama menentukan *quality assurance*. Kedua, menyusun standar-standar dan spesifikasi. Ketiga, mensosialisasikan standar-standar tersebut kepada tim. Keempat, memonitoring mutu. Kelima, mengidentifikasi masalah. Keenam, menetapkan penyelesaian masalah. Ketujuh, memilih tim. Kedelapan, mengidentifikasi penyebab masalah. Kesembilan, membuat upaya peningkatan mutu. Langkah-langkah ini masih belum tersusun dengan baik oleh sekolah dan terpecah diberbagai bentuk.
2. Kendala dalam mengaplikasikan *quality assurance* dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sarana yang kurang memadai terkait pada proses pembelajaran Al-Qur'an dengan sistem berkelompok, sehingga membutuhkan banyak ruangan. Sulitnya penyamaan persepsi kepada guru-guru baru atas kualitas pembelajaran yang diharapkan sekolah menjadi kendala. *Input* yang beragam juga menjadi tantangan dalam mencapai mutu yang sesuai harapan baik secara standar maupun harapan pelanggan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan SDIT Buahati Islamic School 2 dalam mencapai mutu dan mempertahankannya adalah sekolah memaksimalkan supervisi pembelajaran, adanya peran Konsultan

Internal, pelatihan guru, sertifikasi juz 29 dan 30, serta sarana prasarana yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen SDIT Buahati Islamic School 2 khususnya dalam penerapan manajemen penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menjelaskan teori penjaminan mutu yang dapat dijadikan referensi sekolah dalam menerapkan sistem penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an yang sesuai dengan harapan pelanggan baik internal maupun eksternal. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan bagi tim penjaminan mutu yang ada di SDIT Buahati Islamic School 2 khususnya dalam menerapkan penjaminan mutu sebagai upaya menciptakan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas.

Penelitian ini menunjukkan manajemen penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 masih belum tersistem dengan baik. Penerapan MBS dan TQM yang telah disampaikan melalui dokumen brosur yang peneliti dapat tidak maksimal dalam penerapan khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an. Padahal kedua model penjaminan mutu tersebut sangat relevan untuk pencapaian pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan data yang telah penulis peroleh, maka ada beberapa saran-saran yang penulis sampaikan sebagai rekomendasi yang dapat dipertimbangkan dalam upaya manajemen penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 yaitu:

1. Kepada pihak manajemen/tim penjamin mutu SDIT Buahati Islamic School 2 dalam memberlakukan manajemen berbasis sekolah dengan pendekatan *total quality management* yang telah diaplikasikan seyogyanya disosialisasikan kepada semua guru SDIT Buahati Islamic School 2 guna memotivasi guru-guru dalam mencapai mutu dan melakukan perbaikan ketika ditemukannya masalah atau kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sosialisasi tentang mutu yang akan dicapai dalam pembelajaran perlu di pahami oleh semua guru, sehingga guru memiliki tanggung jawab dalam suksesnya pembelajaran dan dapat berpengaruh pada output sekolah.
2. Kepada guru-guru Al-Qur'an sebaiknya pada pelatihan guru Al-Qur'an yang telah terselenggara semestinya dimanfaatkan dengan baik oleh guru-guru Al-Qur'an karena tidak banyak lembaga pendidikan yang mengadakan pelatihan kepada pegawainya secara berkala.

3. Kepada manajemen pendidikan Al-Qur'an bahwa proses belajar mengajar Al-Qur'an berjalan dengan baik, namun dilihat dari proses pembelajaran kelompok yang 1 kelompok terdiri 12-13 siswa terlihat sangat cepat dalam proses *talaqqi* satu persatu siswa. Sebaiknya 1 guru mengampu 8 siswa saja agar semua tertangani dengan maksimal.
4. Kepada manajemen pendidikan Al-Qur'an bahwa metode buku adzkia yang terdiri dari 2 jilid sebaiknya di revisi kembali, karena berdasarkan wawancara metode buku adzkia hanya cocok bagi siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi (*hight*). Kurang tepat digunakan kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah (*low*) karena bacaan-bacaan di buku adzkia kurang banyak dan kurang bervariasi.
5. Kepada Kepala Sekolah atau HRD yayasan, rekrutmen guru Al-Qur'an harus dengan ketat, kualifikasi guru Al-Qur'an minimal S-1 dari jurusan Al-Qur'an atau lulusan dari pondok pesantren Al-Qur'an.
6. Kepada Kepala Sekolah, penerapan MBS memberikan peluang besar bagi sekolah dalam merubah paradigma *input* rendah maka *output* rendah. Seharusnya *input* rendah *output* tinggi. Sehingga tidak ada lagi *input* menjadi kendala dalam mencapai mutu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sahertian, Piet dan Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- A. Sahertian, Piet. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Abdussalam. Suroso. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- Aedi, Nur. *Pengawas Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahid, Nur. "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan." dalam *Jurnal Islamica*, Volume 1 No. 1 September 2006.
- Al Rasyidin dan Wahyudin Nur. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Ali, Attabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab (Edisi Lengkap)*. Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003.
- al-Khattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Lintera Antarnusa, 2007.
- Al-Qur'an. Kementrian Agama RI, Jakarta: Kamis Pustaka, 2004.
- Ambarita, Alben. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Amirono dan Daryanto. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Gava Media, 2016.
- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori, Konsep, dan Analisis*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013
- Andang. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2015

- An-Nahlawi, Abdurahman. *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Anogara, Pandji. *Manajemen Berbasis*. Jakarta: PT Rineka Cipta , 1997.
- Apandi, Idris. “Guru Penyebar Virus Mutu Pendidikan.” Dalam *www.kompasiana.com*. Diakses pada 01 Desember 2020.
- . SPMI, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter. dalam *www.kompasiana.com*. Diakses 30 November 2020
- Aqib, Zainal. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widia, 2009
- Aqil, Said. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Pres. 2005.
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- . *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arpah, Siti. “Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.” dalam *Jurnal Al-Munawwarah*, Volume 9, nomer 1 Maret 2017.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Asmani, Jamal Makmur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press 2012.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asy’ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo Lestari, 1987.

- Awaludin , Aulia ar Rakhman. “Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia.” dalam *Jurnal SAP VoL 2* No. 1 Agustus 2017.
- Aziz, Amrullah. “Peningkatan Mutu Pendidikan.” dalam *Jurnal Studi Islam*. Volume 10, Nomer 2 Desember 2015.
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. “*Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah tahun 2020*.”
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Manajemen*. dalam <https://kbbi.web.id/manajemen> . Diakses 5 Mei 2020
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Seni*. dalam <https://kbbi.web.id/seni>. Diakses 8 Mei 2020
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Mutu*. dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mutu>. Diakses 30 Mei 2020
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 41 Tahun 2007* Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah.
- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Burhanuddin, Yusak. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung : Kaifa Learning, 2013.
- Crosby, Philip B. *Quality is Free*. New York: New American Library, 1979.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Darodjat, Tubagus Akhmad. *Konsep-Konsep Dasar Manajemen Personalialia Masa Kini*. Bandung: Refika Aditama, 2015

- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Deming, Edward W. *Out of Crisis*. Cambridge: Massachussets Institute of Technology, 1986.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pelajaran Membaca Tajwid Untuk Siswa –Siswi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: 2008.
- Depdiknas. MPMBS, *Konsep & Pelaksanaan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Diknasmen Direktorat SLTP, 2001.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008.
- Dirjen PMPTK. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Kemdiknas, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta , 2006.
- Djarmiko, Yayat Hayati. “Pengembangan Tenaga Pengajar Sebagai Mata Rantai Manajemen Pengendalian Mutu Terpadu Dalam Pendidikan.” dalam *Mimbar Pendidikan* No. 1/XXI/2002.
- Fadhli, Muhammad. “Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 04 No. 02 September 2020
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Faturrahman, Muhammad dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Teras, 2012

- Faturrahman, Muhammad. *Quality Assurance Di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2019.
- , *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Fuadi, Nur. *Manajemen Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Purwakarta: Penerbit STAIN Pres, 2019.
- Gaspersz, Vincent. *ISO 9001 : 2000, And Continual Cuality Improvement*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2006.
- , *Total Quality Manajemen*. Jakarta : PT. Garamedia Pustaka Utama, 2001.
- Gunawan, Ari H. *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta 1996.
- Habibah, Ummu. *20 Hari Hafal 1 Juz*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2019.
- Hakim, Rostiani. "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun. IV, Nomor 2, Juni 2014.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamdan. et.al . *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.

- Hamidi, Ali. "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf." dalam *Jurnal Cita Ilmu Universitas Nahdatul Ulama Surakarta*, Edisi 25 Volume xiii April 2017.
- Hamzah, Siti Nur Aini. "Mengenal Supervisi Manajerial dalam Lembaga Pendidikan." dalam *Jurnal Kependidikan Islam UIN Malang*. Volume 6 nomer 2 2015.
- Hanafia, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hasan, Abdurahman. et.al., *Srategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya : Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010.
- Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen Dasar, Pengetian dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperatif Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 2017.
- Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kementrian Agama, 2012.
- Hernawan. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press, 2007.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10 Nomer 1, 2019.
- Hidayat, Sholih. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Imran, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Irawan, Prasetyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

- Jafri, Novianti. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian, Keunggulan Bersaing dalam Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Jannah, Miftahul, Azhar Haq dan Khairul Asfiyak. “Penggunaan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Di Minu Maudlu’ul Ulum.” dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Volume 1 nomor 3 Juli 2019
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peranturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018* Tentang Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal
- Kencana, Inu. *Al-Qur’an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visonary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2008.
- Kristiawan, Muhammad. et.al. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Kusnandi. “Konsep Dasar Dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan.” dalam *Jurnal Of Education Manajement And Administration Review*. 2017, Desember, Volume 1 Number 2.
- Kusniati, Endang. “Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences.” dalam *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*. Vol. IX No 2, Desember 2016.
- Ma’luf, Luis. *Kamus al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah al-Kutulikiyyah, t.th,
- Ma’mun, Muhammad Aman. “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 no. 1 Maret 2018.

- Madyan, Ahmad Syam. *Peta Pembelajaran AL-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Manulang. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press. 2002.
- Marjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, Semarang: Koordinator Pendidika Al-Qur'an "Metode Qira'ati". Cabang Kota Semarang , t. th.
- Masaong, Abd Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Masitoh. et.al. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Meirawan, Danny. "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan." dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol IV No 2 Juli 2010.
- Menteri Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007* Tentang Standar pengawas sekolah /madrasah
- Moleong, Lexy L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mufarokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mujib, Fathul. *Diklat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. STAIN Tulung Agung, 2008.

- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Rosda karya, 2004.
- . *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2015.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Munir, Misbahul. *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an dilengkapi Tajwid dan Qosidah*. Surabaya : Apollo . 1997.
- Muntahar, Ali. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005.
- Murata, Sachiko dan William C.Chittick. *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*. diterjemahkan oleh Ghufran A. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Muslich, Masnur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Muslim, Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Muthmainah, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: UIN Suka Press, 2009.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* . Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Nawabuddin, 'Abd a-Rabbi. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an* . diterjemahkan oleh Ahmad E Koswara . Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992.
- Nawawi, Imam Yahya bin Syarifuddin. *Syarh Al-Arba'iina Hadiisan An-Nawawiyyah*. dalam Perpustakaan Islam Digital, Hadis ke-17.
- Nawawi, Imam. *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah, 2001.

- Nawawi, Muhammad Adlan dan Abd La'lang. "Urgensi Peningkatan Mutu Dengan Menggunakan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Pendidikan Islam Di Era Melenial." dalam *Andragogi* 2 (2), 2020.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Noor ,Wahyudin. Peran Akreditasi Dalam Mutu Pendidikan. dalam *banjarmasin.tribunnews.com* Diakses 17 Juni 2020
- Nurdin, Syafrudin. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Wahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurulah, Bayu. "Miris, Lebih Dari 50 Persen Masyarakat Indonesia Belum Bisa Membaca Al-Qur'an," dalam <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12346326/miris-lebih-dari-50-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 7 Maret 2020
- Pidarta, Made. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- . *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Prasojo, Lanctip Diat dan Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 91 Ayat 1 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 1* Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan
- Presiden Ripublik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 57

- Purnama, Nursya'bani. "Tinjauan Kritis Terhadap Implementasi ISO 9000." dalam *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol 2, no 10, Desember 2005.
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2004.
- Riyadi, Akhmad. "Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran." dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No. 27 April 2017*.
- Rochana. "Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qira'ati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)." dalam *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2019*.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Roskina, Siti Mas. *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Rusdiana. "Konsep Total Quality Manajemen dan Service Quality dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam (Sebuah konsep Pengembangan TQM dan SQ untuk Fakultas Sains dan teknologi)." dalam *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol 1 edisi Juli 2013*.
- Sadiman, Arif S. et.al. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, Saiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Dalam Memberikan Layanan belajar Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- . *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Akhmad Fathoni. "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk." *Jurnal MADANI Institute* Volume 9 No. 1 Tahun 2020
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Andri. "Pengaruh Profesionalisme Dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Peserta Didik Di MTS Negeri 1 Subang." dalam *Jurnal STATEMENT* Volume. 9 No. 2 Oktober 2019
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Dini Andini. "*Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013*." *Jurnal MADANI Institute* Volume 6 No. 1 Tahun 2017
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Nanang Gunadi. "Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru." *Jurnal MADANI Institute* Volume 2 No. 1 Tahun 2013
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Sri Tuti Rahmawati. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an." dalam *Jurnal STATEMENT* Volume. 10 No. 1, April 2020
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Wahyudin. "Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal Dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepercayaan (Trust) Orang Tua Di Mts Jamiat Kheir Jakarta." dalam *Jurnal PROFESI* Volume 7 No. 2 Desember 2018
- Sarnoto, Ahmad Zain, Jannah Siregar, dan Riyadi. "Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an." dalam *Jurnal MADANI Institute* Volume 8 No. 1 Tahun 2019

- Sarnoto, Ahmad Zain, Suryanto dan Deni. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa." *Jurnal PROFESI* Volume 6 No. 2 Desember 2017
- Sarnoto, Ahmad Zain. et.al. "Pengaruh Kepemimpinan Ketua Prodi Dan Kinerja Dosen Terhadap Mutu Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Di Stai Darunnajah Jakarta," *Jurnal STATEMENT* Volume. 10 No. 1, April Tahun 2020
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran." dalam *Jurnal MADANI Institute* Volume 7 No. 1 Tahun 2018
- , "Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." dalam *Jurnal PROFESI* Volume 4 No. 1 Tahun 2015
- , "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." dalam *Jurnal MADANI Institute* Volume 5 No. 2 Tahun 2016
- , "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." dalam *Jurnal STATEMENT* Volume. 7 No. 1 Tahun 2017
- , "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal MADANI Institute* Volume 6 No. 2 Tahun 2017
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006.
- Septiani, Irma dan Bambang Budi Wiyono. "Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah." dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 23 nomor 5 Tahun 2012.
- Shihab, M. Quraisy. *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sidik, Dja'far. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta , 2009.

- Soeyarno, Wasty Soemanto F.X . *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sriwidadi, Teguh. "Manajemen Mutu Terpadu." dalam *Jurnal The WinnERS*. Vol 2, No 2 September 2001.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raka Gravindo Persada, 2006.
- Sudjana, Nana. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 2011.
- . *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharman, "Model Supervisi Berdasarkan Pendekatan Modern (Pendekatan Kelompok)," dalam *Jurnal Intelektualita* Vol 04 No. 2 2016
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sunarto, Achmad. *Kamus Arab Indonesia Al-Kabir*. Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- Suryobroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Sutrisni Putri, Arum. "Tujuan Manajemen." dalam *www.kompas.com*. Diakses pada 13 April 2020.
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sain dan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syah Putra, Rahmad, Muniarti AR, dan Bahrin. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMA Negeri 3 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat." dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* volume 5, nomer 3 Agustus 2017.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Syarifuddin. "Total Quality Manajemen (TQM) Sebagai Manajemen Mutu Alternatif Pada Program Study Pendidikan Bahasa Arab." dalam *Jurnal IAIN Palangkaraya* Volume 2 No 1, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Terry diterjemahkan oleh Winardi. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni, 1986.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Thoyib, Muhammad. *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi*. Ponorogo : STAIN, Po Press, 2014.
- Tim Penyusun. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008.
- Tim Penyusun. *Panduan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah*. Direktorat Tenaga Kependidikan , 2009.
- Tim Penyusun. *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Pengawas Madrasah*. Jakarta: DIRJEN PENDIS Kementerian Agama RI, 2014.
- Tim Penyusun. *Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik*. Jakarta: Pusat, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2015.

- Tim Pusdiklat Pegawai. *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran*. dalam Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. Edisi 1 2016.
- Tunggal, Amin Widjaja. *Audit Mutu (Quality Auditing)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Umam, Muhammad Khairul. “Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam.” dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 8. Maret 2020.
- Umar, Mardan dan Feiby Ismail. “Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran).” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, Vol 11 No 2 Tahun 2017.
- Ummah, Siti Sumihatul dan Abdul Latif. “Metode-metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur’an bagi Anak Usia Dini.” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Agustus 2017
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara 2014.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesiona*. Bandung: Remaja Rosda karya , 2002.
- Usman. “Implementasi Kebijakan Kementerian Agama Terhadap Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an di Kabupaten Pasuruan.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 1 nomer 1, September 2015.
- Uwes, Sanusi. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wartoni. “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Pada Satuan Pendidikan.” dalam <https://lpmptanten.kemdikbud.go.id/archives/446> Diakses pada 12 Agustus 2020.

Wedan, Mas. Materi Pembelajaran. dalam <https://silabus.org/materi-pembelajaran/> . Diakses 14 November 2020

Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Zulifan, Muhammad. *Tajwid For All (Pedoman Praktis membaca Al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Grafindo, 2016.

Lampiran 1



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/120/PPs/C.1.1/IV/2020

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
- N a m a** : Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.
NIDN : 2018027301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Nurlia Aliyah
Nomor Induk Mahasiswa : 182520067
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 15 April 2020



Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 2



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/084/PPs/C.1.3/X/2020
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Nurliyah
N I M : 182520067
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

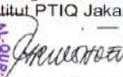
Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 16 Oktober 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



Lampiran 3



SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2

Alamat : Jl. Gorda No 74 RT008 RW06, Telp. 021-22984568
Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayang Jakarta Timur 13810
Homepage : www.buahati.com email : sdit2@buahati.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 029/E.9/SDIT-BHIS 2/XI/20

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Mulyana, S.Pd.I, MM
Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Buahati Islamic School 2

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurlia Aliyah
NIM : 182520067
Universitas : INSTITUT PTIQ JAKARTA
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

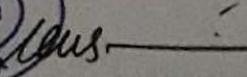
Sesuai dengan surat permohonan saudara, tertanggal 16 Oktober 2020 dengan ini kami mengizinkan saudara untuk mengadakan penelitian dilembaga kami dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :

MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2 JAKARTA

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 November 2020
SDIT Buahati Islamic School 2




Mulyana, S.Pd.I, MM
Kepala Sekolah

Lampiran 4

Lokasi Penelitian



**Jl. Gorda No. 74 RT/RW. 6. Kel. Lubang Buaya, Kec. Cipayang,
Kota Jakarta Timur DKI Jakarta 13810**

Lampiran 5

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan terkait dengan Tujuan/Target/Standar Pembelajaran Al-Qur'an

1. Apa (saja) tujuan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati?
2. Jika tujuannya bisa diperinci, apa (saja) target pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati?
3. Apa (saja) standar pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati? Misalnya, buku apa yang dipakai? Cara membaca Al-Qur'an apa yang dipakai?

B. Pertanyaan terkait Proses Pembelajaran Al-Qur'an

1. Berapa jumlah siswa/siswi yang belajar Al-Qur'an di SDIT Buahati?
2. Bagaimana murid-murid dikelompokkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an?
3. Berdasarkan apa pengelompokkannya/mengapa dikelompokkan demikian?
4. Ada berapa kelompok murid yang belajar Al-Qur'an sekarang?
5. Ada berapa jumlah murid dalam satu kelompok belajar Al-Qur'an?
6. Berapa guru yang membimbing satu kelompok murid?
7. Apakah jumlah murid dalam 1 kelompok sepadan dengan jumlah guru yang membimbing belajar Al-Qur'an sehingga dapat menjamin mutu belajarnya? Jika ya, tolong jelaskan lebih jauh? Jika tidak, mengapa?
8. Bagaimana guru mengajar Al-Qur'an kepada murid? Jelaskan secara terperinci prosesnya: talaqqi, tahsin, tajwid, tahfidz, dll!
9. Apakah ada kesulitan/kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an? Jika ada, tolong jelaskan apa saja kesulitannya secara terperinci?
10. Bagaimana sekolah/guru mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
11. Apakah sekolah bekerja sama dengan orangtua/wali murid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an? Jika ya, jelaskan caranya! Jika tidak, mengapa?

C. Pertanyaan terkait Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

1. Bagaimana sekolah mengawasi jalannya pembelajaran Al-Qur'an?
2. Bagaimana sekolah/guru menilai proses belajar Al-Qur'an muridnya?
3. Apakah tujuan/target/standar yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah tercapai?
 - Apa saja yang sudah tercapai?
 - Apa saja yang belum tercapai? Misalnya, berapa jumlah murid (atau persen) yang sudah bisa membaca Al-Qur'an?
 - Berapa jumlah murid yang belum bisa membaca Al-Qur'an?

- Berapa jumlah murid yang bagus bacaannya?
 - Berapa jumlah murid yang kurang bagus bacaannya?
 - Berapa jumlah murid yang hafal Al-Qur'an?
 - Berapa banyak (juz) yang mereka hafal?
 - Berapa jumlah murid yang belum menghafal Al-Qur'an?
(berkaitan jumlah dapat dijawab dengan persen dari total murid)
4. Apakah kualitas pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati dapat dikatakan bagus? Jika ya, tolong jelaskan lebih jauh, apa buktinya! Jika tidak, mengapa, apa buktinya?
 5. Apa (saja) yang harus diperbaiki/ditingkatkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati?
 6. Bagaimana cara menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati 2?

Lampiran 6



Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2

Lampiran 7



Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2

Lampiran 8

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Al-Qur'an



SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2

Lesson Plan

IDENTITAS

Nama Guru	: Rosyidah, M.Pd
Sekolah	: SDIT Buahati Islamic School 2
Tema/Bidang Studi/Tematik Studi	: Tahsin Al-Qur'an
Kelas/Semester	: 1/2 (Genap)
Hari/Tanggal Pembuatan	: Kamis, 21 Maret 2019
Hari/Tanggal Konsultasi	: Senin, 25 Maret 2019
Tanggal Pelaksanaan	: Rabu, 27 Maret 2019

SILABUS

Judul	: Menjadi Sahabat Al-Qur'an
Materi	: Huruf hijaiyah panjang berharokat fathah, asrah & Dommah
Kompetensi Dasar	: Kemampuan mengenal Huruf hijaiyah

panjang berharokat fathah, kasrah & Dhommah

Hasil Belajar : Siswa mampu mempraktikkan Huruf hijaiyah panjang berharokat fathah, kasrah & Dhommah dengan benar dan lancar

Indikator Hasil Belajar : Siswa mampu membaca Huruf hijaiyah panjang berharokat fathah, kasrah & Dhommah

Alokasi Waktu 2 Jam @30menit. 1x TM

AKTIVITAS

Alpha Zone

Salam pembuka

Games “Memperagakan nama-nama surat atau huruf Hijaiyah”

Scene Setting

Anak-anak, siapa yang ingin mendapat pertolongan (*syafa'at*) dari al-Qur'an di hari kiamat kelak di saat semua orang sibuk mencari pertolongan? Maka bacalah al-Quran, jadilah sahabat al-Qur'an. Karena berdasarkan hadist Nabi orang yang membaca al-Qur'an, menjadi sahabat al-Qur'an, maka kelak al-Qur'an akan mendatangnya untuk memberikan syafa'at. Tetapi membaca al-Qur'an harus sesuai dengan tajwid. Kalau tidak, maka berdosa. Oleh karena itu, bagaimana caranya agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid, maka kita harus belajar bagaimana huruf-huruf al-Qur'an atau huruf hijaiyah itu diucapkan jika bertemu huruf mad, apakah dibaca normal saja atau ada tambahan panjangnya, karena apabila ada huruf hijaiyah bertemu dengan huruf-huruf yang bermasalah seperti huruf mad maka huruf tersebut otomatis berubah cara bacanya. Jadi, mari kita belajar tentang Huruf hijaiyah panjang berharokat fathah, kasrah & Dhommah atau lebih dikenal baca'an Mad.

Strategi

Bernyanyi, meniru bacaan guru dan membaca

Prosedur Aktivitas

1. Siswa ditunjukkan display flashcard tentang Huruf hijaiyah panjang berharokat fathah, kasrah & Dhommah atau huruf mad
2. Siswa diminta mengucapkan masing-masing Huruf hijaiyah panjang berharokat fathah, kasrah & Dhommah
3. Siswa diminta untuk mengikuti huruf demi huruf yang dibacakan oleh guru
4. Guru menunjuk beberapa siswa dan meminta siswa tersebut untuk menempel sekaligus membacakan Huruf hijaiyah panjang berharokat fathah, kasrah & Dhommah

Multiple Intelligences Approach:

Linguistik, visual-spasial

Teaching Aids

Flashcard

Sumber Belajar

Buku Adzkia

Penilaian

Aktivitas yang dinilai

No.	Aktifitas	RanahKompetensi	Dinilai / TidakDinilai
1.	Membaca	Kognitif	Dinilai
2.	Mengklasifikasikan	Psikomotorik	Dinilai
3.	Membaca	Kognitif	Dinilai
4.	Formatif	Kognitif	Dinilai

Tabel Penilaian

Rubrik penilaian

No	Kegiatan	Bobot			Kecepatan	Total
		Ketepatan	Kelancaran	Kefasihannya		
1.	Membaca	30%	40%	30%	-	100%
2.	Mengklasifikasi	75%	-	25%		100%

Teacher Comment

1. Problem ...
2. New Ideas ...
3. Special moment ...

Jakarta, 25 Maret 2019

Konsultan Internal

Guru,

Mulyadi, S.Sos.I

Rosyidah, M.Pd

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Mulyana, S.Pd.I, MM

Lampiran 9



Wawancara dengan Ibu Imawaty Nur Khasanah sebagai Guru Al-Qur'an
di SDIT Buahati Islamic School 2

Lampiran 10



Wawancara dengan Ibu Rasyidah sebagai Sekretaris Mudir Al-Qur'an

Di SDIT Buahati Islamic School 2

Lampiran 11

MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 2 JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

29%	28%	8%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	pt.scribd.com Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurlia Aliyah
Tempat, tanggal lahir : Karawang, 31-03-1987
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Mangga Besar 1, RT/RW 012/003 kel,
Walahaar, Kec, Klari, Karawang, Jawa Barat
Email : aliahlia.hanifah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN lulus tahun 2000
2. SMP lulus tahun 2003
3. MAN lulus tahun 2006
4. S1 Tarbiyyah UMT lulus tahun 2013

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SD dari tahun 2014-2020

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Skripsi : Pengaruh Strategi Belajar PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTsN Kota Tangerang